

KAJIAN EKONOMI REGIONAL

Provinsi Lampung

Triwulan II - 2009

Visi, Misi Bank Indonesia

Visi Bank Indonesia

Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.

Misi Bank Indonesia

Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan.

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia

Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
Visi dan Misi Bank Indonesia.....	i
Daftar Isi.....	ii
Daftar Tabel.....	iv
Daftar Grafik.....	V
Kata Pengantar.....	viii
Tabel Indikator Ekonomi Provinsi Lampung.....	X
Ringkasan Eksekutif.....	Xii
BAB 1 KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL.....	1
1. Kondisi Umum.....	1
2. Perkembangan PDRB dari Sisi Permintaan.....	2
2.1. Konsumsi Swasta.....	2
2.2. Konsumsi Pemerintah.....	5
2.3. Investasi.....	6
2.4. Ekspor – Impor.....	7
3. Perkembangan PDRB dari Sisi Penawaran.....	15
Boks : Dampak Krisis Keuangan Global terhadap UMKM di Provinsi Lampung.....	29
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI.....	34
1. Kondisi Umum.....	34
2. Faktor-faktor Penyebab.....	35
2.1. Inflasi Triwulanan (Q-t-Q).....	35
2.2. Inflasi Bulanan (mtm).....	36
2.3. Inflasi Tahunan (yoy).....	39
BAB 3 PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN.....	41
1. Perkembangan Umum Perbankan.....	41
2. Bank Umum.....	45
2.1. Kelembagaan Bank Umum.....	45
2.2. Perkembangan Aset Bank Umum.....	46
2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum.....	48
2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum.....	50
2.5. Kualitas Kredit.....	52
2.6. Intermediasi Perbankan Bank Umum.....	53
2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM).....	55
3. Bank Perkreditan Rakyat.....	59
4. Perkembangan Bank Syariah.....	65
5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah.....	69
BAB 4 PERKEMBANGAN KEUANGAN DAERAH.....	71
1. Rencana Pendapatan Daerah.....	71

	2. Realisasi Pendapatan Daerah	72
	3. Rencana Belanja Daerah	72
	4. Realisasi Belanja Daerah	75
BAB 5	PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	78
	1. Perkembangan Aliran Uang Kartal	78
	2. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	79
	3. Penemuan Uang Palsu	79
	4. Perkembangan RTGS dan Kliring Lokal	80
	5. Penukaran Uang Pecahan Kecil	82
BAB 6	PERKEMBANGAN KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAERAH	83
	1. KETENAGAKERJAAN	83
	2. UPAH	86
	3. KESEJAHTERAAN	87
	3.1. Kesejahteraan Petani	87
	3.2. Indeks Pembangunan Manusia	92
	3.3. Kemiskinan	94
BAB 7	PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH	98
	1. Prospek Ekonomi Daerah	98
	2. Prospek Inflasi Daerah	101
	3. Prospek Perbankan	101
	LAMPIRAN	102
	DAFTAR ISTILAH	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung.....	2
Tabel 1.2	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi <i>Harmonized System</i>	10
Tabel 1.3	Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Negara Tujuan.....	12
Tabel 1.4	Impor Lampung Berdasarkan SITC.....	14
Tabel 1.5	Pertumbuhan PDRB Lampung (% ,yoy).....	15
Tabel 1.6	Pertumbuhan PDRB Lampung (% ,qtq)	16
Tabel 3.1	Aset Perbankan.....	41
Tabel 3.2	DPK Perbankan	42
Tabel 3.3	Kredit (Pembiayaan) Perbankan.....	43
Tabel 3.4	Jumlah Kantor dan ATM Bank Umum	46
Tabel 3.5	Indikator Bank Umum.....	47
Tabel 3.6	DPK Bank Umum.....	50
Tabel 3.7	Kredit Bank Umum.....	51
Tabel 3.8	NPL Bank Umum	53
Tabel 3.9	Perkembangan LDR Bank Umum	54
Tabel 3.10	Baki Debet Kredit Usaha Rakyat	56
Tabel 3.11	Plafond Kredit Usaha Rakyat.....	58
Tabel 3.12	Aset & DPK BPR.....	60
Tabel 3.13	Indikator Perbankan Syariah.....	66
Tabel 4.1	APBD Pendapatan Provinsi Lampung 2008/2009	71
Tabel 4.2	Dana Bagi Hasil Migas (Rp Miliar).....	72
Tabel 4.3	APBD Belanja Provinsi Lampung 2008/2009	73
Tabel 4.4	APBD Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung Tahun Anggaran 2009 ..	74
Tabel 4.5	Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung Triwulan I-2009.....	75
Tabel 4.6	Penyerapan Dana APBN Triwulan II-2009	76
Tabel 5.1	Perkembangan Rata-Rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung	82
Tabel 5.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil Triwulan II-2009	82
Tabel 6.1	Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung (ribuan).....	84
Tabel 6.2	Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan kerja Utama	85
Tabel 6.3	Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan.....	86
Tabel 6.4	Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Februari 2009 (2007=100)	91
Tabel 6.5	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung.....	93
Tabel 6.6	Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007-Maret 2009	96

Daftar Grafik

Grafik 1.1	Perkembangan PDRB dan Laju Pertumbuhan Provinsi Lampung.....	1
Grafik 1.2	Perkembangan Konsumsi Swasta.....	3
Grafik 1.3	Share PDRB Menurut Penggunaan.....	3
Grafik 1.4	Pergerakan Suku Bunga Kredit Perbankan.....	4
Grafik 1.5	Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen.....	5
Grafik 1.6	Perkembangan Konsumsi Pemerintah.....	5
Grafik 1.7	Pertumbuhan Triwulanan Konsumsi Pemerintah.....	6
Grafik 1.8	Perkembangan PMTDB.....	7
Grafik 1.9	Realisasi Pengadaan Semen.....	7
Grafik 1.10	Perkembangan Nilai Ekspor Lampung (US\$).....	8
Grafik 1.11	Pertumbuhan Tahunan Ekspor Lampung (%YOY).....	8
Grafik 1.12	Perkembangan Ekspor Komoditas Lemak dan Minyak Hewan/Nabati....	9
Grafik 1.13	Perkembangan Ekspor Komoditas Kopi, Teh, dan Rempah.....	9
Grafik 1.14	Perkembangan Harga Kopi Robusta (US\$/Ton).....	9
Grafik 1.15	Volume Arus Muat Barang dan Peti Kemas.....	10
Grafik 1.16	Negara Tujuan Ekspor Lampung Bulan April 2009.....	11
Grafik 1.17	Negara Tujuan ekspor Lampung Bulan Mei 2009.....	11
Grafik 1.18	Perkembangan Nilai Impor.....	12
Grafik 1.19	Impor Triwulan II-2009 berdasarkan BEC.....	13
Grafik 1.20	Volume Impor Triwulan II-2009 berdasarkan HS 2 Digit.....	14
Grafik 1.21	Struktur Perekonomian Lampung Triwulan II-2009.....	17
Grafik 1.22	Pertumbuhan Triwulanan Berdasarkan Sektor (qtq).....	17
Grafik 1.23	Sumbangan Tiap Sektor Terhadap Pertumbuhan Tahunan (yoy).....	18
Grafik 1.24	Perkiraan Perkembangan PDRB Sektor Pertanian (Konstan 2000).....	18
Grafik 1.25	Baki Debet KUR Sektor Pertanian.....	20
Grafik 1.26	Kredit Perbankan pada Sektor Pertanian.....	20
Grafik 1.27	PDRB Sektor Industri Pengolahan (Harga Konstan 2000).....	21
Grafik 1.28	Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Industri Pengolahan di Lampung.	22
Grafik 1.29	Konsumsi Listrik Sektor Industri.....	22
Grafik 1.30	Perkembangan Kredit Perbankan Untuk Sektor Industri.....	23
Grafik 1.31	PDRB Sektor Bangunan (Harga Konstan 2000).....	24
Grafik 1.32	Kredit Sektor Konstruksi.....	24

Grafik 1.33	PDRB Sektor PHR.....	24
Grafik 1.34	PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (Harga Konstan 2000).....	25
Grafik 1.35	Outstanding KUR Sektor Pengangkutan, Pergudangan, dan Komunikasi (dalam juta rupiah).....	26
Grafik 1.36	Outstanding Kredit Sektor Pengangkutan (dalam juta rupiah).....	26
Grafik 1.37	Outstanding KUR Sektor Jasa Dunia Usaha.....	27
Grafik 1.38	Outstanding Kredit Umum Sektor Jasa (dalam juta rupiah).....	28
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung.....	34
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi Tahunan Kota Bandar Lampung vs Nasional	35
Grafik 2.3	Perkembangan Inflasi Triwulanan (qtd).....	36
Grafik 2.4	Perkembangan Indeks Harga Komoditas Padi ,Umbi,dan Hasil-hasilnya.	36
Grafik 2.5	Perkembangan Inflasi Bulanan.....	37
Grafik 2.6	Perkembangan Harga CPO (Rp/Kg).....	38
Grafik 2.7	Perkembangan Inflasi Bulanan Kelompok Bahan Makanan.....	38
Grafik 2.8	Harga Emas Dunia vs Harga Emas Dalam Negeri.....	39
Grafik 2.9	Inflasi Tahunan (yoy) Kota Bandar Lampung.....	40
Grafik 2.10	Perkembangan Inflasi Tahunan Bandar Lampung vs Nasional.....	40
Grafik 3.1	NPL Perbankan.....	44
Grafik 3.2	Share Asset Bank Umum di Provinsi Lampung Triwulan II-2009.....	48
Grafik 3.3	Perkembangan DPK bank Umum Konvensional & Syariah.....	49
Grafik 3.4	Perkembangan Kredit Menurut Penggunaan di bank umum.....	52
Grafik 3.5	Komponen LDR Bank Umum.....	50
Grafik 3.6	Pertumbuhan Kredit Mikro, Kecil, dan Menengah.....	55
Grafik 3.7	Baki Debet KUR.....	57
Grafik 3.8	Perkembangan Indikator BPR.....	61
Grafik 3.9	Perkembangan Dana Pihak Ketiga BPR.....	62
Grafik 3.10	Kredit BPR Berdasarkan Penggunaan.....	63
Grafik 3.11	Perkembangan LDR BPR.....	65
Grafik 3.12	Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah.....	67
Grafik 3.13	Perkembangan FDR Perbankan Syariah.....	68
Grafik 4.1	Perkembangan Posisi Simpanan Milik Pemda Provinsi Lampung di Perbankan.....	76
Grafik 5.1	Perkembangan Aliran Uang Kartal	78
Grafik 5.2	Perkembangan PTTB dan Inflow di KBI Bandar Lampung	79

Grafik 5.3	Komposisi Penemuan Uang Palsu Triwulan II-2009.....	80
Grafik 5.4	Perkembangan Sistem Pembayaran Non Tunai Triwulan II-2009.....	81
Grafik 6.1	Perkembangan Upah Riil Lampung.....	87
Grafik 6.2	Ekspektasi terhadap Penghasilan 6 bulan yang akan datang.....	87
Grafik 6.3	Nilai Tukar Petani.....	88
Grafik 6.4	Nilai Tukar Petani Bulan Mei 2009.....	89
Grafik 6.5	Perubahan Indeks Yang diterima petani.....	90
Grafik 6.6	IPM Provinsi Lampung 2002-2007 *).....	93
Grafik 6.7	IPM Provinsi Lampung per Kabupaten/Kota. 2007 *).....	94
Grafik 6.8	Trend Kemiskinan di Prov.Lampung : 2000-2008.....	95
Grafik 7.1	Ekspektasi Perkembangan Usaha – SKDU BI.....	98
Grafik 7.2	Indeks Keyakinan dan Indeks Ekspektasi Konsumen.....	99

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung Triwulan II-2009 akhirnya dapat diselesaikan. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diamandemen dengan UU No.3 tahun 2004 bahwa Bank Indonesia memiliki tujuan yang difokuskan pada mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia secara cermat mengamati dan memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi terutama yang terkait dengan sumber-sumber tekanan inflasi.

Seiring dengan penerapan otonomi daerah pada tahun 2001, posisi ekonomi regional semakin memiliki peranan yang vital dalam konteks pembangunan ekonomi nasional dan upaya untuk menstabilkan harga. Perkembangan ini merupakan sesuatu yang diharapkan banyak pihak bahwa aktivitas ekonomi tidak lagi terpusat pada suatu daerah tertentu, melainkan tersebar di berbagai daerah sehingga disparitas antar daerah semakin tipis. Terkait dengan hal tersebut di atas, Bank Indonesia Bandar Lampung melakukan pengamatan serta memberikan *assesment* terhadap perkembangan ekonomi dan keuangan regional Lampung secara menyeluruh dan dituangkan dalam publikasi "Kajian Ekonomi Regional Provinsi Lampung". Diskusi dan evaluasi terhadap perkembangan ekonomi daerah Lampung dilakukan dengan berbagai pihak terutama para pembina sektor dari dinas-dinas Pemerintah Daerah, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, serta dengan para akademisi dari Universitas Lampung.

Di triwulan II-2009 ini perekonomian Lampung menunjukkan tanda pemulihan dari krisis keuangan global. Sektor pertanian merupakan pendorongnya, dengan motor penggerak berasal dari keberhasilan panen pada kelompok komoditas bahan makanan dan sub sektor perkebunan. Dari sisi permintaan, terjadi pertumbuhan pada konsumsi, ekspor, maupun investasi sebagai dampak dari membaiknya daya beli dan kondisi ekonomi. Sementara itu dari sisi inflasi, pada triwulan laporan tekanan inflasi IHK melemah. Hal ini lebih disebabkan oleh musim panen tanaman bahan makanan serta penurunan harga CPO dunia yang berdampak pada komoditas lemak dan minyak.

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Indikator berupa asset, DPK, kredit, maupun NPL menunjukkan pergerakan ke arah membaik. Kondisi *rebound* pada perbankan menunjukkan bahwa perbankan sudah mulai terlepas dari risiko ketika krisis keuangan global melanda, begitu juga nasabahnya yang mulai kembali ke kondisi sebelum krisis melanda.

Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan laporan ini, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, Universitas Lampung, dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam buku ini masih perlu untuk terus disempurnakan. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang berkepentingan dengan buku ini, serta mengharapkan kiranya kerjasama yang baik dengan berbagai pihak selama ini dapat terus ditingkatkan dimasa yang akan datang.

Akhir kata, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan ridha-Nya dan melindungi langkah kita dalam bekerja.

Bandar Lampung, Juli 2009
BANK INDONESIA BANDAR LAMPUNG

Mokhammad Dakhlan
Pemimpin

TABEL INDIKATOR EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

INDIKATOR MAKRO	2007				2008				2009	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Indeks Harga Konsumen	149.84	150.02	155.12	158.57	106,82*	111.88*	117.42*	118,29*	119.38*	117.84*
Laju Inflasi (y-o-y)	4.19	3.87	6.67	6.58	9.30	13.69*	15.84	14.82	11.76	5.33
PDRB - harga konstan (miliar Rp)										
Pertanian	3,623.05	3,669.36	3,537.37	3,082.32	3,711.88	3,877.93	3,636.99	3,100.77	3,798.64	4,073.31
Pertambangan & Penggalian	205.55	205.90	205.88	207.71	205.17	203.49	201.89	202.30	201.75	186.42
Industri Pengolahan	1,007.74	1,043.22	1,168.95	1,107.99	1,084.90	1,110.37	1,223.96	1,155.59	1,166.67	1,195.53
Listrik, Gas & Air Bersih	28.32	29.71	30.85	29.86	29.37	30.03	30.87	30.66	30.40	31.33
Bangunan	379.64	408.96	417.15	404.37	406.40	415.70	431.87	431.45	423.75	433.64
Perdagangan, Hotel & Restoran	1,269.12	1,244.10	1,279.93	1,274.85	1,336.19	1,321.42	1,384.75	1,380.54	1,401.24	1,461.95
Pengangkutan & Komunikasi	469.99	504.61	516.11	511.73	513.54	537.59	564.17	563.60	584.18	606.47
Keuangan, sewa & Jasa Pershn	549.04	574.48	615.21	625.62	642.94	664.43	746.79	637.62	608.69	651.78
Jasa-jasa	565.83	617.54	629.12	653.72	596.37	648.62	667.11	687.36	630.07	690.40
LPE (y-o-y)*	4.32	7.01	6.50	6.12	5.29	6.17	5.81	3.69	3.73	5.92
Nilai Ekspor (juta US\$)	299.21	306.63	398.52	422.95	580.78	770.99	728.69	578.98	436.75	344.71**
Volume Ekspor (ribu ton)	1,197.23	961.21	1,331.61	1,334.20	1,243.23	1,678.03	1,675.31	1,470.42	1,084.69	783.62**
Nilai Impor (juta US\$)	78.50	100.16	133.11	130.28	106.27	240.80	188.28	189.83	124.90	77.92**
Volume Impor (ribu ton)	215.55	265.67	194.42	213.14	182.93	296.26	242.14	166.48	104.31	78.81**

*) IHK tahun dasar 2007 (2007=100)

***) sd. Mei 2009

INDIKATOR PERBANKAN	2008				2009				
	2	3	4	1	2	3	4	1	2
BANK UMUM									
Asset	13,486.4	14,847.1	15,592.0	15,564.9	16,891.5	17,953.7	18,615.30	18,237.17	19,465.9
DPK	9,671.2	10,248.2	10,666.5	10,424.7	11,435.5	11,612.2	12,723.9	12,947.0	13,786.3
Giro	2,421.1	2,399.5	2,447.5	2,400.4	2,782.4	2,371.7	2,471.0	2,852.4	3,040.9
Tabungan	4,231.1	4,711.0	5,683.5	5,304.2	5,858.6	6,067.1	6,674.1	6,060.4	6,497.1
Deposito	3,018.9	3,137.7	2,535.5	2,720.1	2,794.5	3,173.4	3,578.9	4,034.3	4,248.3
Kredit bdsr Lokasi Kantor	8,926.1	10,018.3	10,740.3	11,070.2	12,507.1	13,317.8	13,558.8	13,719.6	15,123.0
Modal	4,169.6	5,203.8	5,709.9	5,869.8	6,845.5	7,373.9	7,407.4	6,953.0	7,890.5
Investasi	1,549.5	1,513.9	1,659.9	1,713.2	1,795.1	1,833.7	2,003.0	2,387.6	2,511.4
Konsumsi	3,207.0	3,300.6	3,370.5	3,487.3	3,866.5	4,110.2	4,148.4	4,379.1	4,721.1
LDR (%)	92.3	97.8	100.7	106.2	109.4	114.7	106.6	106.0	109.7
Kredit UMKM	6,531.8	6,910.6	7,233.8	7,665.8	8,591.6	9,099.6	9,248.6	10,018.3	10,838.7
NPL Gross (%)	3.3	2.8	2.1	2.6	3.0	2.6	2.6	5.4	5.4
Npl Nominal	290.8	276.0	227.2	283.7	376.8	349.8	351.2	742.7	810.4
BANK PERKREDITAN RAKYAT									
Asset	3,259.4	3,429.8	3,459.3	3,671.7	3,975.2	4,195.1	3,615.0	2,712.0	2,683.9
Kredit	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7	2,246.7
Modal Kerja	1,173.7	1,259.8	1,160.1	1,278.8	1,537.6	1,583.5	1,501.6	945.9	865.6
Investasi	354.2	345.5	354.7	288.6	441.0	409.5	429.7	42.6	43.3
Konsumsi	1,203.5	1,246.2	1,231.3	1,349.6	1,455.7	1,562.7	1,500.3	1,414.3	1,337.8
Kredit	2,731.3	2,851.6	2,746.1	2,917.0	3,434.3	3,555.6	3,431.6	2,402.7	2,246.7
Pertanian	85.6	89.2	95.5	141.0	148.6	151.9	153.1	105.7	102.3
Perindustrian	11.5	11.1	15.8	15.2	11.7	11.2	10.5	6.6	5.2
Perdagangan	1,170.5	1,229.8	1,112.1	1,112.5	1,463.0	1,417.4	1,357.1	589.6	546.5
Jasa-jasa	153.3	149.5	156.9	153.4	185.0	206.6	185.0	89.5	83.8
Lain-lain	1,310.4	1,371.9	1,365.8	1,494.9	1,626.1	1,768.5	1,725.8	1,611.3	1,508.8
Dana Pihak Ketiga	2,043.4	2,234.4	2,244.6	2,387.4	2,496.3	2,483.6	2,166.8	1,530.8	1,560.0
Tabungan	456.5	519.7	485.8	495.2	591.6	599.2	526.7	308.0	307.3
Simpanan Berjangka	1,587.0	1,714.6	1,758.8	1,892.2	1,904.7	1,884.4	1,640.1	1,222.8	1,252.7
LDR (%)	133.7	127.6	122.3	122.19	137.58	143.17	158.37	156.96	144.02
Npl Nominal	62.1	59.5	56.8	67.2	74.2	81.3	919.0	137.2	103.9
NPL gross(%)	2.3	2.1	2.1	2.3	2.3	2.3	26.8	5.7	4.6

RINGKASAN EKSEKUTIF

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI LAMPUNG

Triwulan II / 2009

Perkembangan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bergerak positif di triwulan II-2009 ini

Pemulihan perekonomian Lampung dari dampak krisis keuangan global membawa pertumbuhan ekonomi Lampung bergerak positif di triwulan II-2009 ini. Pertumbuhan ekonomi tahunan diperkirakan sebesar 5,92%, jauh meningkat dibanding pertumbuhan ekonomi pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 3,97%(yoy). Pertumbuhan ekonomi triwulanan Lampung diperkirakan sebesar 5,25%(qtq), melambat dibanding pertumbuhan triwulan lalu yang sebesar 8,2%(qtq). Musim panen tanaman bahan makanan yang masih berlangsung namun mulai berakhir di penghujung triwulan II-2009 ini menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Lampung sekaligus menjadi penyebab perlambatan yang terjadi.

Perbaikan kondisi ekonomi terjadi pada semua komponen PDRB permintaan.

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi triwulanan terjadi pada delapan sektor ekonomi. Hanya sektor pertambangan yang belum dapat bangkit dari keterpurukan krisis keuangan dunia. Dari kesembilan sektor tersebut, pertumbuhan ekonomi sebesar 5,25 perbaikan kondisi ekonomi terjadi pada semua komponen PDRB permintaan. Pertumbuhan konsumsi swasta didorong oleh masa kampanye Pemilihan Legislatif, libur sekolah, seta dimulainya tahun ajaran baru. Sementara pertumbuhan konsumsi pemerintah (19,8% qtq) lebih disebabkan oleh realisasi apbd yang meningkat dibanding triwulan lalu. Pada investasi, pertumbuhan PMTDB sebesar 5,5%(qtq) diindikasikan oleh cukup maraknya kegiatan investasi baru di tahun 2009, meningkatnya realisasi pengadaan semen, serta meningkatnya kegiatan investasi yang sedang dilakukan oleh contact liaison. Kegiatan ekspor April-Mei 2009 mencatat nilai yang telah mencapai 78,9% dari total ekspor triwulan I-2009. Komoditas

yang meningkatkan ekspor pada triwulan ini diantaranya adalah kopi, terkait musim panen kopi yang sedang berlangsung di triwulan laporan.

Di sisi penawaran, terjadi pertumbuhan triwulanan di hampir semua sektor. Hanya sektor pertambangan yang diperkirakan belum mampu bangkit dari keterpurukan krisis keuangan dunia.

Inflasi

Inflasi pada triwulan ini cukup rendah seiring dengan panen raya yang masih berlangsung

Laju inflasi di Provinsi Lampung masih cukup rendah hingga akhir triwulan II-2009. Inflasi Lampung tercatat sebesar 5,3% (yoy) atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 11,76%(yoy). Rendahnya inflasi triwulan ini disebabkan oleh faktor supply (musim panen tanaman bahan makanan), serta faktor eksternal (penurunan harga CPO dunia sehingga menurunkan harga komoditas lemak dan minyak hewan/nabati) sebesar 7,75%(yoy)

Secara triwulanan, Lampung mengalami deflasi sebesar 1,29%, lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2009 yang tercatat sebesar 0,92%(qtq). Kondisi ini disumbang oleh deflasi pada komoditas bahan makanan akibat panen raya, dimana indeks harga padi umbi dan hasil-hasilnya mengkonfirmasi rendahnya tekanan harga pada triwulan II-2009 ini.

Perbankan Daerah

Kinerja perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan

Terjadi perbaikan kinerja perbankan di Provinsi Lampung pada triwulan ini. Indikator berupa asset, penghimpunan dana, maupun penyaluran kredit mengkonfirmasi hal tersebut. Ketiganya mengalami pertumbuhan baik secara triwulanan maupun secara tahunan. Aset perbankan meningkat sebesar

5,73%(qtq) dan 6,15%(yoy). Penghimpunan DPK mengalami pertumbuhan sebesar 6%(qtq) dan 10,14%(yoy), sedangkan penyaluran kredit mengalami pertumbuhan sebesar 7,74%(qtq) dan 8,96%(yoy). Indikator lain yang juga menunjang peningkatan kinerja perbankan adalah kualitas kredit yang tercermin dari indikator NPL, dimana terjadi penurunan resiko kredit pada Bank Umum maupun BPR konvensional dan syariah. Sementara itu, tingkat intermediasi perbankan pun mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh rasio LDR perbankan yang meningkat dari 111,36% menjadi 113,18% (qtq). Meningkatnya kinerja perbankan di Provinsi Lampung ini menunjukkan bahwa perbankan di Lampung telah mengalami *rebound* dari keketatan likuiditas ketika krisis keuangan global melanda.

Keuangan Daerah

Komponen pendapatan daerah mengalami penurunan realisasi DBHM

Meskipun data APBD triwulan II-2009 belum tersedia, namun dari realisasi triwulan I-2009, diprediksi bahwa realisasi APBD pada triwulan II-2009 akan lebih besar dibanding triwulan sebelumnya. Komponen pendapatan daerah mengalami penurunan terkait dengan realisasi Dana Bagi Hasil Migas (DBHM) yang menurun secara signifikan di semua wilayah Lampung. Realisasi APBD untuk Lampung meningkat, dari 14% di triwulan I-2009 menjadi 33% pada triwulan II-2009. Sedangkan stimulus fiskal yang dikelola di Bandar Lampung baru terealisasi 0,02%.

Sistem Pembayaran

Kondisi aliran uang kartal yang mengalami net outflow swrta kliring yang meningkat menunjukkan

Aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung secara rata-rata bulanan di triwulan II-2009 ini mengalami *net outflow*. Hal ini disinyalir akibat maraknya penggunaan uang

bahwa terjadi peningkatan transaksi keuangan pada triwulan laporan

kartal terkait Pemilu serta sudah semakin digunakannya dana APBD untuk kegiatan pembangunan fisik daerah. Di sisi lain, temuan uang palsu mengalami peningkatan, yang diprediksi akibat perputaran uang yang tinggi pada masa kampanye legislatif.

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan II-2009 mengalami net-outgoing. Rata-rata *outgoing transaction* tercatat sebesar Rp4,62 triliun, sedangkan rata-rata *Incoming transaction* yang terjadi sebesar Rp3,73 triliun. Pada sistem kliring, terjadi peningkatan transaksi keuangan non tunai. Yaitu dari rata-rata nilai transaksi bulanan sebesar Rp1,31 triliun dengan rata-rata volume 44.701 lembar warkat menjadi Rp1,49 triliun dengan rata-rata volume 48.736 lembar warkat.

Aliran uang kartal yang mengalami net outflow serta peningkatan rata-rata transaksi kliring pada triwulan laporan menunjukkan bahwa transaksi keuangan di Lampung mulai membaik dan perlahan kembali kepada kondisi ketika krisis keuangan global belum terjadi.

Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Jumlah penduduk yang bekerja maupun kesejahteraan petani mengalami peningkatan

Perkembangan ketenagakerjaan Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang membaik. Jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2009 mengalami peningkatan. Sementara itu, seiring dengan keberhasilan panen beberapa komoditas pertanian, palawija serta hasil tangkapan laut, kesejahteraan petani yang diukur melalui NTP mengalami peningkatan. Indikator kemiskinan juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada Maret 2009 mengalami penurunan.

Prospek Perekonomian

Perekonomian Provinsi Lampung diperkirakan tetap tumbuh positif

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,9%-5,4% (yoy). Hasil SKDU maupun SK mengindikasikan adanya optimism terhadap kondisi di triwulan mendatang. Dari sisi permintaan, konsumsi masyarakat masih mendominasi laju pertumbuhan ekonomi. Investasi diperkirakan akan bergerak positif seiring dengan stabilnya pemerintahan pasca pemilu dan realisasi investasi baru baik oleh swasta ataupun pemerintah. Ekspor diperkirakan akan tumbuh positif seiring dengan mulai meningkatnya permintaan luar negeri dan stabilnya harga komoditas di pasar internasional. Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Lampung di triwulan III-2009 diperkirakan akan didukung oleh sector perdagangan dan sector industri pengolahan. Sementara sector pertanian diperkirakan sedikit mengalami perlambatan terkait dengan berakhirnya musim panen dan akan datangnya musim kemarau panjang.

Tekanan inflasi diperkirakan akan mengalami peningkatan

Pada triwulan III-2009 diperkirakan terjadi peningkatan tekanan inflasi di Provinsi Lampung, yang diperkirakan berasal dari tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga pada masa puasa dan perayaan hari besar keagamaan. Stok beras yang terbatas pun memberi tekanan inflasi mendatang. Inflasi Lampung pada triwulan III-2009 diprediksi sebesar 2,1%-2,6%(qtq) atau 2,5%-3,0%(yoy). Untuk meminimalisir inflasi di triwulan mendatang, perlu dilakukan upaya menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik, serta peningkatan koordinasi satker dalam menjaga kecukupan stok bahan makanan maupun bahan bakar.

Pertumbuhan intermediasi Perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih cepat dibandingkan triwulan laporan.

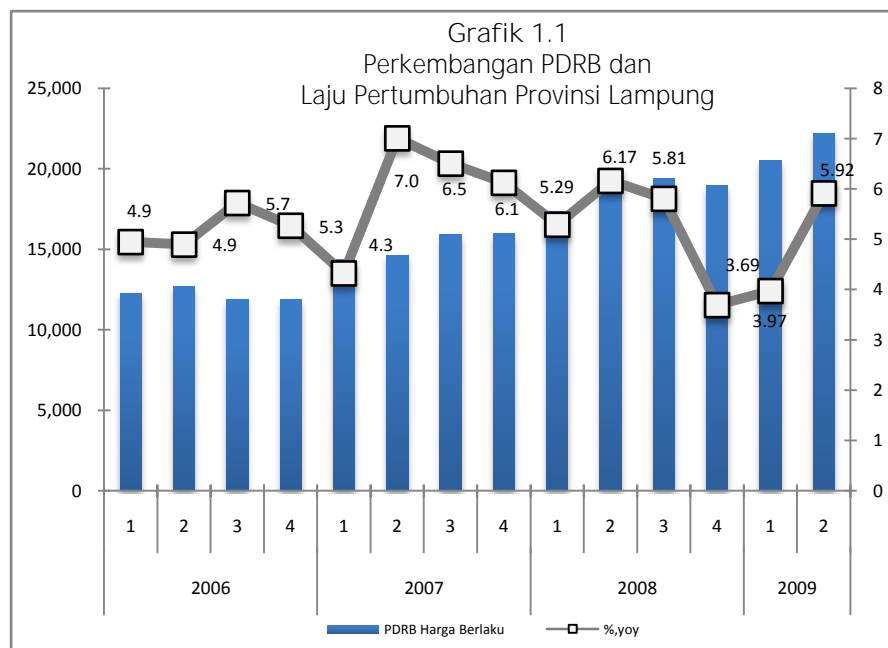
Pertumbuhan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih cepat dibandingkan triwulan laporan. Penurunan suku bunga acuan serta meningkatnya permintaan akan direspon lebih cepat oleh perbankan dengan merealisasikan *business plan* tahun 2009. Prospek usaha nasabah yang membaik, diiringi dengan program-program baru yang ditawarkan perbankan, diprediksi akan meningkatkan peran bank dalam menerima dana nasabah dan menyalurkannya. Meski begitu, perbankan diprediksi akan tetap berhati-hati guna meminimalisir risiko kredit yang berpotensi terjadi.

BAB I – KONDISI MAKRO EKONOMI REGIONAL

1. KONDISI UMUM

Perkembangan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan II-2009 menunjukkan tanda pemulihan dari dampak krisis keuangan global, ditengarai dengan pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan mencapai 5,92% (yoy), lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan I-2009 sebesar 3,97%(yoy) maupun triwulan IV-2008 yang sebesar 3,59%(yoy).

Dari sisi penawaran, relatif tingginya tingkat pertumbuhan perekonomian terutama didorong oleh sektor pertanian, berupa keberhasilan panen pada kelompok komoditas bahan makanan serta sub sektor perkebunan.



*) Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)
Mulai tahun 2006 data Laju Pertumbuhan Ekonomi berdasarkan harga konstan 2000

Dari sisi permintaan, konsumsi swasta menjadi komponen yang paling dominan dalam PDRB Provinsi Lampung, dengan besaran kontribusi diperkirakan mencapai 4,9%. Tingginya konsumsi masyarakat tersebut sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat dan tingginya permintaan dan juga didorong oleh kampanye Pemilu 2009.

2. PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN

Pada triwulan II-2009, perekonomian Provinsi Lampung tumbuh 5,92% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan sebelumnya sebesar 3,97%. Konsumsi swasta memegang peranan terbesar dalam pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan ini, yaitu dengan kontribusi sebesar 4,9%. Peningkatan konsumsi rumah tangga di Lampung didorong oleh tingginya permintaan terkait dengan tahun ajaran baru sekolah dan kegiatan kampanye Pemilu Presiden. Selain itu, daya beli masyarakat mengalami peningkatan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya tren perlambatan inflasi, keberhasilan panen tanaman bahan makanan dan panen tanaman perkebunan, serta dibagikannya gaji ke-13 PNS. Tingkat investasi diperkirakan mengalami pertumbuhan meskipun masih rendah, karena para investor masih menunggu situasi politik dan keamanan pasca Pemilu. Kinerja ekspor Lampung diperkirakan masih belum optimal meskipun terdapat kecenderungan perbaikan.

Tabel 1.1
Perkiraan Perkembangan PDRB Sisi Permintaan Provinsi Lampung

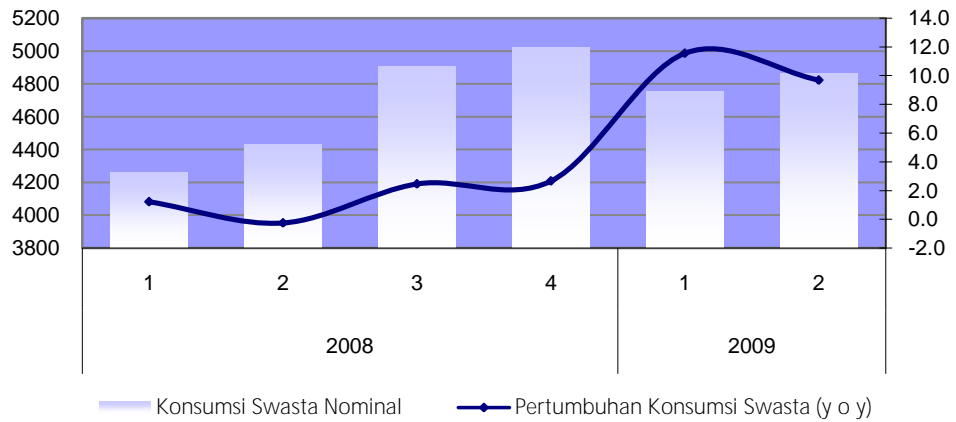
Penggunaan	PDRB (yoy)						Kontribusi
	I-08	II-08	III-08	IV-08	I-09	II-09	
Konsumsi Swasta	1.22	-0.25	2.47	2.67	11.60	9.70	4.88
Konsumsi Pemerintah	16.68	-0.24	10.86	-15.09	4.83	3.70	0.41
Investasi	150.80	14.06	3.53	-9.22	0.30	4.50	2.01
Ekspor netto	150.80	202.70	73.40	-42.80	-39.30	-5.60	
PDRB	5.29	6.17	5.81	3.69	3.73	5.92	5.92

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

2.1. Konsumsi Swasta

Konsumsi swasta pada triwulan II-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 9,7% (yoy), tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan I-2009 (11,6%). Walaupun konsumsi swasta masih mendominasi pertumbuhan ekonomi Lampung, namun sumbangannya terhadap pertumbuhan sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya.

Grafik 1.2
Perkembangan Konsumsi Swasta



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



Grafik 1.3
Share PDRB Menurut Penggunaan

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

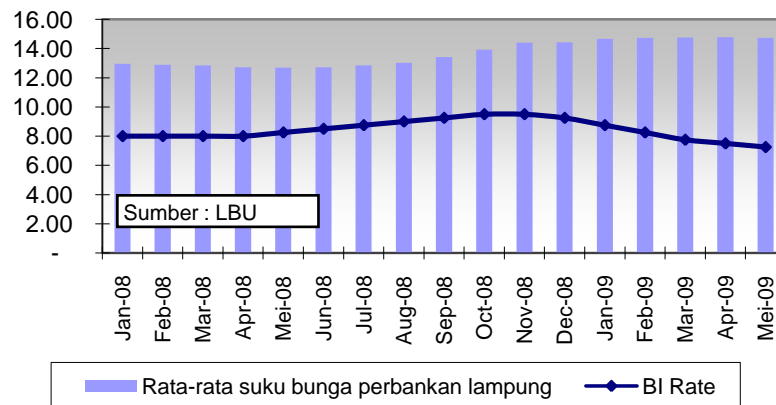
Pertumbuhan yang terjadi pada konsumsi swasta tidak terlepas dari adanya fenomena Pilpres, libur sekolah, dan dimulainya tahun ajaran baru. Berdasarkan pantauan terhadap sejumlah toko, diperoleh informasi bahwa telah terjadi peningkatan penjualan alat tulis hingga seragam sekolah sejak pertengahan Juni lalu. Mulai dari perusahaan konveksi hingga penjualan di toko menyatakan telah mengalami peningkatan permintaan terhadap seragam sekolah. Peningkatan penjualan seragam sekolah mengalami masa puncaknya pada 1 minggu sebelum dimulainya tahun ajaran baru pada tanggal 13 Juli 2009.

Peningkatan konsumsi swasta juga didukung oleh adanya pemberian gaji ke 13 dan insentif bagi PNS. Hingga pertengahan Juni 2009, gaji ke-13 dan insentif telah diberikan kepada 8.630 PNS sebesar Rp25 Miliar (*ANTARA News*). Gaji ke-13 PNS ini merupakan bentuk subsidi pendidikan bagi PNS yang memiliki anak yang masih

mengenyam pendidikan. Karena itu, pembagiannya dilakukan menjelang tahun ajaran baru sekolah. Pembagian gaji ke-13 PNS ini menjaga stabilitas daya beli masyarakat pada waktu meningkatnya kebutuhan.

Stimulus berupa penurunan BI Rate direspon optimis oleh kalangan dunia usaha. Walaupun penurunan suku bunga perbankan tidak secepat penurunan BI rate,

**GRAFIK 1.4
PERGERAKAN SUKU BUNGA KREDIT PERBANKAN**

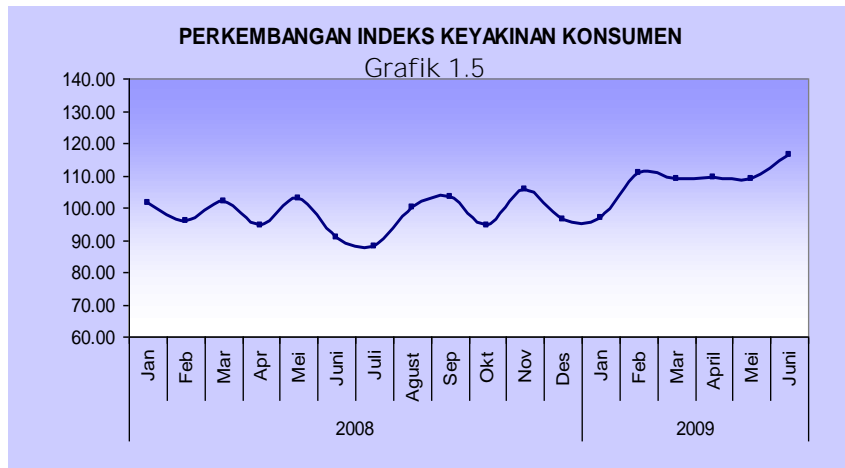


Sumber: LBU dan LBUS, Bank Indonesia

setidaknya kalangan dunia usaha menyambut positif penurunan suku bunga acuan ini. Dari pantauan terhadap beberapa dealer mobil di Bandar Lampung, pada triwulan I-2009 terjadi penurunan penjualan mobil. Namun pada triwulan II-2009 seiring dengan penurunan suku bunga KPM (kredit pemilikan mobil), mulai ada peningkatan jumlah penjualan mobil.

Sementara itu, dari hasil survei liaison KBI Bandar Lampung di sektor properti diketahui bahwa pada triwulan II-2009 harga properti tidak mengalami perubahan. Meskipun demikian, penjualan sektor properti mengalami penurunan.

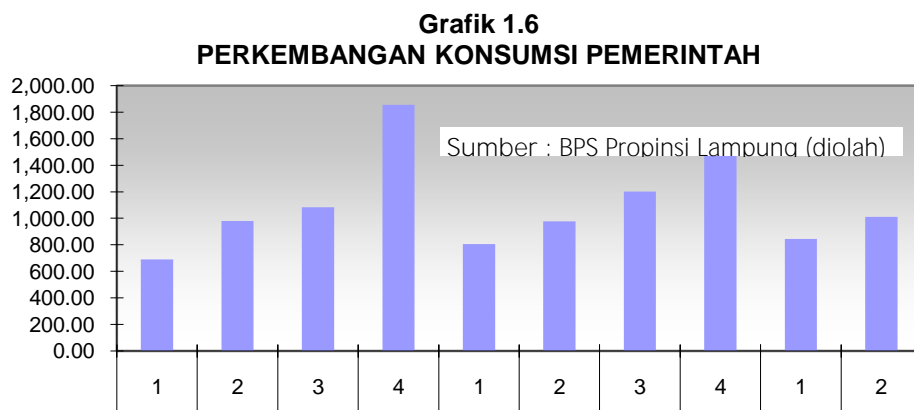
Indikator lain yang dapat menunjukkan terjadinya peningkatan konsumsi swasta yaitu menguatnya Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari hasil survei KBI Bandar Lampung. Secara rata-rata, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) triwulan II-2009 tercatat sebesar 111.42, jauh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2009 yang hanya tercatat sebesar 105.42.



Sumber : SK KBI Bandar Lampung (diolah)

2.2 Konsumsi Pemerintah

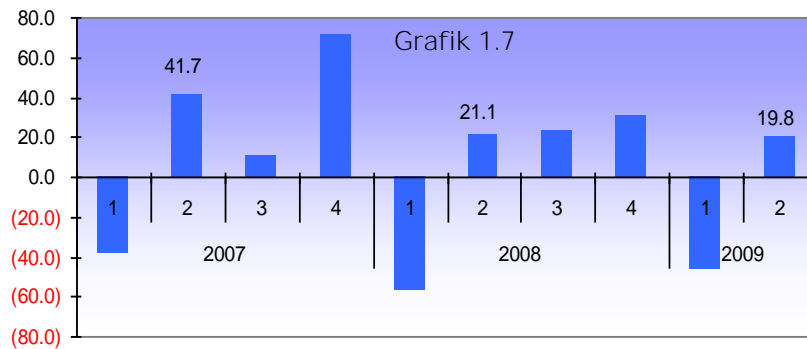
Konsumsi pemerintah pada triwulan II-2009 mengalami kenaikan sebesar 19,8 % (qta). Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, konsumsi pemerintah mengalami pola (*trend*) yang naik pada setiap triwulan II hingga IV, kemudian mengalami penurunan kembali di triwulan I tahun berikutnya.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Namun demikian, konsumsi pemerintah di triwulan II-2009 mengalami perlambatan dibandingkan triwulan II-2008. Konsumsi pemerintah pada triwulan II-

PERTUMBUHAN TRIWULANAN KONSUMSI PEMERINTAH
(Q TO Q)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

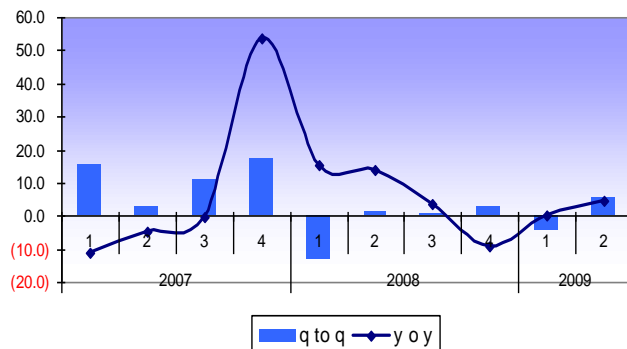
2009 hanya tumbuh sebesar 19,8% (q to q), sementara pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2008 mencapai 21,1% (qtq). Bahkan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2009 ini jauh lebih lambat dibandingkan triwulan II-2007 yang tercatat hingga 41,7% (qtq).

2.3. Investasi

Pada triwulan II-2009, Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan sebesar 5,5% (qtq) atau 4,5% (y o y). Pertumbuhan ini mengalami percepatan dibandingkan triwulan I-2009 yang hanya tercatat sebesar 4,3% (qtq) dan 0,3% (yoy).

Data investasi yang bersumber dari BPMD Provinsi Lampung mencatat bahwa investasi yang telah masuk pada Triwulan II-2009 berupa 3 perusahaan PMA (bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan industri makanan ternak) senilai US\$ 18.926.000.000 dan

Grafik 1.8
PERKEMBANGAN PMTB



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

2 perusahaan PMDN (bidang usaha minyak makan dari nabati dan pertanian palawija) dengan nilai investasi Rp81.650.000. Hingga akhir tahun 2009, BPMD Provinsi Lampung

merencanakan investasi PMA dan PMDN yang masuk Lampung sebanyak 5 proyek dengan nilai sebesar Rp304.410.000.000.

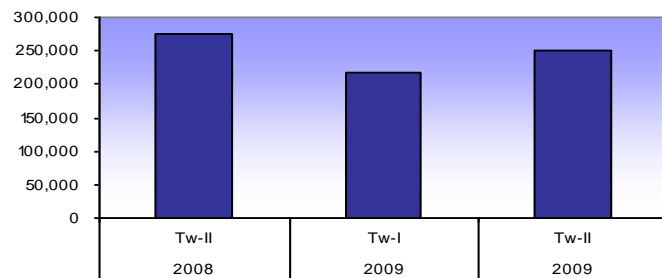
Hasil SKDU KBI Bandar Lampung Triwulan I-2009, juga mengindikasikan arah yang sama. Dimana, sebagian besar pelaku usaha di berbagai sektor memiliki ekspektasi bahwa akan terjadi ekspansi usaha di Triwulan II-2009, seperti tercermin pada SBT sebesar 29,18%.

Indikator lain yang dapat menunjukkan peningkatan investasi adalah penjualan semen dan hasil Liasion. Penjualan semen dapat mencerminkan investasi yang terjadi pada sektor bangunan.

Grafik 1.9

REALISASI PENGADAAN SEMEN

Realisasi pengadaan semen pada Triwulan II-2009, tercatat sebesar 250.843 ton atau lebih tinggi 14,83% dibandingkan realisasi pengadaan pada Triwulan I-2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

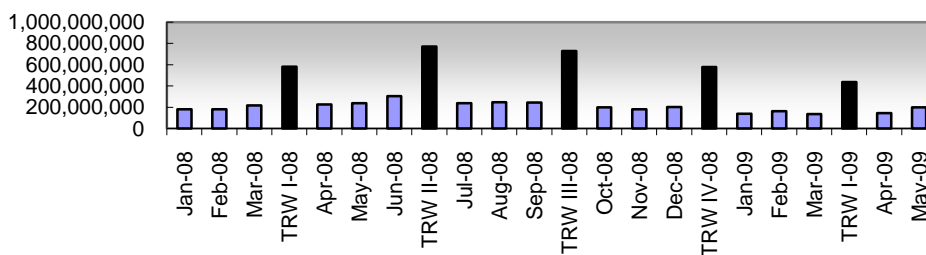
Sementara itu, dalam kegiatan Liasion di Triwulan II-2009, 4 *Contact Liasion* dibidang perkebunan, perikanan, dan otomotif menyatakan hingga Juni 2009, telah melakukan investasi berupa pembelian mesin, revitalisasi pabrik, maupun pelatihan.

2.4. Ekspor-Import

a. Ekspor

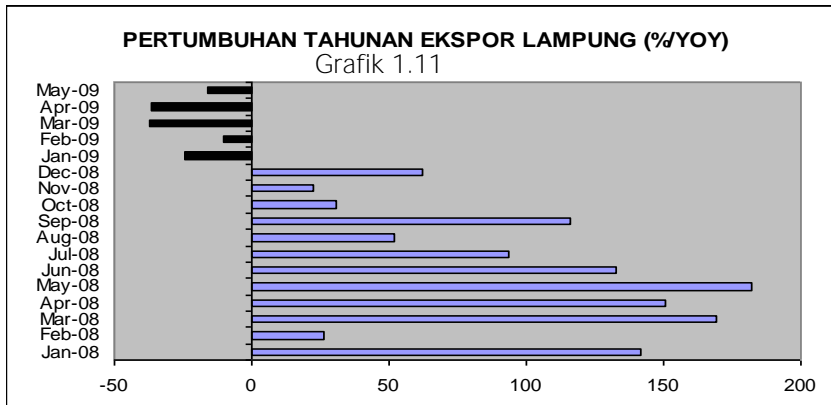
Meskipun masih lambat, nilai ekspor Lampung terus mengalami peningkatan sejak akhir Triwulan I-2009. Ekspor Lampung pada Triwulan II-2009 (April - Mei 2009) tercatat sebesar US\$344,71 juta.

GRAFIK 1.10. PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR LAMPUNG (US\$)



Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Walaupun demikian, ekspor Lampung secara tahunan mengalami pertumbuhan yang negatif. Hal ini berarti, bila dibandingkan ekspor Triwulan II-2008 (April – Juni), ekspor Triwulan II 2009 (April – Mei 2009) mengalami penurunan sebesar 55,29% (yoy). Penurunan ini diakibatkan oleh penurunan ekspor semua sektor, yaitu pertanian (-45,18%), industri manufaktur (-59,49%), pertambangan dan penggalian (-63,19%).



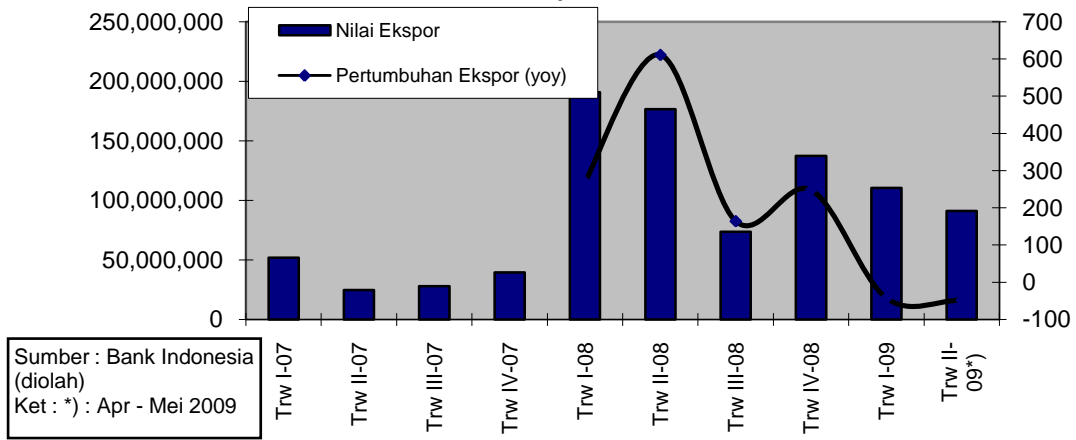
Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Pada sektor pertanian, sub sektor perikanan memberikan sumbangan penurunan terbesar, yaitu mencapai -78,15% (yoy). Sementara itu penurunan terbesar pada sektor industri manufaktur terjadi pada komoditas tambang olahan yang mencapai -99,06% (yoy), sedangkan komoditas tekstil mencatat pertumbuhan yang sangat tinggi, yaitu sebesar 271,61% (yoy).

Bila melihat klasifikasi ekspor berdasarkan *Harmonized System* (HS), komoditas yang mendominasi ekspor Lampung bulan Mei 2009 adalah lemak dan minyak hewan/nabati, yaitu dengan nilai sebesar US\$ 67,77 juta (33,66%). Selanjutnya diikuti oleh komoditas kopi, teh dan rempah-rempah (26,09%) dan komoditas bubur kayu/pulp (5,68%).

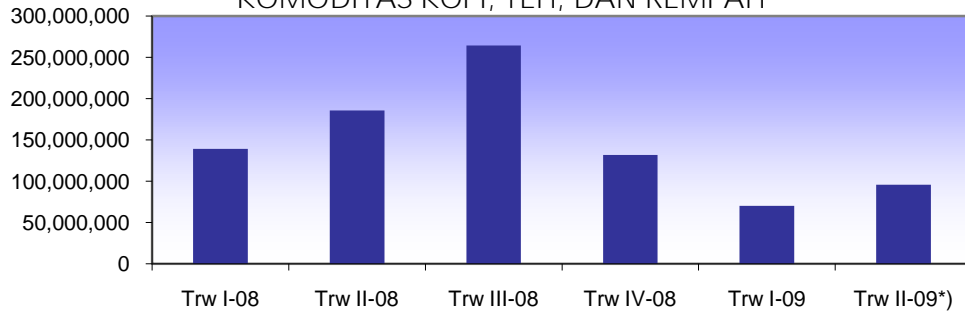
Ekspor lemak dan minyak hewan/nabati pada pada Triwulan II-2009 (**Apr-Mei'09**) mengalami penurunan sebesar -48,41% (yoy) atau melemah dibandingkan ekspor Triwulan I-2009 (Jan-Mar'09) yang mengalami penurunan -42,16% (yoy). Dari segi volume, ekspor lemak dan minyak hewan/nabati pada Triwulan II-2009 juga mengalami penurunan sebesar 10,22% (yoy).

GRAFIK 1.12
PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS LEMAK DAN MINYAK HEWAN/NABATI

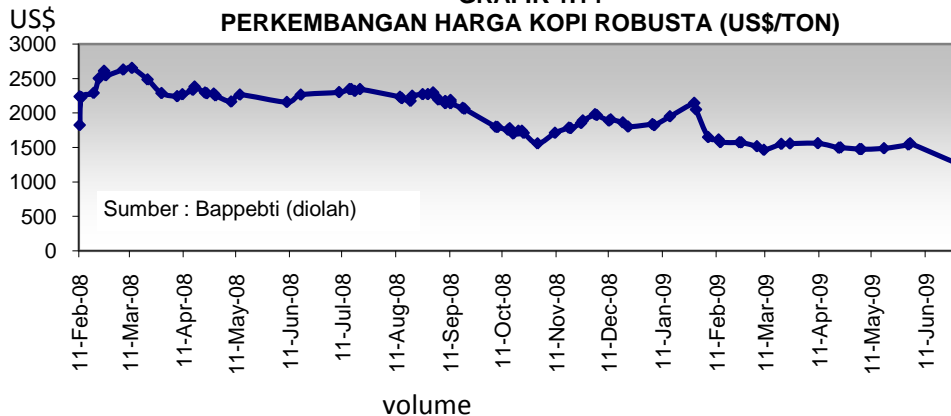


Sementara itu, bila dibandingkan Triwulan I-2009 (Januari -Maret 2009), ekspor kopi, teh dan rempah-rempah pada Triwulan II-2009 (April-Mei 2009) mengalami peningkatan sebesar 36,49% (q to q). Hal ini diakibatkan oleh adanya musim panen kopi yang tengah berlangsung sejak bulan April 2009.

GRAFIK 1.13
PERKEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS KOPI, TEH, DAN REMPAH



GRAFIK 1.14
PERKEMBANGAN HARGA KOPI ROBUSTA (US\$/TON)



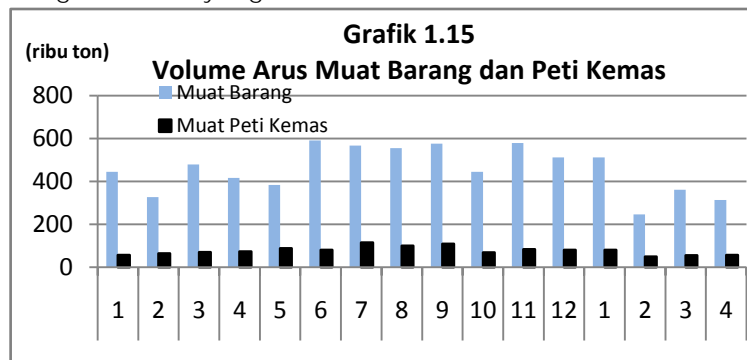
Namun bila dibandingkan Triwulan II-2008, ekspor komoditas kopi, teh dan rempah-rempah mengalami penurunan mencapai 48,53% (yoy). Menurut AEKI penurunan ini dipicu oleh produksi kopi Lampung yang menurun hingga 35% akibat gangguan cuaca pada saat proses pembentukan biji tengah berlangsung. Disamping itu, harga kopi dunia juga mengalami *trend* yang terus menurun dibandingkan tahun 2008.

Tabel 1.2. Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung Menurut Klasifikasi *Harmonized System* (HS)

Komoditas	2007		2008		Mei 2009	
	US\$	%	US\$	%	US\$	%
1. Kopi, Teh, Rempah-rempah	368,920,075	25.85	721,190,961	27.12	56,194,067	28.09
2. Bubur Kayu / Pulp	235,565,514	16.50	240,404,380	9.04	11,368,980	5.68
3. Ikan dan Udang	157,177,010	11.01	237,610,513	8.93	6,716,727	3.36
4. Lemak & Minyak Hewan / Nabati	144,106,009	10.10	578,608,785	21.76	67,787,546	33.88
5. Bahan Bakar Mineral	159,105,062	11.15	249,783,436	9.39	16,010,040	8.00
6. Karet dan Barang dari Karet	72,563,580	5.08	78,584,601	2.95	4,973,865	2.49
7. Kayu, Barang dari Kayu	11,383,223	0.80	12,752,852	0.48	907,314	0.45
8. Hasil Penggilingan	5,537,249	0.39	11,164,638	0.42	0	0.00
9. Olahan dari Buah-buahan / Sayuran	57,894,123	4.06	184,748,666	6.95	11,058,364	5.53
10. Ampas / Sisa Industri Makanan	10,324,761	0.72	37,859,271	1.42	37,039	0.02
11. Berbagai Makanan Olahan	17,941,075	1.26	24,188,995	0.91	1,646,037	0.82
12. Minuman	11,415,556	0.80	18,599,185	0.70	1,539,636	0.77
13. Berbagai Produk Kimia	4,255,092	0.30	12,191,533	0.46	1,730,305	0.86
14. Kaca & Barang dari Kaca	2,963,224	0.21	1,854,342	0.07	33,731	0.02
15. Olahan dari Tepung	1,933,130	0.14	777,437	0.03	0	0.00
16. Bahan Kimia Organik	7,603,289	0.53	17,627,494	0.66	2,087,950	1.04
17. Gula dan Kembang Gula	9,908,747	0.69	18,502,809	0.70	587,158	0.29
18. Kakao / Coklat	39,084,610	2.74	87,178,818	3.28	10,587,255	5.29
19. Buah-buahan	4,516,663	0.32	4,866,086	0.18	216,225	0.11
20. Sari Bahan Samak & Celup	15,788	0.00	3,500	0.00	0	0.00
21. Lak, Getah dan Damar	2,486,885	0.17	3,421,555	0.13	277,766	0.14
22. Sayuran	1,485,068	0.10	1,025,484	0.04	28,410	0.01
23. Sabun dan Preparat Pembersih	2,286,619	0.16	2,570,192	0.10	375,378	0.19
24. Perekat, Enzim	0	0.00	0	0.00	0	0.00
25. Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	23,705,398	1.66	15,010,033	0.56	15	0.00
26. Lain-lain	75,131,319	5.26	98,913,860	3.72	5,901,060	2.95
Total	1,427,309,069	100	2,659,439,426	100	200,064,868	100

Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

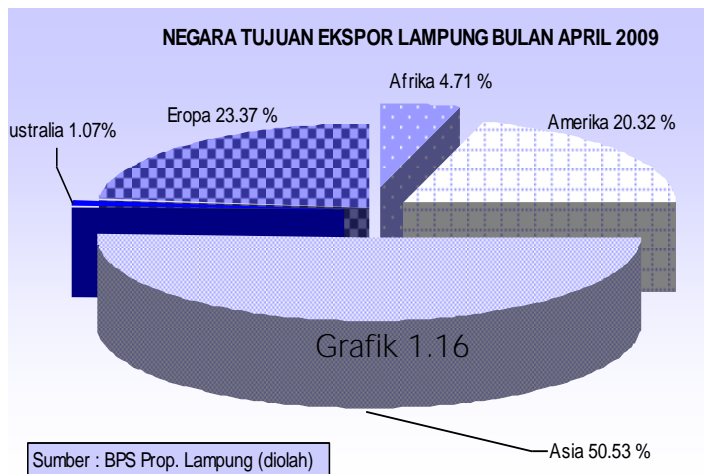
Indikator yang dapat mengkonfirmasi belum pulihnya ekspor adalah volume muat barang dan peti kemas di pelabuhan Panjang. Volume muat barang serta muat peti kemas untuk perdagangan luar negeri pada bulan April 2009 masih lebih rendah dibandingkan bulan yang sama tahun 2008.



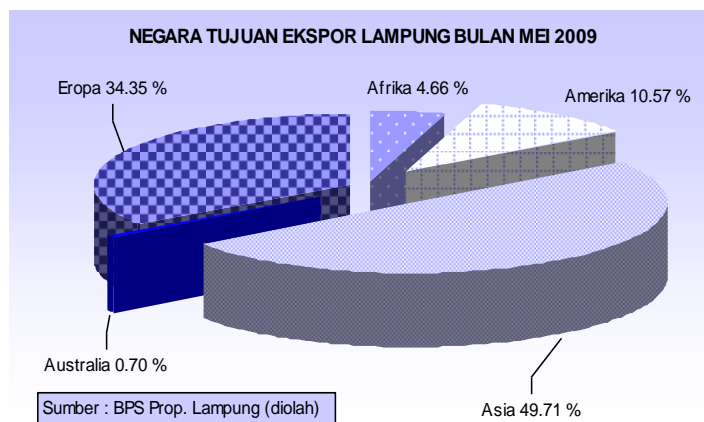
Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Dilihat dari negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Provinsi Lampung pada bulan Mei 2009, negara Asia masih menjadi negara tujuan ekspor terbesar. Ekspor Lampung ke wilayah Asia tercatat sebesar US\$99,46 juta atau menyumbang 49% dari total ekspor. Negara tujuan ekspor berikutnya yang memiliki peranan yang besar adalah negara Eropa dengan nilai sebesar US\$68,73 juta (34,35%), dan Amerika dengan nilai sebesar US\$ 21,15 juta (10,57%).

Bila dibandingkan bulan April 2009, ekspor Lampung pada bulan Mei 2009 telah mengalami pergeseran,



dimana pada bulan ini ekspor ke negara Eropa meningkat signifikan hingga mencapai 34,35%, sedangkan ekspor ke Amerika menjadi 10,57% atau lebih rendah dibandingkan bulan April yang mencapai 20,32%.



Sementara itu, ekspor ke negara Afrika, Asia, dan Australia masing-masing mengalami penurunan walaupun tidak signifikan.

Grafik 1.17

Tabel 1.3
Perkembangan Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Lampung
Menurut Negara Tujuan

Negara Tujuan	2008		Mei 2009	
	US\$	%	US\$	%
1. Afrika	35,522,738	4.87	3,582,250	2.21
2. Amerika	117,437,398	16.12	28,010,332	17.30
- Amerika Serikat	108,578,291	14.90	26,848,570	16.58
- Kanada	894,663	0.12	219,973	0.14
- Amerika Latin	2,177,948	0.30	30,492	0.02
- Amerika Lainnya	5,786,496	0.79	911,297	0.56
3. Asia	318,039,919	43.65	84,310,445	52.08
- Malaysia	30,852,205	4.23	13,040,116	8.06
- Filipina	7,370,907	1.01	852,854	0.53
- Singapura	11,203,427	1.54	2,933,865	1.81
- Jepang	90,952,649	12.48	23,288,229	14.39
- Korea Selatan	24,322,163	3.34	2,088,873	1.29
- RRC	47,697,750	6.55	6,864,509	4.24
- Taiwan	21,621,656	2.97	2,398,290	1.48
- Asia Lainnya	84,019,162	11.53	32,843,709	20.29
4. Australia	14,316,253	1.96	192,972	0.12
5. Eropa	243,377,363	33.40	45,789,116	28.28
- Inggris	21,921,251	3.01	2,048,986	1.27
- Belanda	9,128,586	1.25	4,023,836	2.49
- Perancis	6,668,072	0.92	342,061	0.21
- Jerman	85,830,228	11.78	18,913,026	11.68
- Italia	33,083,163	4.54	14,228,997	8.79
- Eropa Lainnya	108,667,314	14.91	8,281,196	5.12

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (diolah)

b. Impor

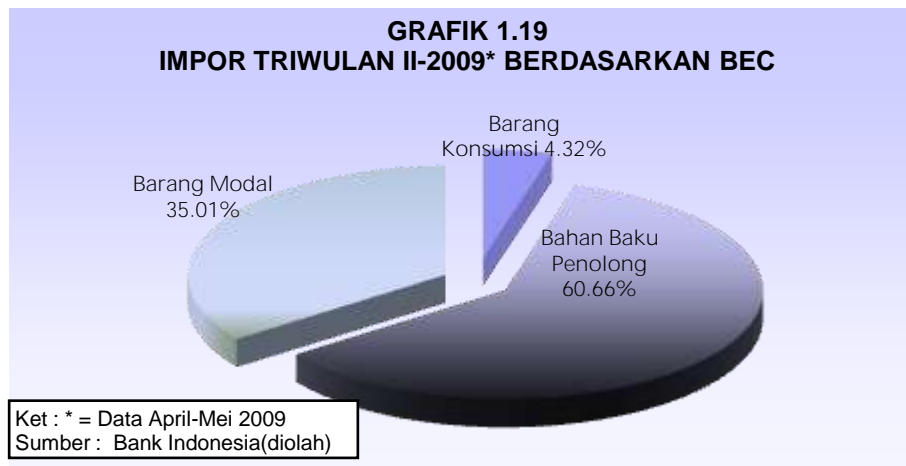
Pada Triwulan II-2009 (April-Mei'2009), impor mengalami penurunan 67,64% (yoy) dan 37,61% (q to q). Dengan kata lain, impor terus mengalami perlambatan dibandingkan Triwulan I-2009 (Jan-Mar'09) yang mengalami pertumbuhan sebesar

17,53% (yoy).



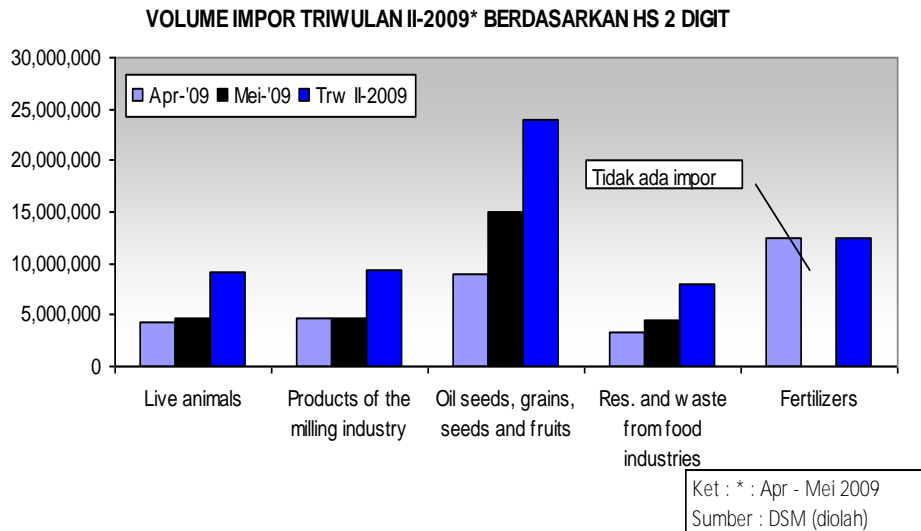
Seluruh sektor yang terdiri dari sektor pertanian, manufaktur, pertambangan dan penggalian mengalami penurunan nilai impor. Penurunan tertinggi terjadi pada sektor pertambangan dan penggalian, yaitu sebesar -100% (yoy), kemudian diikuti sektor industri manufaktur (-72,21% yoy), dan sektor pertanian (-52,89% yoy).

Berdasarkan jenisnya, nilai impor terbesar pada Triwulan II-2009 (Apr-Mei'09) berasal dari impor bahan baku penolong (60,66%). Bahan baku penolong pada Triwulan II-2009 (Apr-Mei'09) mengalami penurunan sebesar 76,05% (yoy). Penurunan yang sangat signifikan terjadi pada komoditas bahan baku olahan untuk industri, yaitu mencapai -90,78% (yoy). Dimana, pada Triwulan II-2008 (Apr-Juni'09) nilai impor yang terjadi mencapai US\$ 127,51 juta, kemudian pada Triwulan II-2009 (Apr-Mei'09) hanya mencapai US\$ 11,75 juta.



Berdasarkan klasifikasi Harmonized System (HS) 2 digit, komoditas yang memiliki volume impor terbesar pada Triwulan II-2009 (Apr-Mei'09), yaitu komoditas *oil seeds, grain, seeds* dan *fruits* yang mencapai 23,96 juta kg. Kemudian, disusul oleh komoditas *fertilizers* yang mencapai volume impor sebesar 12,5 juta kg dan *products of the milling industry* sebesar 9,39 juta kg. Sedangkan menurut klasifikasi SITC, komoditas *live animals for food* merupakan komoditas yang memiliki nilai impor terbesar, yaitu mencapai US\$16,82 juta, kemudian diikuti oleh *general machinery & equipment* dengan nilai sebesar US\$ 12,55 juta.

Grafik 1.20



Tabel 1.4
Impor Lampung Berdasarkan SITC

Nilai (US\$)	TRW IV 08	TRW I 09	TRW II 09
	US\$	US\$	US\$
00 - LIVE ANIMAL FOR FOOD	51,990,737	47,149,211	16,819,081
04 - CEREAL & CEREAL PREPARATIONS	6,133,102	4,579,146	3,870,821
06 - SUGAR, SUGAR PREP. AND HONEY	440,303	0	78,148
08 - FEEDING STUFF FOR ANIMALS	11,236,314	8,607,330	3,760,077
09 - MISC. FOOD PREPARATIONS	2,646,862	3,062,438	1,295,397
22 - OIL SEEDS, NUTS & KERNELS	15,287,736	7,913,115	10,281,199
27 - CRD.FERTILIZERS&CRD.MINERALS	2,335,130	0	44,880
51 - ORGANIC CHEMICALS	1,566,355	108,296	996,984
52 - INORGANIC CHEMICALS	44,000	438,980	311,189
56 - FERTILIZERS MANUFACTURED	42,081,586	3,627,580	4,524,572
59 - CHEM.MATERIALS& PRODUCTS,NES	882,967	563,258	618,483
65 - TEXTILE YARNS, FABRICS&PROD.	451,664	271,819	254,654
66 - NON METALIC MINERALS MFS	532,629	519,761	424,191
67 - IRON AND STEEL	12,731,766	11,056,094	24,406
69 - MANUFACTURES OF METAL NES	4,764,891	2,089,423	4,661,043
71 - POWER GENERATING MACH. & EQP	16,094,119	3,683,997	12,337,055
72 - MACH.SPECIAL FOR PARTIC.INDS	3,738,612	14,025,915	2,776,632
74 - GENERAL INDUSTRIAL MACH.&EQP	8,291,197	13,088,082	12,551,594
77 - ELECTRICAL MACH., APPARATUS	2,807,391	373,836	186,524
89 - MISC. MANUFACTURED ARTICLES	1,363,607	844,291	686,360
Lainnya	4,408,125	2,902,286	1,419,167

Ket : *) = data April – Mei 2009

Sumber: Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia (diolah)

3. PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Peran sektor pertanian masih mendominasi pertumbuhan ekonomi Lampung Triwulan II-2009 (5,92%). Hal ini terlihat dari sumbangan pertumbuhan tahunan sektor pertanian sebesar 2,2% (yoy), disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,97% (yoy), sektor industri pengolahan sebesar 0,97% (yoy), sektor pengangkutan dan komunikasi (0,78%), serta jasa-jasa (0,47%).

Tabel 1.5 Pertumbuhan PDRB Lampung (% , yoy)

SEKTOR	Q-4 2008 (yoy)	Q-1 2009 (yoy)	Q-2 2009 (yoy)	Kontribusi Q-2 2009*)
Pertanian	0.6	2.75	5.04	2.22
Pertambangan dan Penggalian	-2.6	-1.66	-8.39	-0.19
Industri Pengolahan	4.3	7.54	7.67	0.97
Listrik, Gas & Air Bersih	2.7	5.63	4.33	0.01
Bangunan	6.7	4.27	4.32	0.20
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.3	4.87	10.63	1.60
Pengangkutan & Komunikasi	10.1	13.93	12.81	0.78
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.9	-4.94	-1.90	-0.14
Jasa-jasa	5.1	5.76	6.44	0.47
PDRB dengan Migas	3.69	3.97	5.92	5.92

Ket : *) = Kontribusi pertumbuhan tahunan sektor terhadap pertumbuhan ekonomi tahunan Triwulan II-2009

Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Secara tahunan, hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan sebagai indikasi mulai pulihnya kondisi ekonomi pasca krisis keuangan global. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, yaitu sebesar 12,81%(yoy), diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan pertumbuhan sebesar 10,63%(yoy), serta sektor industri pengolahan yang mengalami pertumbuhan 7,67%(yoy). Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa mengalami penurunan masing-masing sebesar -8,39% (yoy) dan -1,90% (yoy).

Mulai meredanya dampak krisis keuangan global juga tercermin dari kinerja UMKM pada sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan hotel dan restoran, serta transportasi dan komunikasi. Sesuai dengan hasil survei KBI Bandar Lampung mengenai dampak krisis keuangan global

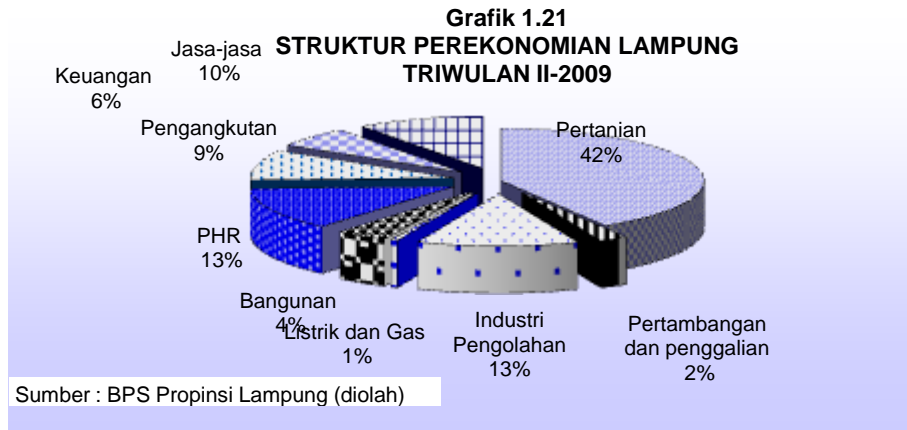
terhadap kinerja UMKM di Provinsi Lampung diketahui bahwa sebagian besar responden merasa optimis bahwa dampak krisis keuangan global akan segera mereda, meskipun mereka juga mengaku merasakan dampak krisis. (lihat boks)

Bila mengamati secara triwulanan, pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2009 tumbuh sebesar 5,25%(qtq) atau mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2009 yang tercatat sebesar 8,2% (q to q). Perlambatan ini diakibatkan oleh penurunan pertumbuhan output sub sektor tanaman bahan makanan yang cukup signifikan. Dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2009 yang mencapai 71,5% (q to q), sub sektor tabama pada triwulan II-2009 hanya tumbuh sebesar 8,3% (q to q). Sektor pertanian yang pada triwulan I-2009 dapat tumbuh 23% (q to q), menurun menjadi hanya sebesar 6,8% (qtq) pada triwulan II-2009. Penurunan output ini seiring dengan berakhirnya musim panen tanaman bahan makanan, seperti padi, jagung, dan kedelai.

Tabel 1.6 Pertumbuhan PDRB Lampung (% , q to q)

SEKTOR	Q-4 2008 (q-t-q)	Q-1 2009 (q-t-q)	Q-2 2009 (q-t-q)
Pertanian	-14.74	22.51	6.80
Pertambangan dan Penggalian	0.20	-0.27	-7.60
Industri Pengolahan	-5.59	0.96	2.47
Listrik, Gas & Air Bersih	-0.67	-0.85	0.98
Bangunan	-0.09	-1.78	2.33
Perdagangan, Hotel dan Restoran	-0.30	1.50	4.33
Pengangkutan & Komunikasi	-0.10	3.65	3.66
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	-14.62	-4.54	6.64
Jasa-jasa	3.03	-8.33	9.46
PDRB dengan Migas	-7.9	8.0	5.25

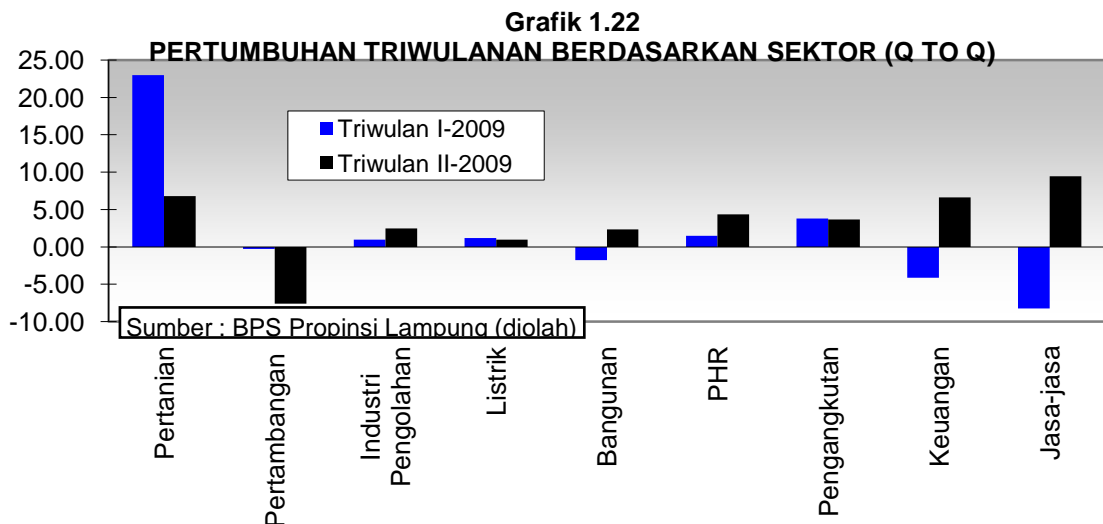
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)



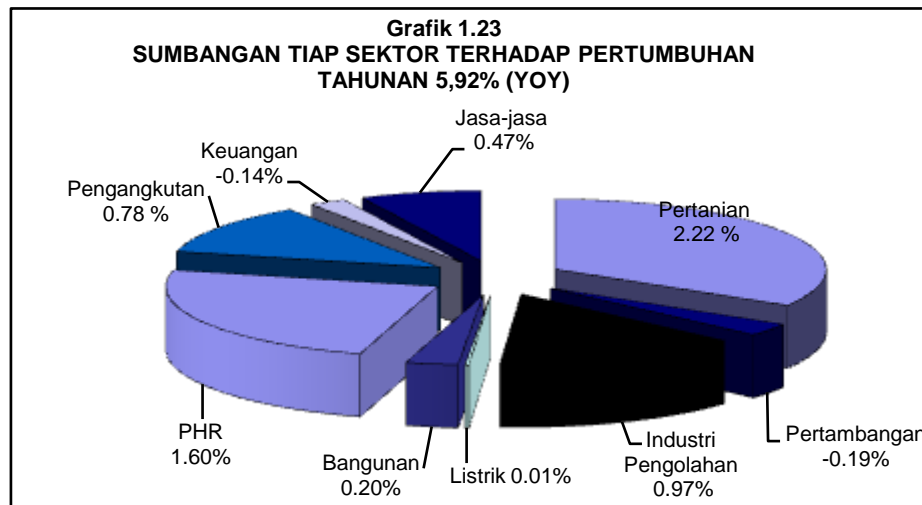
SEKTOR PERTANIAN

Struktur ekonomi Lampung masih didominasi oleh sektor pertanian. Hal ini terlihat dari *share* PDRB sektor pertanian terhadap total PDRB triwulan II-2009 yang mencapai 41,4%. Bahkan, dalam pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan II-2009, sumbangan sektor pertanian menjadi yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya, yaitu mencapai 2,2%.

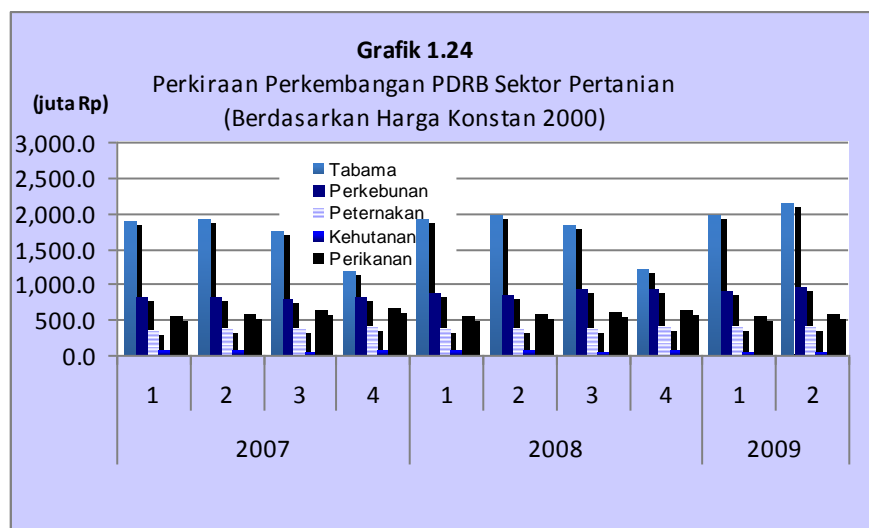
Namun, bila memperhatikan perkembangan triwulanan, pertumbuhan sektor pertanian triwulan laporan mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan I-2009. Pada triwulan II-2009, sektor pertanian hanya mengalami pertumbuhan 6,8% (q to q), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan I-2009 yang mencapai 23% (q to q). Hal ini seiring dengan masa panen komoditas sub sektor tanaman bahan makanan yang telah berakhir.



Secara tahunan, sektor pertanian tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2009. Sektor pertanian pada triwulan II-2009 mengalami pertumbuhan 5,0% (yoy), lebih tinggi daripada triwulan I-2009 yang hanya tercatat sebesar 2,8% (yoy). Dalam pertumbuhan ini, sub sektor kehutanan memiliki sumbangan tertinggi dibandingkan subsektor lainnya, yaitu 1,28%. Sub sektor tanaman bahan makanan yang sebelumnya memiliki nilai sumbangan terbesar, pada triwulan II-2009 hanya tercatat sebesar 0,56%.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)



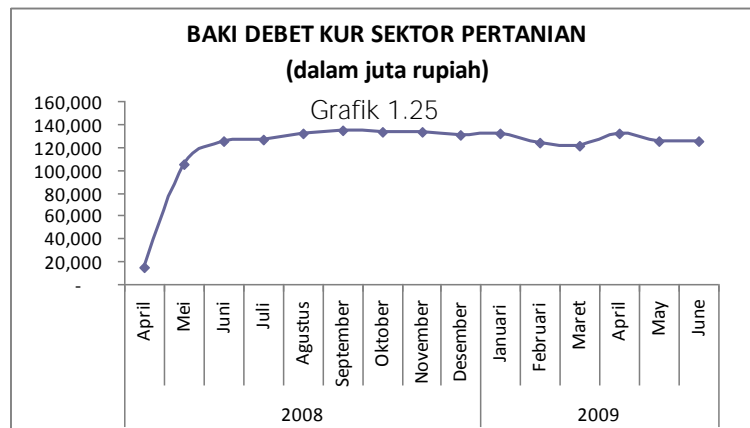
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Pada daerah sentra produksi padi Lampung, musim panen padi telah selesai dilakukan. Hanya beberapa daerah saja yang baru akan memulai panen pada awal Agustus nanti dan diperkirakan akan menambah jumlah produksi padi tahun 2009. Berdasarkan data Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) Provinsi Lampung, hingga Mei 2009 produksi padi meningkat 0,21 juta ton atau 8,82% dibandingkan produksi pada 2008. Selain disebabkan karena peningkatan jumlah areal tanam, kenaikan juga terjadi karena peningkatan produktivitas. Sebelumnya produktivitas padi Lampung 46,22 kuintal/hektare, sedangkan periode Mei 2009, produktivitas meningkat menjadi 46,57 kuintal/ha. Sementara itu, BULOG Divre Lampung menyatakan bahwa hingga pertengahan Juni 2009, beras yang masuk gudang Bulog mencapai 102.702 ton.

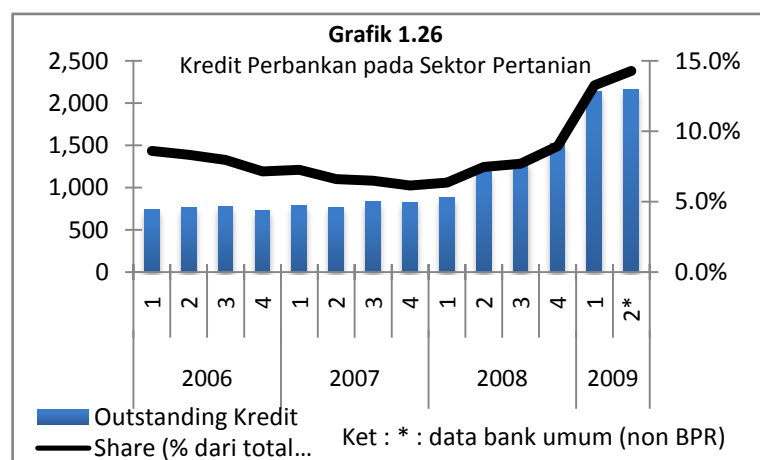
Seiring dengan telah berlangsungnya musim panen tanaman bahan makanan, *supply* komoditas yang mulai berkurang menyebabkan kenaikan harga beberapa komoditas, seperti beras. Di sejumlah pasar tradisional, harga beras kualitas asalan mengalami kenaikan. Di Pasar Tugu, harga beras kualitas asalan pada minggu ke III Juni mencapai Rp5.000/kg, namun pada akhir bulan Juni 2009 harga merangkak naik menjadi Rp5.100/kg, sedangkan harga normal beras kualitas asalan adalah Rp4.800- Rp4.900/kg.

Sementara itu, produksi jagung Lampung hingga akhir Mei 2009 mencapai 1,84 juta ton pipilan kering atau 97,18% dari target produksi jagung 2009. Selain diserap oleh sejumlah industri pakan ternak, produksi jagung juga digunakan untuk industri tepung jagung dan konsumsi masyarakat. Seiring dengan musim panen yang berlangsung, harga pembelian jagung oleh pabrik masih bertahan stabil pada kisaran Rp2.400/kg untuk jagung dengan kadar air dibawah 20% dan <Rp2.000/kg untuk kadar air diatas 30%.

Pertumbuhan yang terjadi pada sektor pertanian tidak terlepas dari dukungan pembiayaan dari sektor perbankan. *Oustanding* kredit pertanian pada bulan Juni 2009 mencapai Rp2,16 Triliun atau mengalami peningkatan 107,86% (yoy). Pertumbuhan *outstanding* yang terjadi pada Triwulan II-2009 ini didorong oleh adanya ekspansi kredit program KUR untuk sektor pertanian yang tercatat sebesar Rp124,913 Miliar (data April 2008 – Juni 2009). Hal ini menunjukkan keyakinan perbankan bahwa sektor pertanian merupakan usaha yang potensial untuk dibiayai.



Sumber : LBU



Sumber: LBU dan LBUS

SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

Pada triwulan II-2009, sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan sebesar 8,4% (yoy). Penurunan ini terjadi pada sektor migas dan sektor pertambangan & penggalian, masing-masing sebesar -12,3% (yoy) dan -3,3% (yoy). *Output* sektor minyak dan gas berdasarkan harga konstan pada triwulan II-2009 adalah sebesar Rp101,7 Miliar, jauh lebih rendah dibandingkan *output* pada triwulan I-2009 sebesar Rp116,1 Miliar.

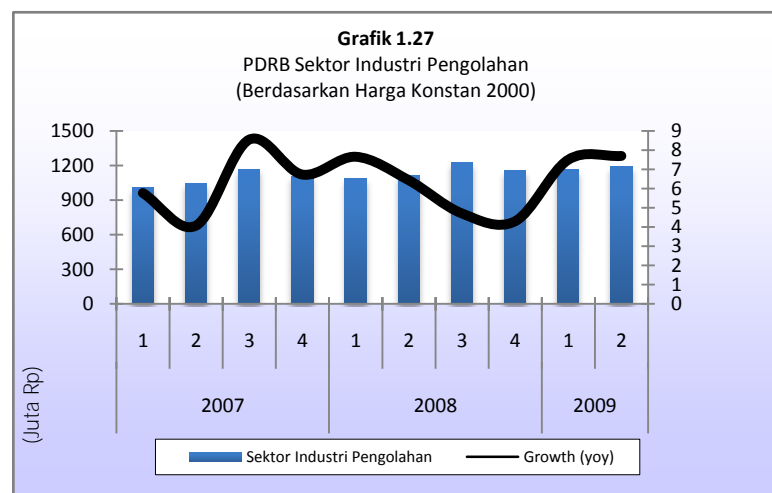
Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 50/PMK.07/2009 yang diterbitkan tanggal 23 Maret 09, DBH (Dana Bagi Hasil) migas yang dibagikan kepada daerah mengalami penurunan dari Rp29,7 Triliun menjadi Rp15,3 Triliun. Dimana, DBH yang diterima oleh Provinsi Lampung adalah sebesar Rp70,9 Miliar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi harga minyak dunia dan nilai tukar yang terjadi. Dengan

dikeluarkannya peraturan ini, diprediksi akan menurunkan penerimaan pendapatan Provinsi Lampung dari Migas tahun 2009.

Sampai dengan bulan Juni 2009, pembiayaan yang diberikan perbankan terhadap sektor pertambangan adalah sebesar Rp18,69 Miliar, lebih tinggi dibandingkan bulan Juni 2008 (Rp9,01 Miliar) atau mengalami peningkatan 107,40% (yoy). Sementara itu, baki debit KUR untuk sektor pertambangan tercatat sebesar Rp315 juta atau mengalami peningkatan dibandingkan baki debit sektor pertambangan bulan Juni 2008 yang baru mencapai Rp250 juta.

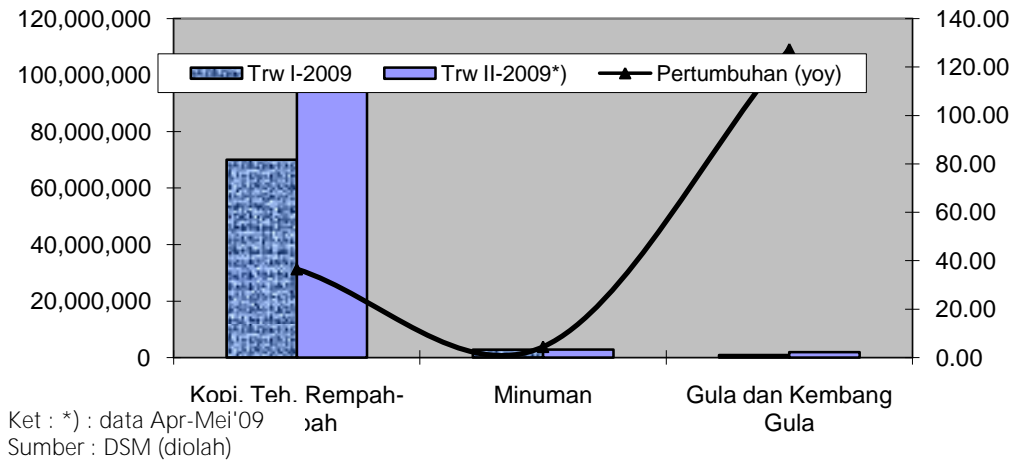
SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

Sektor industri pengolahan pada triwulan II-2009 masih mencatat pertumbuhan output sebesar 7,7% (yoy) atau 2,5% (qtq). Pertumbuhan yang terjadi pada industri pengolahan ini, diduga karena masih tingginya *demand* masyarakat, baik domestik maupun luar negeri terhadap komoditi hasil industri pengolahan Lampung. Pertumbuhan industri pengolahan ini dapat terindikasi melalui peningkatan ekspor yang terjadi pada komoditi hasil industri pengolahan, seperti kopi, teh, dan rempah-rempah, minuman, serta gula/kembang gula.



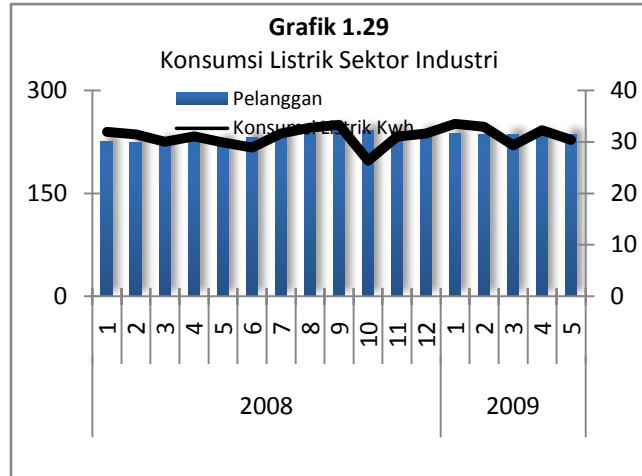
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Grafik 1.28
Perkembangan Nilai Ekspor Komoditi Industri Pengolahan di Lampung
(dalam US\$, yoy)



Sumber: Direktorat Statistik Dan Ekonomi Moneter (diolah)

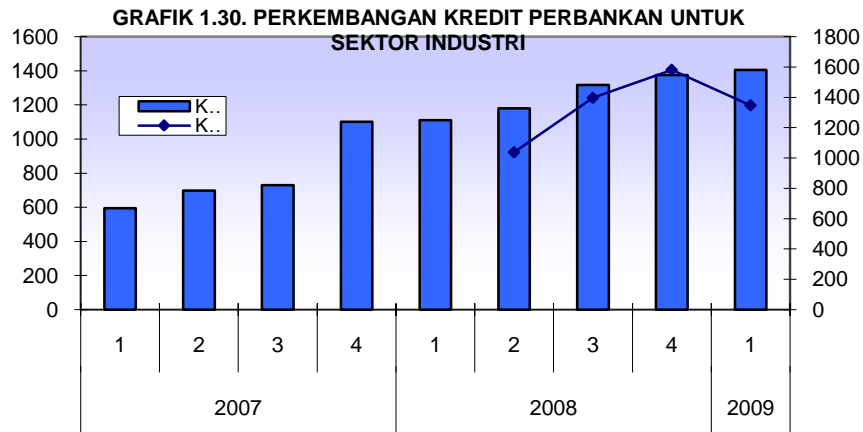
Indikator lain yang dapat menjelaskan pergerakan PDRB sektor industri, diantaranya konsumsi listrik. Rata-rata konsumsi listrik triwulan II-2009 adalah sebesar 31,311 juta kwh, lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2008 yang hanya tercatat 29,943 juta kwh.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Di lihat dari sisi pembiayaan, dukungan perbankan terhadap sektor industri mengalami peningkatan. Nominal kredit umum perbankan triwulan II-2009 untuk sektor industri adalah sebesar Rp1,60 Triliun atau meningkat 37,78% (yoy). Sementara itu, *oustanding* kredit program KUR untuk sektor industri telah mencapai Rp1, 44 Miliar (April 2008 hingga Juni 2009). Meningkatnya pembiayaan kepada sektor

industri diakibatkan oleh *demand* masyarakat yang masih tinggi terhadap kredit. Hal ini terlihat dari jumlah debitur KUR dari sektor industri pada bulan Juni 2009 yang berjumlah 300 orang atau lebih tinggi dibandingkan jumlah debitur dari sektor industri pada bulan Juni 2008 (178 orang).



Sumber: LBU

SEKTOR LISTRIK, AIR DAN GAS

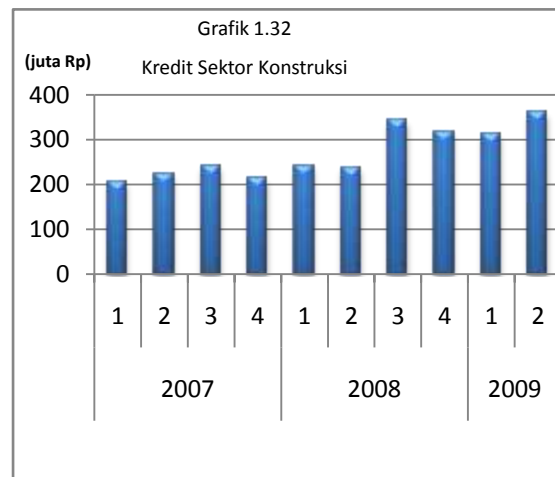
Pada triwulan laporan, sektor listrik, air dan gas mengalami pertumbuhan. *Output* sektor listrik, air dan gas pada triwulan II-2009 adalah sebesar Rp 31,3 Miliar atau tumbuh 4,3% dibandingkan triwulan II-2008 (Rp30 Miliar). Sub sektor listrik memiliki sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan tahunan sektor listrik, gas, dan air bersih, yaitu sebesar 0,012%.

SEKTOR BANGUNAN

Sektor bangunan pada triwulan II-2009 mengalami pertumbuhan sebesar 4,3% (yoy) dan 2,3% (q to q). Indikator pertumbuhan pada sektor bangunan, diantaranya yaitu jumlah penjualan semen dan jumlah kredit konstruksi yang disalurkan perbankan. Jumlah penjualan semen pada triwulan II-2009 tercatat sebesar 250.843 ton atau tumbuh 14,83% (q to q). Sedangkan jumlah kredit konstruksi tumbuh 15,93% (qtq) menjadi sebesar Rp359,96 Miliar.



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

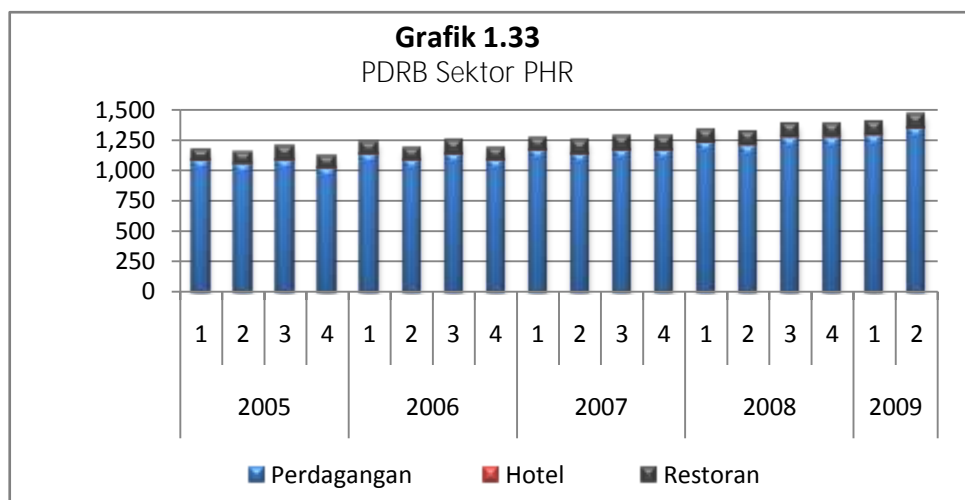


Sumber: LBU

SEKTOR PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN (PHR)

Bila dibandingkan pertumbuhan tahunan triwulan I-2009, sektor PHR pada triwulan II-2009 mengalami akselerasi pertumbuhan. Pada triwulan I-2009, sektor PHR tumbuh 4,9% (yoy), sedangkan pada triwulan II-2009 mengalami pertumbuhan hingga mencapai 10,6% (yoy). Peningkatan ini ditunjang oleh pertumbuhan yang terjadi pada semua sub sektor, dimana sumbangan pertumbuhan terbesar berasal dari sektor perdagangan, yaitu sebesar 1,58%.

Kenaikan yang terjadi pada sektor perhotelan diperkirakan diakibatkan oleh masa kampanye pemilu presiden, dengan meningkatnya hunian hotel pada triwulan laporan, hingga TPK mencapai 52,11%.



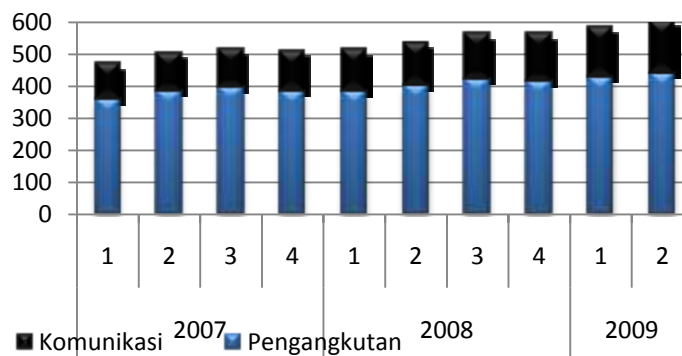
Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Indikator yang dapat menjelaskan pertumbuhan *output* pada sektor PHR, diantaranya yaitu *outstanding* KUR yang terus mengalami peningkatan sejak April 2008. Hingga bulan Juni 2009, *outstanding* KUR untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran tercatat sebesar Rp92,86 Miliar.

SEKTOR PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI

Pada triwulan laporan, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami peningkatan sebesar 12,80% (yoy). Sub sektor pengangkutan memiliki sumbangan terbesar bagi pertumbuhan yang terjadi, yaitu sebesar 0,47%. Bagi sub sektor pengangkutan, peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada angkutan udara, dimana terjadi pertumbuhan sebesar 24,9% (yoy).

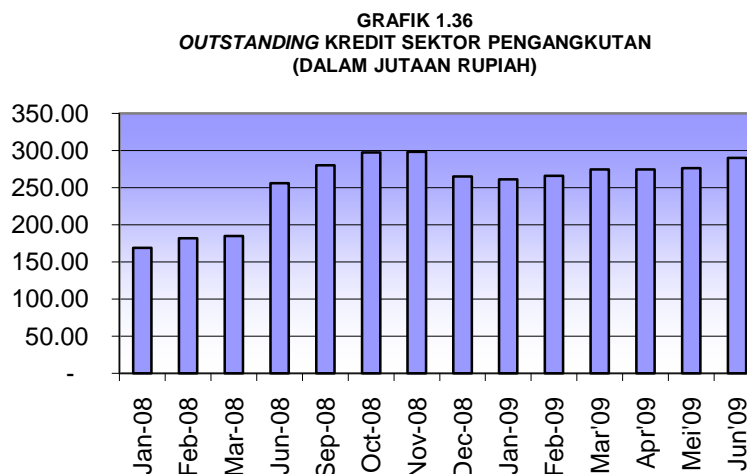
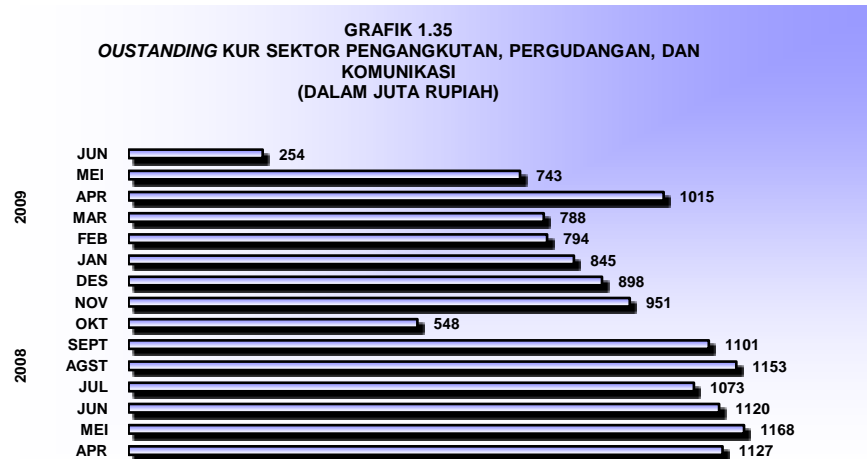
Grafik 1.34
PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
(Berdasarkan Harga Konstan)



Sumber: BPS Provinsi Lampung (diolah)

Jumlah penumpang jasa angkutan udara dapat dijadikan indikator yang dapat menjelaskan peningkatan yang terjadi pada sub sektor pengangkutan. Jumlah arus pengguna jasa angkutan udara melalui bandara Radin Inten II, baik yang berangkat maupun yang datang mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2008. Data bulan April 2009 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada jumlah penumpang yang datang dan jumlah penumpang yang berangkat, masing-masing sebesar 9,31% (yoy) dan 11,94% (yoy).

Sama halnya dengan pertumbuhan pada sektor lain, pertumbuhan sektor pengangkutan tidak terlepas dari dorongan pembiayaan khususnya oleh sektor perbankan, baik melalui kredit umum maupun kredit program KUR. *Outstanding* kredit umum perbankan untuk sektor pengangkutan pada bulan Juni 2009 tercatat sebesar Rp289,95 juta atau tumbuh 13,29% (yoy). Sementara itu, *outstanding* KUR untuk sektor pengangkutan hingga bulan Juni 2009 adalah sebesar Rp254 juta.



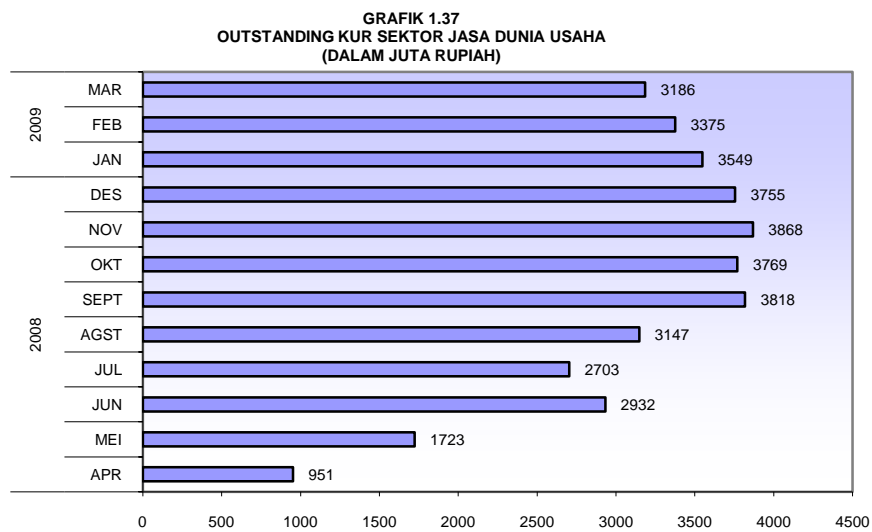
Sumber : LBU

Pada triwulan II-2009, sub sektor komunikasi mengalami peningkatan. Masih dilakukannya pengembangan *Base Transceiver Station* di seluruh kecamatan se-Provinsi Lampung, ditambah adanya hari libur sekolah diprediksi mengakibatkan peningkatan nilai tambah sub sektor komunikasi sebesar 20,3% (yoy).

SEKTOR KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN

Pada triwulan II-2009, nilai tambah sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,9% (yoy). Sub sektor jasa perusahaan mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu mencapai 6,0% (yoy), diikuti sub sektor lembaga keuangan bukan bank.

Pertumbuhan yang terjadi pada sub sektor jasa perusahaan, tidak terlepas dari dukungan perbankan melalui pembiayaan. *Outstanding* KUR untuk sektor jasa dunia usaha hingga Juni 2009 tercatat sebesar Rp3,24 Miliar.

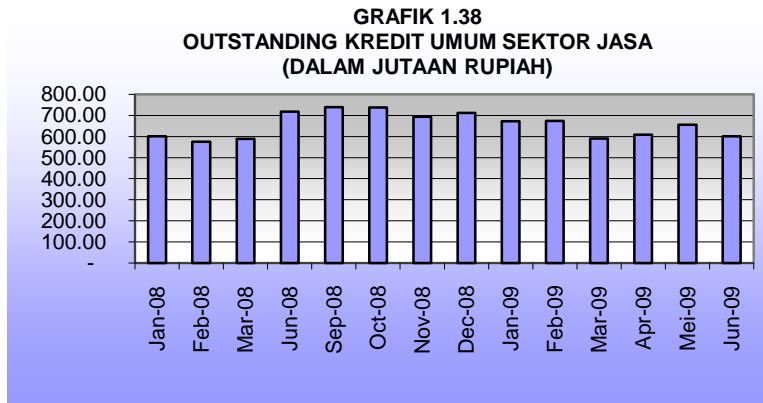


Sumber : LBU

SEKTOR JASA-JASA

Pada triwulan II-2009, sektor jasa-jasa mengalami peningkatan sebesar 6,40% (yoy). Seluruh sub sektor yang termasuk kedalam golongan sektor jasa-jasa mengalami peningkatan, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor jasa sosial kemasyarakatan oleh swasta, yaitu mencapai 21,4% (yoy).

Pembiayaan perbankan terhadap sektor jasa umum pada Juni 2009 mencapai Rp474,06 Miliar, sedangkan pembiayaan terhadap jasa sosial mencapai Rp126,45 Miliar. *Outstanding* KUR sektor jasa sosial pada bulan Juni 2009 juga telah mencapai Rp818 juta.



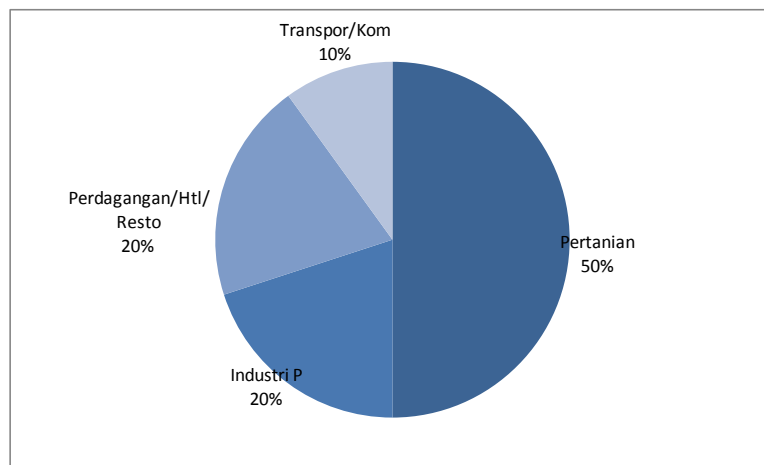
Sumber : LBU

Boks: Dampak Krisis Keuangan Global terhadap UMKM di Provinsi Lampung

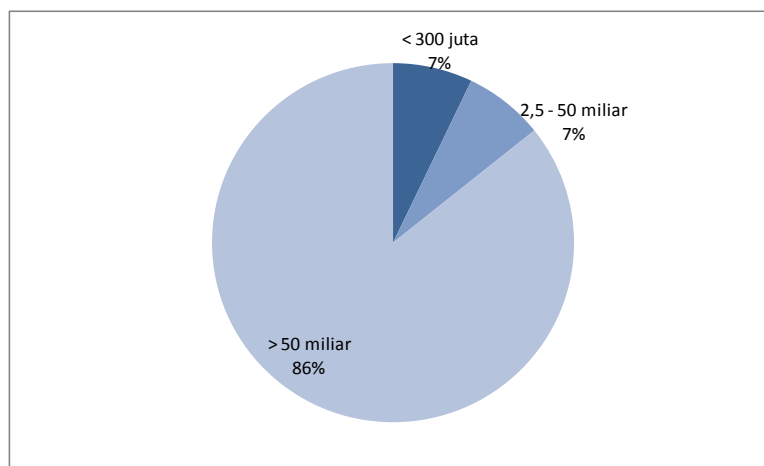
Krisis keuangan global yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat memberikan dampak negatif terhadap kondisi ekonomi dan prospeknya di berbagai daerah termasuk Provinsi Lampung. Pada triwulan IV-2008 dan I-2009, pertumbuhan ekonomi Lampung diperkirakan hanya mencapai 3,7% dan 4,0%, terutama karena anjloknya *external demand*. Permintaan luar negeri yang merosot menyebabkan penumpukan stok hasil produksi dan memaksa pengusaha untuk mengurangi bahkan menunda produksinya. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh krisis keuangan global terhadap perekonomian daerah, khususnya Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pada triwulan II-2009 KBI Bandar Lampung melakukan survey kepada pelaku UMKM di Provinsi Lampung.

A. Profi Responden

Berdasarkan sektor Usaha

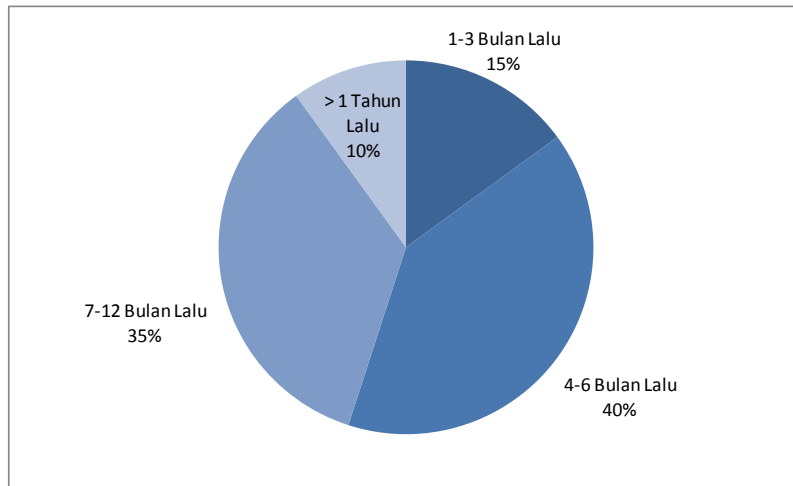


Berdasarkan skala usaha

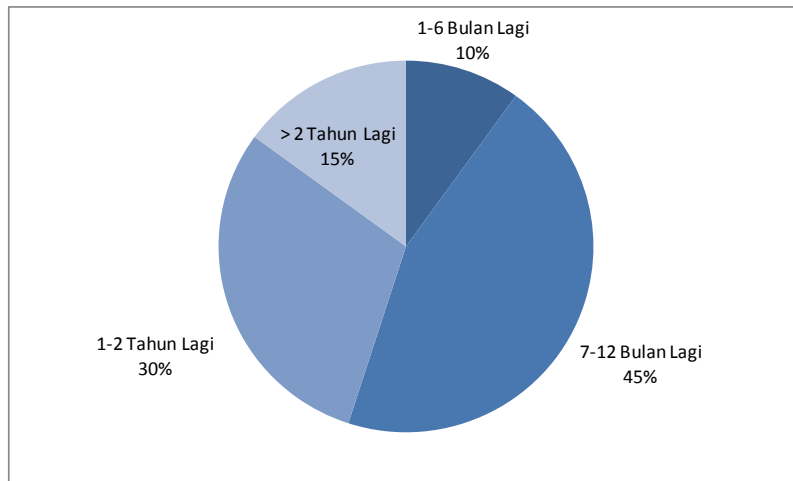


B. Persepsi Mengenai Krisis

Periode dimulainya Krisis



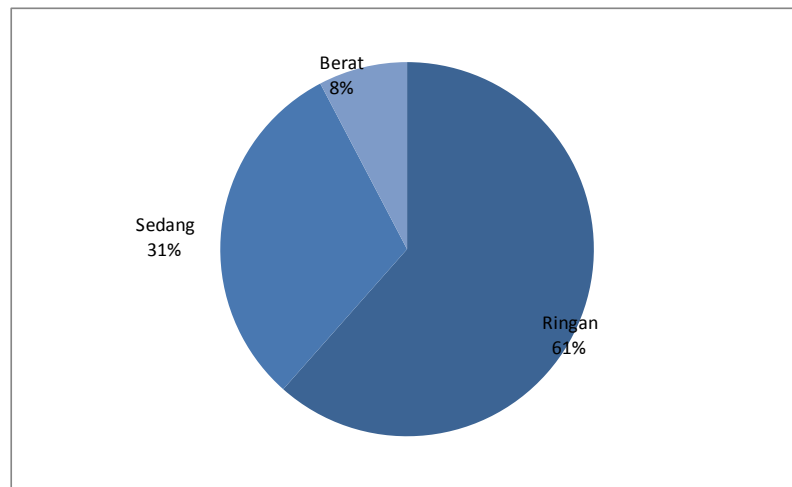
Periode Diperkirakan Berakhirnya Krisis



C. Dampak Krisis

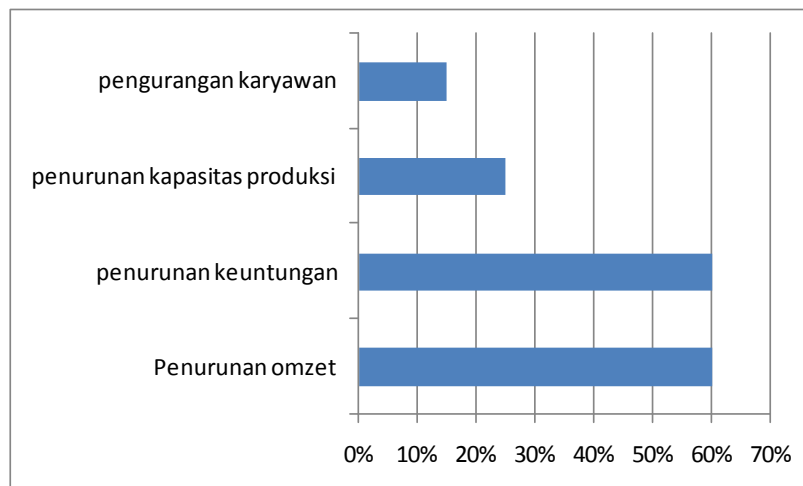


Besarnya dampak krisis (magnitude)



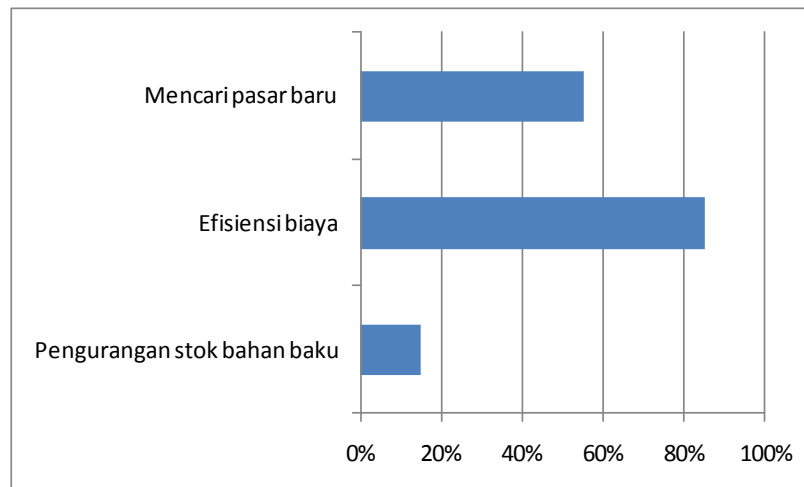
Dari responden yang disurvei, sebanyak 65% responden menyatakan terkena dampak Krisis keuangan global. Sebagian besar responden UMKM yang terkena dampak krisis keuangan global menyatakan dampaknya ringan (61%), sementara yang menyatakan dampaknya sedang sebanyak 31% dan yang merasakan dampak berat sebesar 8%.

Dampak Krisis yang dirasakan



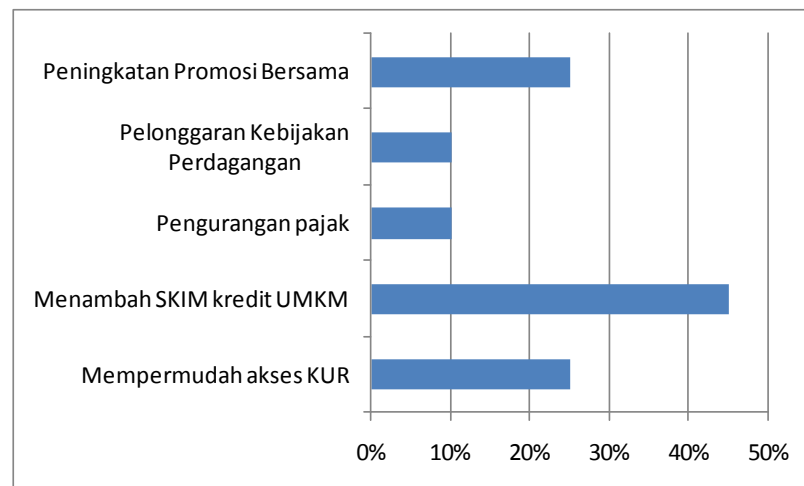
Dari dampak krisis yang dirasakan oleh responden UMKM, sebanyak 60% responden menyatakan terjadi penurunan omzet dan penurunan laba/keuntungan. Sementara sebanyak 25% responden menyatakan terjadi penurunan kapasitas produksi dari kapasitas produksi normal yang dijalankan. Dan responden yang menyatakan terjadi pengurangan karyawan akibat krisis keuangan global sebanyak 15%.

D. Strategi UMKM dalam menghadapi Krisis



Sebagian besar responden (85%) menyatakan bahwa strategi dalam menghadapi dampak krisis adalah dengan melakukan efisiensi biaya. Sedangkan sebanyak 55% responden menyatakan strategi yang digunakan adalah mencari pasar/konsumen baru untuk menutupi berkurangnya permintaan.

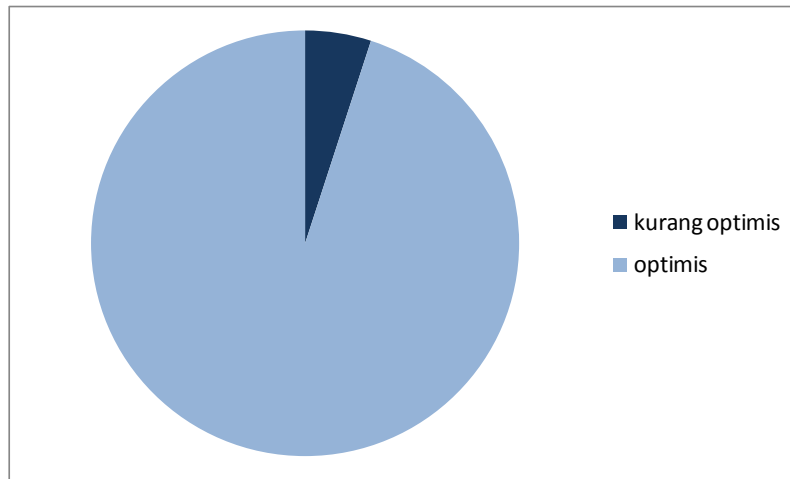
E. Kebijakan Pemerintah yang diinginkan



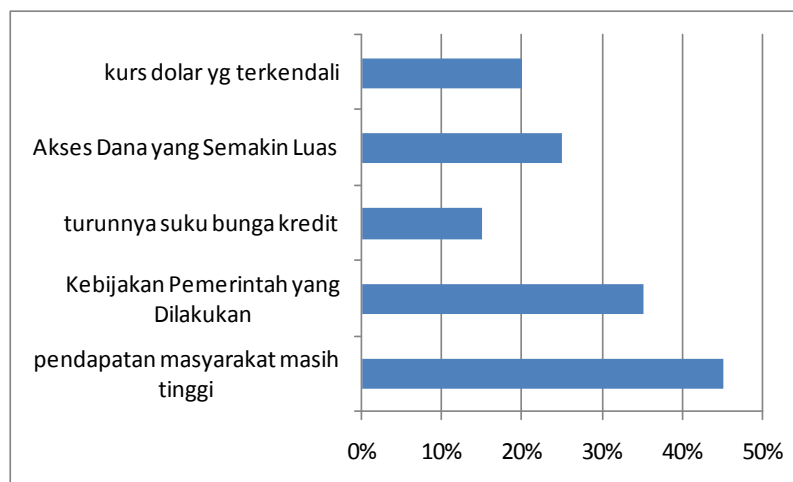
Dalam menghadapi dampak krisis, sebagian besar responden mengharapkan kebijakan pemerintah dalam bentuk penambahan SKIM kredit UMKM (45%) kebijakan lain yang diharapkan adalah peningkatan promosi UMKM (25%), kemudahan akses kredit usaha rakyat (25%), pelonggaran kebijakan perdagangan dan pengurangan pajak masing-masing 10%.

F. Pemulihan kondisi Ekonomi

Optimisme Pemulihan kondisi Ekonomi



Pendorong cepatnya pemilihan ekonomi



Meskipun sebagian besar responden merasakan dampak krisis, namun 95% responden meyakini bahwa dampak krisis keuangan global akan segera mereda. Optimisme responden ini didorong oleh beberapa faktor diantaranya pendapatan masyarakat yang masih tinggi, adanya berbagai kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan, akses dana (kredit) yang semakin luas, kurs dolar yang terkendali serta turunnya suku bunga kredit.

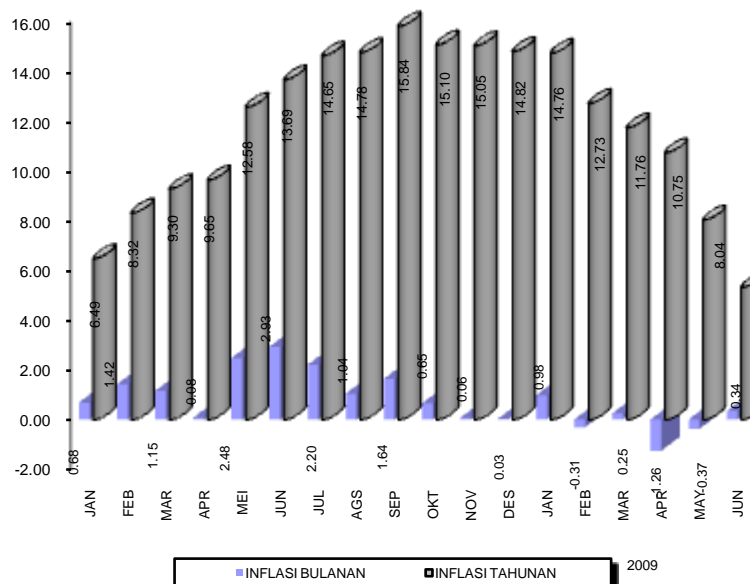
BAB 2 - PERKEMBANGAN INFLASI

1. KONDISI UMUM

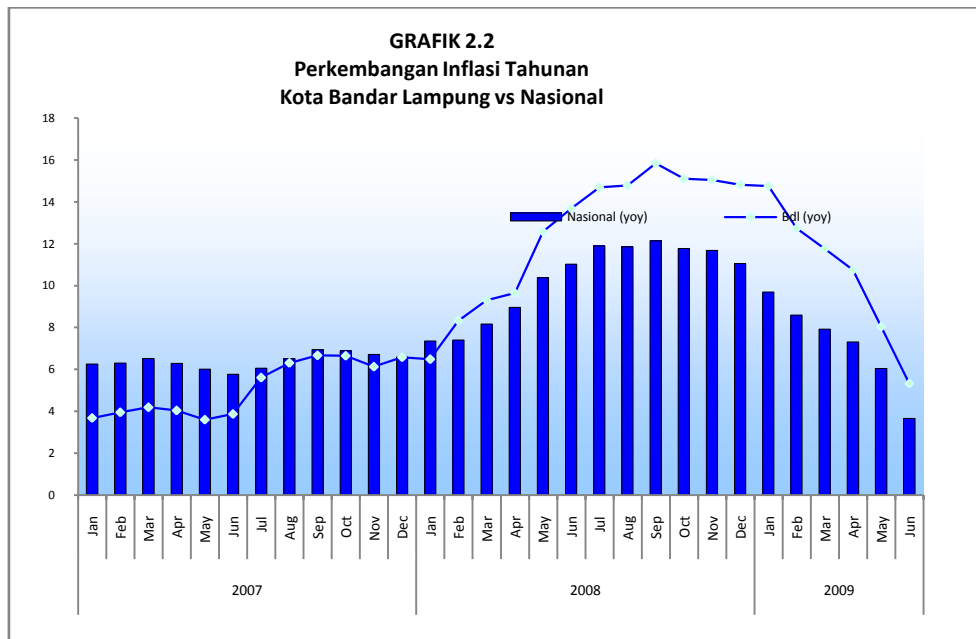
Laju inflasi di Provinsi Lampung hingga akhir triwulan II-2009 masih cukup rendah. Inflasi Lampung pada triwulan II-2009 tercatat sebesar 5,33% (yoy) atau jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 11,76%(yoy). Meskipun demikian angka inflasi Lampung masih lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi Nasional yang sebesar 3,65%(yoy).

Meskipun masih rendah, namun potensi peningkatan inflasi perlu mendapat perhatian. Pada bulan Juni 2009, Lampung kembali mengalami inflasi, yaitu sebesar 0,34% (mtm). Bulan sebelumnya (Mei 2009) Lampung mengalami deflasi sebesar -0,37% (mtm). Kenaikan harga yang terjadi pada bulan Juni 2009 ini disebabkan oleh berkurangnya *supply* beberapa komoditas dibandingkan bulan Mei 2009. Komoditas bahan makanan pada bulan Juni 2009 sebagai penyumbang inflasi tertinggi, yaitu mencapai 0,80% (mtm) dari sebelumnya (bulan Mei 2009) mengalami deflasi sebesar -1,06% (mtm). Hal ini disebabkan antara lain oleh masa panen tanaman bahan makanan yang telah berakhir.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Kota Bandar Lampung



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

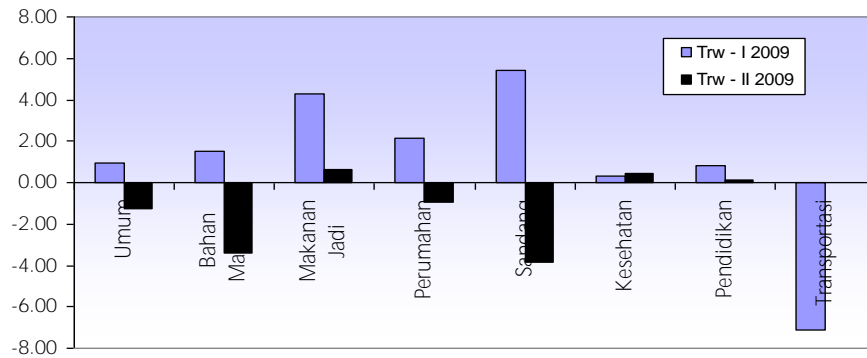
2. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB

Secara umum, perubahan harga yang terjadi pada Triwulan II-2009, diakibatkan oleh faktor *supply* (musim panen tanaman bahan makanan), faktor *eksternal* (fluktuasi harga CPO dunia, fluktuasi harga emas), dan faktor *administered* (pengurangan distribusi minyak tanah dan pembatasan impor *raw sugar*).

2.1. Inflasi Triwulanan (qtq)

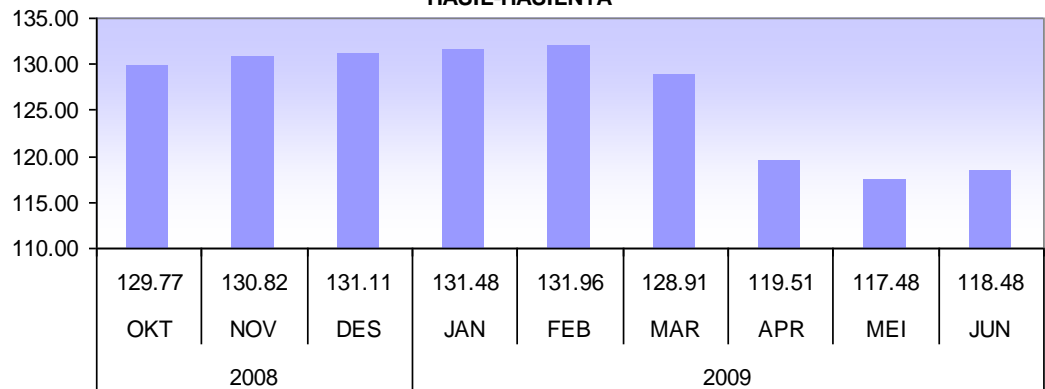
Secara triwulanan, pada akhir triwulan II-2009 Lampung mengalami deflasi sebesar 1,29% (qtq). Inflasi triwulanan periode laporan ini lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2009 yang tercatat sebesar 0,92% (qtq). Komoditas bahan makanan, perumahan, dan sandang memiliki perubahan harga triwulanan yang lebih rendah dibandingkan triwulan I-2009. Komoditas bahan makanan pada triwulan I-2009 mengalami inflasi 1,51% (qtq), kemudian pada triwulan II-2009 mengalami deflasi - 3,39% (qtq). Hal ini diakibatkan oleh masa panen komoditas bahan makanan yang terjadi sepanjang triwulan II-2009. Indeks harga padi umbi dan hasil-hasilnya mengkonfirmasi rendahnya tekanan harga pada triwulan II-2009 ini (lihat grafik).

Grafik 2.3
PERKEMBANGAN INFLASI TRIWULANAN (Q TO Q)



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

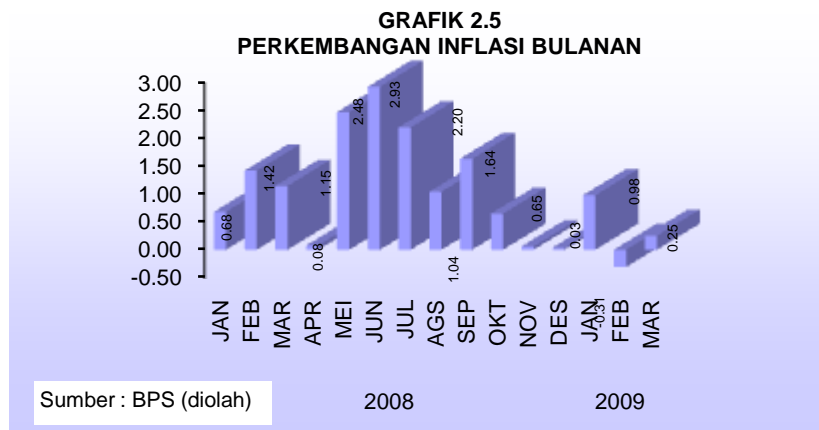
Grafik 2.4
PERKEMBANGAN INDEKS HARGA KOMODITAS PADI, UMBI, DAN HASIL-HASILNYA



Sumber : BPS Prop. Lampung (diolah)

2.2 Inflasi Bulanan (mtm)

Pada bulan Juni 2009, tekanan harga di Provinsi Lampung mulai menunjukkan potensi peningkatan. Provinsi Lampung mengalami inflasi sebesar 0,34% (mtm), setelah pada bulan Mei 2009, mengalami deflasi -0,37% (mtm). Pada bulan Juni 2009, hampir seluruh komoditas mengalami inflasi, sementara deflasi hanya terjadi pada kelompok komoditas makanan jadi dan kesehatan, yaitu masing-masing sebesar -0,05% (mtm) dan -0,20 (mtm).

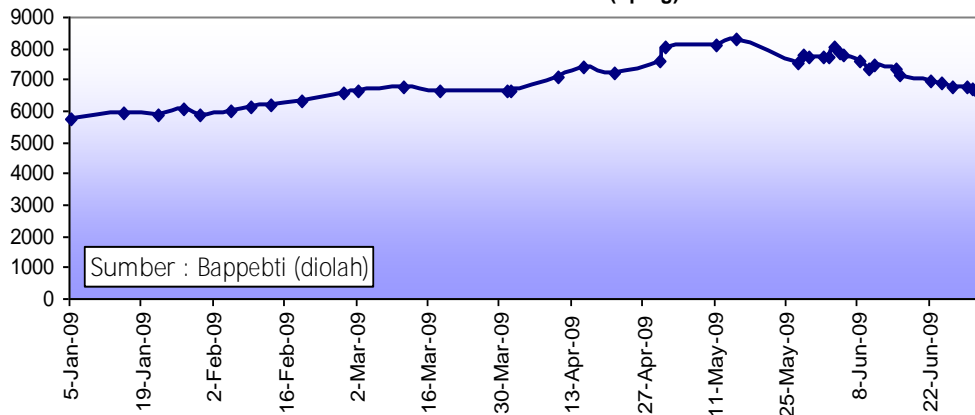


Kelompok bahan makanan mengalami inflasi tertinggi, yaitu mencapai 0,80% (mtm). Seluruh komoditas yang tergolong ke dalam kelompok bahan makanan mengalami inflasi, kecuali komoditas telur, susu, dan hasilnya, lemak dan minyak, dan bahan makanan lain, yang mengalami deflasi masing-masing sebesar 0,18% (mtm), 4,61% (mtm), dan 0,95% (mtm). Padi-padian, umbi, dan hasilnya mengalami inflasi sebesar 0,85% (mtm). Hal ini diakibatkan oleh masa panen padi yang telah berlangsung di daerah sentra produksi beras dan mengalami masa puncaknya pada bulan Mei 2009 lalu. Pada bulan Juni 2009, harga beras kualitas asalan di beberapa pasar tradisional mengalami kenaikan. Di Pasar Tugu, Bandar Lampung, harga beras kualitas asalan mengalami kenaikan Rp100/kg menjadi Rp5.100/kg, sedangkan harga beras kualitas sedang dan premium cukup stabil.

Sementara itu, akibat musim terang bulan, hasil tangkapan nelayan di beberapa tempat pelelangan ikan di Bandar Lampung berkurang, sehingga komoditas ikan segar mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm). Di beberapa pasar tradisional, harga ikan laut rata-rata mengalami kenaikan hingga Rp5.000/kg.

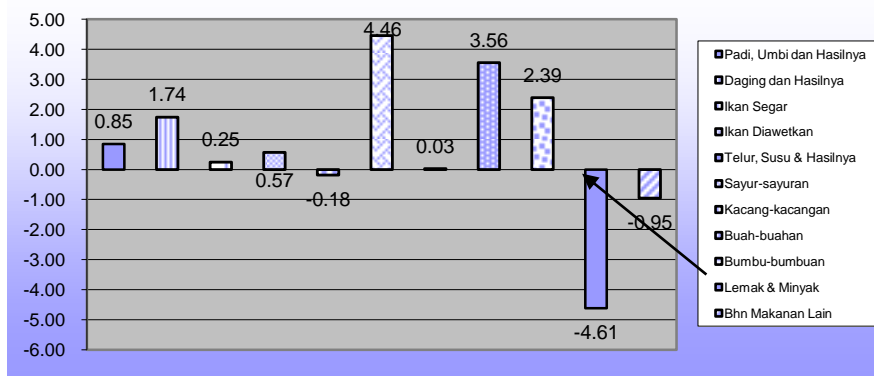
Di sisi lain, beberapa komoditas masih mengalami penurunan harga. Penurunan harga CPO dunia disinyalir sebagai penyebab penurunan harga minyak goreng, sehingga komoditas lemak dan minyak mengalami deflasi sebesar 4,61% (mtm). Pada bulan Mei 2009, harga CPO masih berkisar US\$ 760 /ton atau Rp7.701/kg, sedangkan pada bulan Juni 2009, harga CPO telah menurun menjadi US\$ 677,5/ton atau Rp6.703/kg. Sementara itu, harga minyak goreng curah di tingkat pengecer yang sebelumnya berkisar Rp9.000/kg, pada akhir Juni 2009 mengalami penurunan Rp500/kg menjadi Rp8.500/kg.

Grafik 2.6
PERKEMBANGAN HARGA CPO (Rp/Kg)



Sumber : Bappebti (diolah)

GRAFIK 2.7
PERKEMBANGAN INFLASI BULANAN KELOMPOK BAHAN MAKANAN

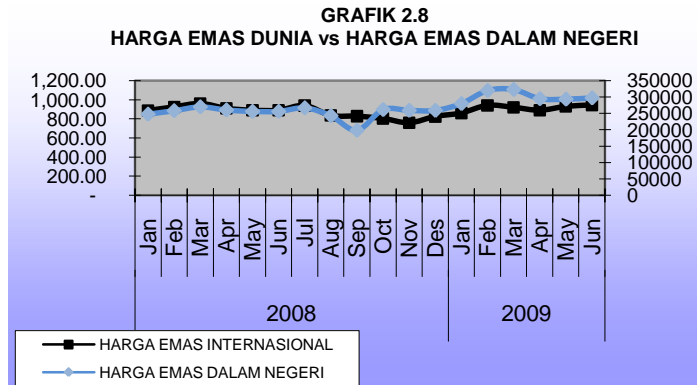


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Komoditas perumahan mengalami inflasi sebesar 0,36% (mtm). Kenaikan harga ini disinyalir terjadi akibat tingginya harga minyak tanah pasca distribusi gas elpiji 3 kg. Indeks harga komoditas meningkat dari 116,94 pada bulan Mei 2009 menjadi 118,06 pada bulan Juni 2009. Walaupun pasokan minyak tanah di sejumlah daerah cukup stabil, namun harganya terus mengalami kenaikan hingga melebihi Harga Eceran Tertinggi (HET)-nya (Rp2.790/liter). Pada akhir Juni 2009, harga minyak tanah di tingkat agen di Bandar Lampung mencapai Rp3.700- Rp3.900/liter, sementara di pengecer mencapai Rp4.000- Rp4.500/liter. Distribusi gas elpiji 3 kg telah dilakukan sejak Mei lalu untuk 328 ribu keluarga miskin di Bandar Lampung dan Lampung Selatan, yakni masing-masing 143 ribu dan 184 ribu tabung.

Akibat kenaikan harga emas dunia, komoditas sandang wanita mengalami inflasi sebesar 0,37% (mtm). Hal ini terjadi karena harga emas dalam

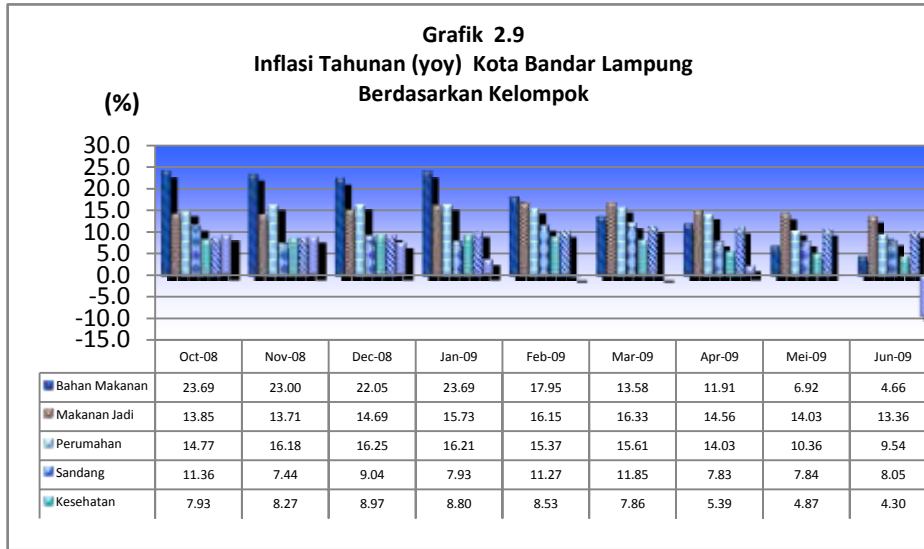
negeri mengikuti perkembangan harga emas dunia. Pada bulan Mei 2009, harga emas di pasar dunia adalah sebesar \$890,92/OZ, kemudian pada bulan Juni 2009 naik menjadi \$945,57/OZ. Sementara, di Tanjung Karang Pusat harga emas yang sebelumnya masih berada dibawah Rp300.000/gram, namun pada pertengahan Juni 2009 telah mencapai Rp310.000/gram.



2.3 Inflasi Tahunan (yoy)

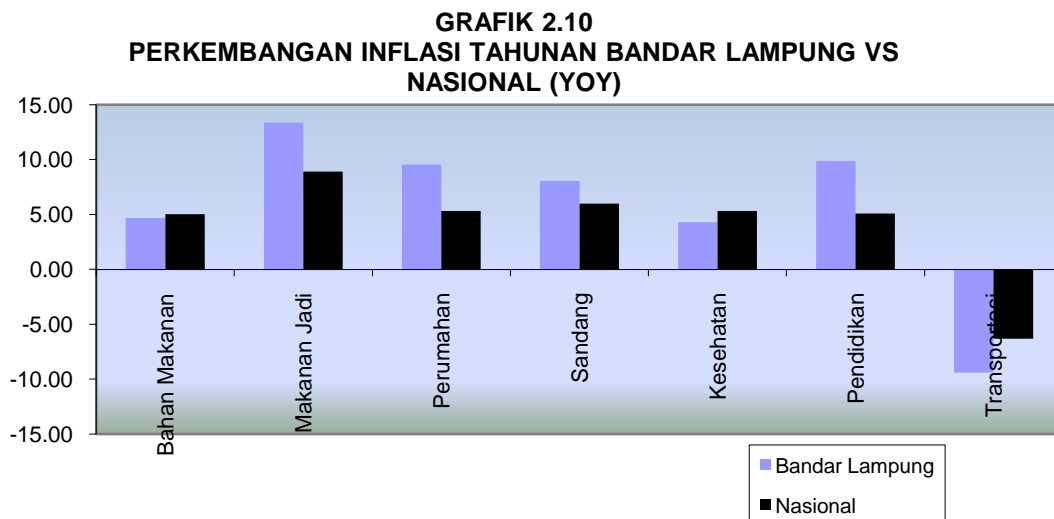
Inflasi tahunan Lampung pada bulan Juni 2009 mencapai 5,33% (yoy). Inflasi tahunan ini lebih rendah dibandingkan inflasi bulan Mei 2009 yang mencapai 8,04% (yoy). Hampir seluruh kelompok komoditas mengalami inflasi, dimana inflasi terbesar terjadi pada komoditas makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau yang mencapai 13,36% (yoy). Deflasi hanya terjadi pada kelompok komoditas transportasi, yaitu sebesar -9,39% (yoy). Hal ini diakibatkan oleh lebih rendahnya harga BBM bulan Juni 2009 dibandingkan bulan Juni 2008.

Sementara itu, harga CPO bulan Juni 2009 lebih rendah dibandingkan bulan Juni 2008 yang mengakibatkan lebih rendahnya harga minyak goreng pada Juni 2009, sehingga membawa komoditas lemak dan minyak hewan/nabati mengalami deflasi sebesar 7,75% (yoy).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Tekanan harga secara tahunan pada akhir triwulan II-2009 di Provinsi Lampung dikontribusi terbesar dari kelompok makanan jadi. Inflasi kelompok makanan jadi ini lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi nasional. Sedangkan pada komoditas bahan makanan, kesehatan, dan transportasi Kota Bandar Lampung memiliki tingkat inflasi yang lebih rendah dibandingkan Nasional. Inflasi bahan makanan Kota Bandar Lampung sebesar 4,66% (yoy), sedangkan Inflasi bahan makanan nasional mencapai 5,02% (yoy). Sementara itu, inflasi komoditas kesehatan Kota Bandar Lampung sebesar 4,30% (yoy), sedangkan inflasi komoditas kesehatan Nasional mencapai 5,32% (yoy).



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Bab 3: Perkembangan Perbankan Daerah

1. PERKEMBANGAN UMUM PERBANKAN

Pada triwulan II-2009 terjadi perbaikan kinerja perbankan di Provinsi Lampung. Indikator seperti aset, penghimpunan DPK, maupun penyaluran kredit menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan dibandingkan triwulan lalu. Penurunan suku bunga acuan (BI rate) direspon secara terbatas oleh perbankan di Lampung. Hal ini terlihat dari perkembangan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit yang relatif tidak banyak berubah

Indikator berupa total aset menunjukkan bahwa secara triwulanan maupun tahunan terjadi peningkatan total aset. Aset perbankan ini meningkat menjadi Rp22,15 triliun pada triwulan ini dari Rp20,95 triliun pada triwulan lalu dan dari Rp20,87 pada triwulan II-2008. Berdasarkan jenis bank, pertumbuhan positif aset ini disumbang oleh bank umum, dimana secara triwulanan maupun tahunan peningkatan aset yang terjadi pada bank umum masing-masing sebesar 6,74% dan 15,24%. Bank Umum memegang pangsa aset sebesar 87,9%, meningkat dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 87,05% dari total aset perbankan. Jika diamati dari jenis usaha bank, peningkatan aset secara triwulanan maupun tahunan dimiliki oleh perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Aset Perbankan konvensional dengan pangsa sebesar 97,53% meningkat 5,55%(qtq) dan 5,52%(yoy). Sedangkan Perbankan Syariah yang memiliki pangsa sebesar 2,47% dari total aset perbankan, mengalami peningkatan aset secara tahunan dan triwulanan masing-masing sebesar 38,55% dan 13,63%.

Tabel 3.1
Aset Perbankan

No	Uraian	Trw II-2008	Trw I-2009	Trw II- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	20,866.7	20,949.2	22,149.8	100,00%	5.7%
1	Bank Umum	16,891.5	18,237.2	19,465.9	87.9%	6.7%
2	BPR	3,975.2	2,712.1	2,683.9	12.1%	-1.0%
B	Jenis Usaha Bank	20,866.7	20,949.2	22,149.8	100,00%	5.7%
1	Konvensional	20,471.6	20,467.4	21,602.4	97.5%	5.5%
2	Syariah	395.1	481.8	547.4	2.5%	13.6%

Sumber: LBU dan LBUS

Penghimpunan Dana pihak ketiga (DPK) oleh perbankan di Lampung mengalami peningkatan, baik secara triwulanan maupun tahunan. DPK perbankan di provinsi Lampung meningkat dari Rp14,48 triliun pada triwulan I-2009 dan dari Rp13,93 triliun pada triwulan II-2008 menjadi Rp15,35 triliun pada triwulan laporan, atau meningkat 6%(qtq) dan 10,14%(yoy). DPK perbankan ini 89,83% diperoleh dari bank umum, dan 10,17% diperoleh dari BPR.

Simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan memiliki pangsa sebesar 44,34% dari total DPK. Simpanan jenis ini mengalami peningkatan pangsa dibanding triwulan lalu yang sebesar 43,99%. Simpanan berbentuk deposito memiliki pangsa sebesar 35,85%, menurun dibanding pangsa triwulan lalu yang sebesar 36,31%. Sedangkan simpanan berbentuk Giro sedikit mengalami peningkatan pangsa, yaitu dari 19,7% menjadi 19,82%. Ketiga jenis simpanan tersebut mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun secara tahunan.

Jika diamati berdasarkan jenis usaha bank, terjadi peningkatan penghimpunan DPK pada kedua jenis usaha bank. Bank Konvensional mencatat pertumbuhan DPK sebesar 5,86%(qtq) dan 9,67%(yoy). Sedangkan Bank Syariah mencatat pertumbuhan DPK sebesar 12,06%(qtq) dan 33,2%(yoy). Pertumbuhan positif pada kedua jenis usaha bank ini menandakan bahwa baik bank syariah maupun bank konvensional sama-sama telah mampu melakukan diversifikasi produknya dan membuat nasabah percaya akan pelayanan yang diberikan, sehingga dana yang dititipkan masyarakat ke perbankan pun bertambah.

Tabel 3.2
DPK Perbankan

No	Uraian	Trw II 2008	Trw I 2009	Trw II- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	13,969.85	14,477.76	15,346.26	100.00%	6.00%
1	Bank Umum	11,473.55	12,947.01	13,786.26	89.83%	6.48%
2	BPR	2,496.30	1,530.75	1,560.00	10.17%	1.91%
B	Jenis Usaha Bank	13,933.85	14,477.76	15,346.26	100.00%	6.00%
1	Konvensional	13,656.45	14,148.03	14,976.77	97.59%	5.86%
2	Syariah	277.40	329.73	369.49	2.41%	12.06%
C	Jenis Simpanan	13,933.85	14,477.76	15,346.26	100.00%	6.00%
1	Giro	2,782.44	2,852.37	3,040.87	19.82%	6.61%
2	Tabungan	6,450.36	6,368.35	6,804.34	44.34%	6.85%
3	Deposito	4,701.05	5,257.04	5,501.04	35.85%	4.64%

Sumber: LBU dan LBUS

Penyaluran kredit oleh perbankan di Provinsi Lampung mengalami peningkatan. Pertumbuhan positif ini terjadi pada bank umum, dengan besaran 7,74% (qtq) dan 8,96%(yoy). Sedangkan pada BPR, yang memiliki pangsa 12,93% dari total kredit perbankan, justru mengalami penurunan penyaluran kredit dengan besaran 6,5%(qtq) dan 34,58%(yoy). Jika diamati berdasarkan jenis usaha bank, terjadi peningkatan penyaluran kredit pada perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Pada perbankan konvensional berpangsa 97,09% dari total kredit, pertumbuhan yang terjadi adalah sebesar 7,59%(qtq) dan 8,12%(yoy). Sedangkan pada perbankan syariah, terjadi pertumbuhan sebesar 12,74%(qtq) dan 46,94%(yoy).

Kredit penggunaan dengan tujuan untuk modal kerja mengalami peningkatan pangsa, dari 48,99% pada triwulan lalu, menjadi 50,41% di triwulan laporan. Jumlah kredit untuk modal kerja tercatat sebesar Rp8,76 triliun, meningkat 10,85% dibanding posisi pada triwulan lalu. Namun peningkatan ini masih sedikit lebih rendah dibanding peningkatan triwulanan pada triwulan lalu yang tercatat sebesar 11,34%. Kredit investasi mengalami penurunan pangsa, dari 15,07% menjadi 14,71% (qtq). Kredit ini tumbuh 5,12%(qtq) dan 14,24%(yoy). Kredit konsumsi juga mengalami penurunan pangsa, dari 35,93% menjadi 34,88%. Alokasi kredit ini mengalami peningkatan, yaitu 4,58%(qtq) dan 13,84%(yoy). Pertumbuhan kredit yang positif untuk ketiga tujuan penggunaan, baik secara triwulanan maupun tahunan, membuktikan bahwa perkembangan ketiga jenis kredit memiliki arah yang sama dan memiliki periode kebutuhan yang sama akan fasilitas kredit perbankan.

Tabel 3.3

Kredit (Pembiayaan) Perbankan

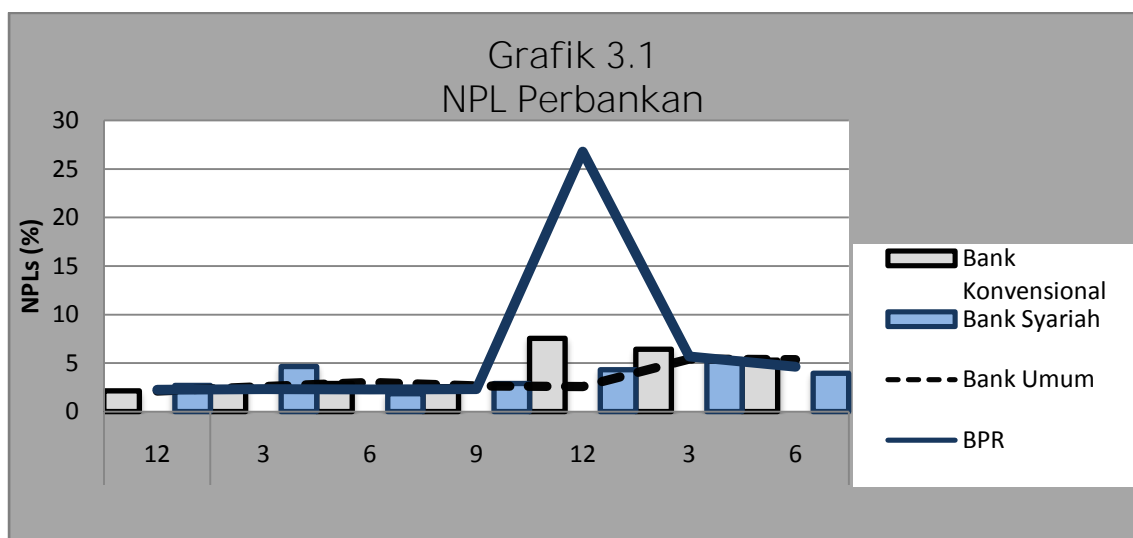
No	Uraian	Trw II 2008	Trw I 2009	Trw II 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Bank	15,941.42	16,122.34	17,369.63	100.00%	7.74%
1	Bank Umum	12,507.11	13,719.61	15,122.96	87.07%	10.23%
2	BPR	3,434.31	2,402.73	2,246.67	12.93%	-6.50%
B	Jenis Usaha Bank	15,941.42	16,122.34	17,369.63	100.00%	7.74%
1	Konvensional	15,596.95	15,673.37	16,863.47	97.09%	7.59%
2	Syariah	344.47	448.97	506.16	2.91%	12.74%
C	Jenis Penggunaan	15,941.42	16,122.34	17,369.63	100.00%	7.74%
1	Modal Kerja	8,383.04	7,898.85	8,756.15	50.41%	10.85%
2	Investasi	2,236.16	2,430.11	2,554.62	14.71%	5.12%
3	Konsumsi	5,322.22	5,793.38	6,058.86	34.88%	4.58%

Sumber: LBU dan LBUS

Terjadi peningkatan kualitas Kredit yang disalurkan perbankan di Lampung pada triwulan laporan, yang menandakan bahwa risiko kredit menurun. Kesimpulan ini teramati dari penurunan rasio kredit bermasalah (rasio gross NPL) dari 5,44% menjadi 5,26% (qtq).

Peningkatan kualitas kredit terjadi akibat rasio NPL pada bank umum maupun BPR yang menurun. Pada bank umum, rasio kredit bermasalah menurun dari 5,41% pada triwulan lalu menjadi 5,36% di triwulan laporan. Pada BPR, penurunan yang terjadi pada rasio NPLs adalah dari 5,61% menjadi 4,62%. Peningkatan kualitas kredit pada bank umum maupun BPR ini menandakan bahwa masyarakat Lampung sudah mulai terlepas dari dampak krisis global, sehingga dapat mengembalikan pinjamannya tepat waktu, dan perbankan telah berhati-hati dalam penyaluran kredit sehingga dapat meminimalisir potensi kredit bermasalah.

Peningkatan kualitas kredit juga terjadi akibat penurunan rasio NPL pada perbankan konvensional maupun syariah. Perbankan syariah tercatat mengalami penurunan rasio NPF dari 4,82% di triwulan lalu menjadi 3,94% di triwulan laporan. Sedangkan perbankan konvensional mengalami penurunan rasio NPLs secara triwulanan dari 5,46% menjadi 5,3%. Peningkatan kualitas pada perbankan konvensional maupun syariah mengindikasikan bahwa triwulan ini perbankan maupun masyarakat telah mulai *rebound* dari krisis keuangan global, sehingga dengan alokasi kredit yang meningkat, perbankan konvensional maupun syariah berusaha tetap menjaga *prudential aspect* dari pemilihan calon nasabah.



Sumber: LBU dan LBUS

Tingkat intermediasi perbankan yang tercermin dari rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) meningkat pada triwulan ini. *Loan to deposit ratio* (LDR) perbankan

pada akhir triwulan laporan II-2009 tercatat sebesar 113,18%. Nilai ini mengalami peningkatan dari posisi triwulan lalu yang sebesar 111,36%. Secara tahunan, LDR perbankan mengalami penurunan dari 114,41% di akhir triwulan I-2009. LDR perbankan tersebut masih di atas 100%, menandakan bahwa dana masyarakat yang dihimpun dalam bentuk DPK telah disalurkan semuanya dalam bentuk kredit, bahkan kekurangannya ditutupi oleh dana selain DPK. Jika diamati berdasarkan jenis bank, peningkatan LDR terjadi pada bank umum, baik secara triwulanan maupun tahunan, dengan posisi LDR awal sebesar 105,97% pada triwulan I-2009 dan 109,35% pada triwulan II-2008 menjadi 109,7% pada triwulan laporan. Pertumbuhan LDR ini akibat pertumbuhan kredit yang lebih besar dibanding pertumbuhan DPK. Pada BPR, penurunan rasio LDR terjadi secara triwulanan, sedangkan secara tahunan rasio LDR mengalami peningkatan. Secara triwulanan, rasio LDR menurun dari 156,96% menjadi 144,02%. Sedangkan secara tahunan, rasio LDR BPR meningkat dari 137,58%. Rasio LDR yang masih menurun di triwulan ini dikarenakan persentase penurunan penyaluran kredit yang jauh lebih rendah dibanding peningkatan pada penghimpunan DPK BPR.

2. BANK UMUM

2.1. Kelembagaan Bank Umum

Di akhir triwulan II-2009, tercatat ada 30 (tiga puluh) Bank Umum yang beroperasi di wilayah kerja Bank Indonesia Bandar Lampung. Jumlah tersebut terdiri dari 1 (satu) Bank Pembangunan Daerah; 4 (empat) Bank Persero; dan 25 (dua puluh lima) Bank Umum Swasta Nasional dengan 4 (empat) diantaranya beroperasi secara syariah; dan 1 (satu) bank konvensional yang memiliki kantor cabang Syariah. Sementara itu, hingga Mei 2009, jumlah kantor Bank Umum tercatat sebanyak 278 kantor pelayanan terdiri dari 1 kantor pusat, 44 kantor cabang di Lampung dan 1 kantor cabang diluar Lampung, 111 kantor cabang pembantu, dan 82 kantor kas, dengan didukung 264 mesin ATM yang tersebar di hampir seluruh wilayah Provinsi Lampung.

Tabel 3.4
Jumlah kantor dan ATM Bank Umum di Lampung

Kabupaten/ Kodya	May-09				
	KP	KC	KCP	KK	ATM
Bandar Lampung	1	35	43	34	189
Metro		2	13	5	17
Lampung Tengah		2	10	7	19
Lampung Selatan		1	9	8	10
Lampung Utara		4	9	7	14
Lampung Timur			4	3	1
Lampung Barat			5	4	2
Tanggamus		1	10	8	7
Tulangbawang			7	4	5
Way Kanan			1	2	
Jumlah	1	45	111	82	264

Sumber: LBU dan LBUS

2.2 Perkembangan Aset Bank Umum

Pada triwulan II-2009 terjadi kenaikan total aset Bank Umum sebesar 6,74% (qtq) dan 15,24% (yoy). Secara triwulanan, kenaikan aset ini terjadi pada Bank Umum Konvensional (6,54%) dan Syariah (14,71%). Pertumbuhan aset positif secara triwulanan ini merupakan salah satu ciri perbankan yang sudah kembali bangkit setelah melewati masa krisis yang diperkirakan berakhir pada triwulan I-2009 dimana aset saat itu masih memiliki pertumbuhan triwulanan yang negatif. Secara tahunan, peningkatan aset sebesar 15,24% diperoleh dari bank umum konvensional (14,6%) dan bank umum syariah (46,48%).

Tabel 3.5
Indikator Bank Umum

No	Uraian	Trw II-2008	Trw I-2009	Trw II- 2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Aset	16,891.50	18,237.17	19,465.92	100.0%	6.74%
B	Pendanaan	12,451.84	13,710.15	14,735.13	100.0%	7.48%
1	Dana Pihak Ketiga	11,435.50	12,947.01	13,786.26	93.6%	6.48%
2	Kewajiban kepada bank lain	587.60	388.38	576.30	3.9%	48.39%
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan					
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	428.74	374.77	372.58	2.5%	-0.58%
C	Aktiva Produktif	13,536.33	14,765.27	16,168.79	100.0%	9.51%
1	Kredit yang Diberikan	12,507.11	13,719.61	15,122.96	93.5%	10.23%
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	49.88	39.98	40.00	0.2%	0.03%
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	64.15	25.92	35.35	0.2%	36.38%
4	Penempatan pada bank lain	915.19	979.76	970.49	6.0%	-0.95%
D	Alat Likuid	734.19	680.91	663.56	100.0%	-2.55%
1	Kas	701.75	636.74	649.08	97.8%	1.94%
2	Giro pada bank lain	32.44	44.18	14.48	2.2%	-67.21%
3	Tabungan pada bank lain	-	-	-	0.0%	0.00%
E	Laba / Rugi	343.92	(103.96)	107.65	100.0%	-203.55%
F	Akt.Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	80.1%	81.0%	83.1%		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	5.9%	5.0%	4.5%		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	2.0%	-0.6%	0.6%		
I	LDR (%) = (C1)/(B1)	109.4%	106.0%	109.7%		

Sumber: LBU dan LBUS

Aktiva Produktif sebagai indikator penyaluran dana Bank Umum, mengalami peningkatan nilai sebesar 9,51% (qtq), yaitu dari Rp14,76 triliun menjadi Rp16,17 triliun. Pemberian kredit, penempatan pada SBI, Surat Berharga dan Tagihan lain pada triwulan laporan masing-masing meningkat 10,23%, 0,03%, dan 36,38%. Hanya penempatan pada bank lain yang mengalami penurunan sebesar 0,95% (qtq).

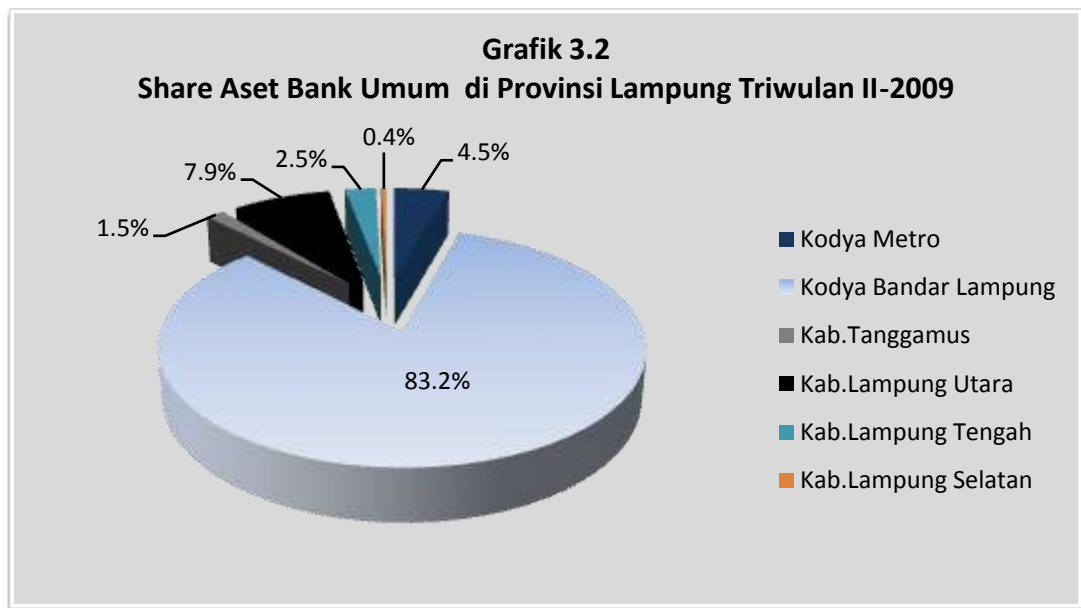
Pangsa terbesar dari portofolio Aktiva Produktif didominasi oleh pemberian kredit, yaitu sebesar 93,5%. Sedangkan pangsa komponen lainnya hanya sekitar 0,2% hingga 6%. Perbandingan antara Aktiva Produktif dengan total Aset Bank Umum pada triwulan laporan tercatat sebesar 83,1%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 81%.

Alat likuid Bank Umum mengalami penurunan sebesar 2,55% (qtq) pada triwulan laporan. Penurunan ini diperoleh dari komponen giro pada bank lain yang menurun 67,21%. Sedangkan alat likuid berupa kas menunjukkan peningkatan sebesar 1,94% (qtq). Rasio likuiditas Bank Umum yang ditunjukkan melalui

perbandingan antara Alat Likuid dengan Pendanaan mengalami penurunan dari 5% pada triwulan I-2009 menjadi 4,5% di triwulan II-2009.

Profitabilitas Bank Umum secara triwulanan mengalami peningkatan, meskipun secara tahunan masih menunjukkan penurunan. Secara tahunan, laba bank umum menurun dari Rp343,92 miliar pada triwulan II-2008 menjadi Rp107,65 miliar pada triwulan laporan. Secara triwulanan, laba bank umum tersebut meningkat sebesar 203,55%, dari Rp-103,96 miliar pada triwulan I-2009. Selama Januari hingga Mei 2009, bank umum di Lampung tercatat mengalami rugi, baru di bulan Juni 2009 bank umum mengalami laba. Dari rasio antara laba yang diperoleh dengan aset atau yang dikenal dengan *Return On Aset* (ROA) terlihat bahwa pada triwulan II-2009 terjadi peningkatan, yaitu dari -0,6% di triwulan I-2009 menjadi 0,6%.

Wilayah penyebaran aset bank umum terkonsentrasi di wilayah kotamadya Bandar Lampung dengan share sebesar 83,2%, terbesar kedua berada di kabupaten Lampung Utara dengan share sebesar 7,9%.

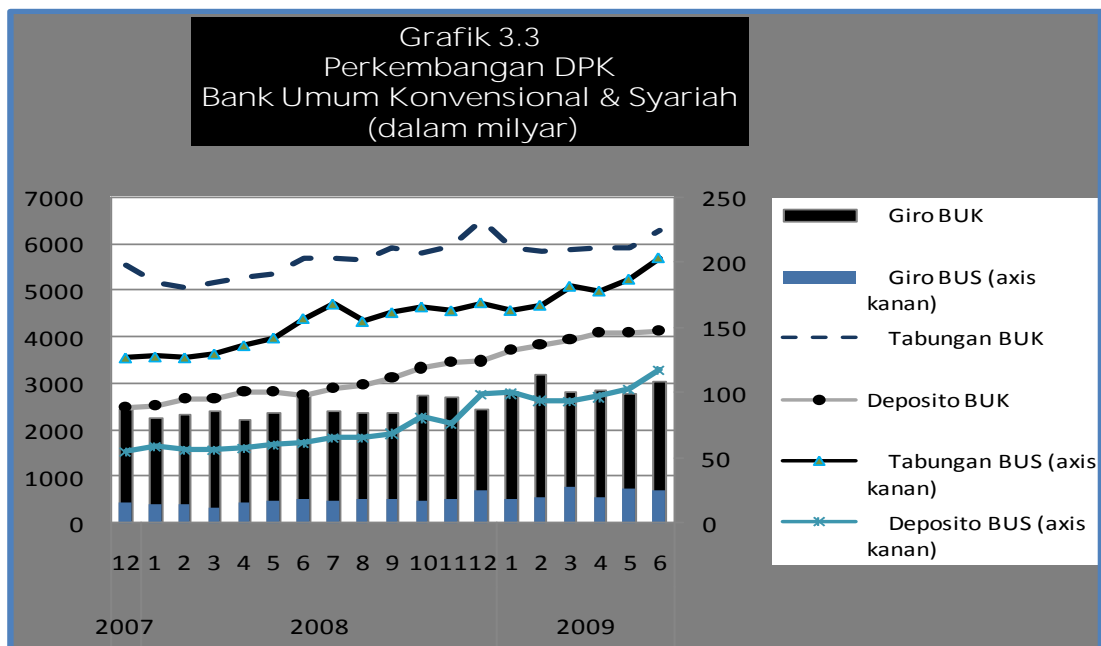


Sumber: LBU dan LBUS

2.3. Perkembangan Dana Masyarakat Bank Umum

Perolehan Dana Pihak Ketiga Bank Umum mengalami peningkatan di triwulan laporan, dengan porsi terbesar diperoleh dari simpanan berbentuk tabungan. Dari total dana pihak ketiga sebesar Rp13,79 Triliun pada triwulan laporan,

tabungan memegang pangsa sebesar 47,1%, diikuti kemudian oleh deposito sebesar 30,8%, dan giro sebesar 22,1%. Jumlah ketiga jenis simpanan ini mengalami kenaikan di triwulan laporan, hal ini akibat dari suku bunga simpanan yang cukup membuat nasabah tertarik untuk menabung serta bertambahnya kepercayaan nasabah terhadap kesehatan bank umum yang sudah terlepas dari dampak krisis keuangan dunia. Berdasarkan jenis bank umum, simpanan berbentuk tabungan mengalami pertumbuhan (qtq dan yoy) baik pada Bank Umum Konvensional (BUK) maupun Bank Umum Syariah (BUS). Pada BUK, tabungan meningkat 7,06%(qtq) dan 10,38%(yoy), dengan share sebesar 46,83%. Pada BUS, peningkatan nilai tabungan tercatat sebesar 12,07%(qtq) dan 29,74%(yoy) dengan pangsa sebesar 58,68%. Simpanan berbentuk deposito pada kedua jenis Bank Umum mengalami peningkatan juga. Secara tahunan, deposito meningkat 51,04% (BUK) dan 91,69% (BUS). Secara triwulanan, peningkatan nilai deposito yang terjadi masing-masing sebesar 4,82% (BUK) dan 25,86% (BUS). Pangsa deposito di triwulan laporan tercatat sebesar 30,74% (BUK) dan 33,83% (BUS).



Sedangkan pada jenis simpanan berupa giro, di BUK terjadi peningkatan nilai sebesar 6,77%(qtq) dan 9,08%(yoy), namun pada BUS terjadi penurunan nilai giro secara

Sumber: LBU dan LBUS

triwulanan yaitu sebesar 9,08%. Meskipun begitu, secara tahunan nilai giro mengalami peningkatan sebesar 40,12%. Proporsi giro pada BUS masih tetap rendah, bahkan mengalami penurunan pangsa dibanding triwulan I-2009, yaitu dari 9,41% menjadi 7,48% di triwulan laporan.

Tabel 3.6
DPK Bank Umum

No	Uraian	Trw II 2008	Trw I 2009	Trw II-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Simpanan	11,437.56	12,947.01	13,786.27	100.0%	6.48%
1	Giro	2,782.44	2,852.37	3,040.87	22.1%	6.61%
2	Tabungan	5,858.75	6,060.38	6,497.06	47.1%	7.21%
3	Deposito	2,796.36	4,034.26	4,248.34	30.8%	5.31%
B	Jenis Usaha Bank	11,437.56	12,947.01	13,786.27	100.0%	6.48%
1	Konvensional	11,201.33	12,644.12	13,440.01	97.5%	6.29%
2	Syariah	236.23	302.89	346.26	2.5%	14.32%

sumber : LBU dan LBUS

2.4. Perkembangan Penyaluran Kredit Bank Umum

Pada triwulan laporan, terjadi peningkatan penyaluran dana Bank Umum secara triwulanan dan tahunan. Jika diamati secara triwulanan, terjadi peningkatan pemberian kredit sebesar 10,23%, yaitu dari Rp13,72 triliun menjadi Rp15,12 triliun. Berdasarkan jenis bank, pertumbuhan ini terjadi di kedua jenis bank umum, dimana kredit pada BUK meningkat 10,13%, dan kredit pada BUS meningkat 13,44%. Berdasarkan jenis penggunaan, kredit untuk modal kerja, investasi, dan konsumsi masing-masing meningkat sebesar 13,48%, 5,19%, dan 7,81%. Sedangkan berdasarkan sektor ekonomi, terjadi peningkatan outstanding kredit di semua sektor. Meningkatnya penyaluran kredit pada triwulan ini menandakan bahwa sekalipun suku bunga kredit perbankan hanya menunjukkan sedikit penurunan, namun masyarakat tetap berminat mengajukan kredit guna memenuhi kebutuhannya. Jika diamati secara tahunan, peningkatan penyaluran kredit yang terjadi adalah sebesar 20,91%, yaitu dari Rp12,51 triliun pada triwulan II-2008 menjadi Rp15,12 triliun di triwulan II-2009. Peningkatan ini terjadi pada kedua jenis bank umum, serta pada ketiga jenis kredit penggunaan. Pada sektor ekonomi, hanya kredit untuk sektor perdagangan yang mengalami penurunan, yaitu dari Rp5,38 pada triwulan II-2008 menjadi Rp5,32 triliun pada triwulan laporan.

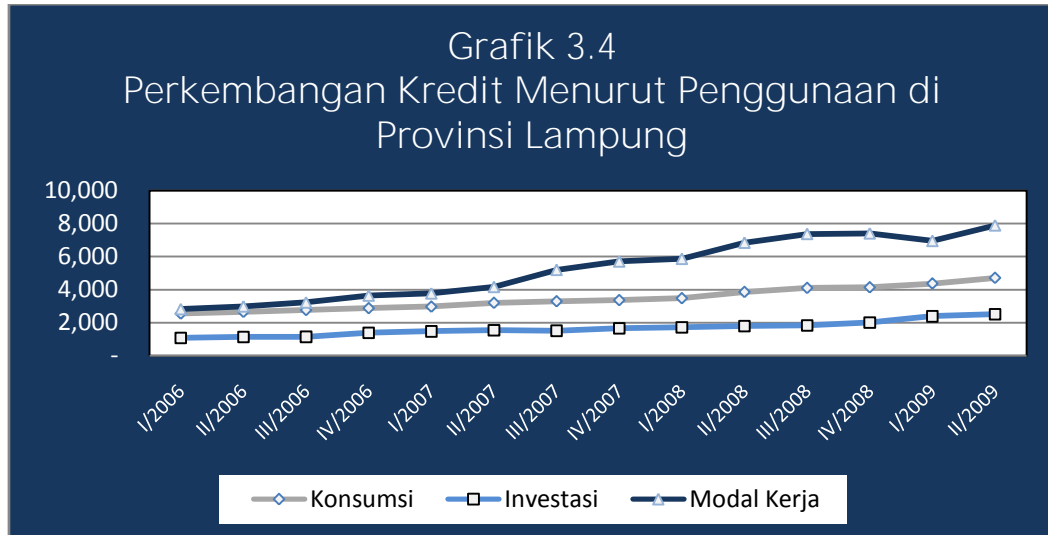
Tabel 3.7
Kredit Bank Umum

No	Uraian	Trw II 2008	Trw I 2009	Trw II-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Jenis Usaha Bank	12,507.11	13,719.61	15,122.96	100.0%	10.23%
1	Konvensional	12,191.10	13,308.92	14,657.09	96.9%	10.13%
2	Syariah	316.01	410.69	465.87	3.1%	13.44%
B	Jenis Penggunaan	12,507.11	13,719.61	15,122.96	100.0%	10.23%
1	Modal Kerja	6,845.48	6,952.95	7,890.53	52.2%	13.48%
2	Investasi	1,795.13	2,387.56	2,511.35	16.6%	5.19%
3	Konsumsi	3,866.50	4,379.10	4,721.08	31.2%	7.81%
C	Sektor Ekonomi	12,507.11	13,719.61	15,122.96	100.0%	10.23%
1	Pertanian	1,040.82	2,032.64	2,163.49	14.3%	6.44%
2	Pertambangan	9.01	17.26	18.69	0.1%	8.28%
3	Perindustrian	1,168.76	1,397.58	1,610.33	10.6%	15.22%
4	Listrik, Gas dan Air	0.11	3.25	7.82	0.1%	140.64%
5	Konstruksi	237.27	310.49	359.96	2.4%	15.93%
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	5,376.61	4,779.08	5,318.96	35.2%	11.30%
7	Pengangkutan, Pergudangan	255.94	274.55	289.95	1.9%	5.61%
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	429.46	374.19	474.06	3.1%	26.69%
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	103.10	126.13	126.45	0.8%	0.26%
10	Lain-lain	3,886.03	4,404.44	4,753.26	31.4%	7.92%

Sumber: LBU dan LBUS

Outstanding Kredit Modal Kerja mengalami peningkatan yang paling besar pada triwulan laporan. Pada triwulan lalu, kredit modal kerja mencatat pertumbuhan negatif sebesar 6,14% (qtq), namun pada triwulan ini justru mengalami pertumbuhan paling besar yang mencapai 13,48%. Hasil survei Kredit Perbankan mengkonfirmasi alasan peningkatan pemberian kredit modal kerja adalah akibat membaiknya prospek usaha nasabah, sehingga terjadi peningkatan permintaan kredit. Secara tahunan, kredit jenis ini mengalami pertumbuhan sebesar 15,27%. Kredit konsumsi dan kredit investasi juga mengalami pertumbuhan, baik secara triwulanan maupun tahunan. Kredit investasi tumbuh sebesar 5,19%(qtq) dan 39,9%(yoy). Sedangkan kredit konsumsi tumbuh sebesar 7,81%(qtq) dan 22,1%(yoy). Dibandingkan pertumbuhan kredit konsumsi triwulan lalu yang tercatat sebesar 5,56%(qtq), maka pertumbuhan kredit konsumsi pada triwulan ini mengalami peningkatan. Hal ini disinyalir akibat kebutuhan yang meningkat untuk mendanai kampanye pada Pemilu legislatif serta untuk membiayai pendaftaran sekolah yang sudah dilakukan sejak pertengahan triwulan II-2009 ini.

Kredit modal kerja masih mendominasi pangsa kredit berdasarkan penggunaan dengan *share* sebesar 52,2% dari total kredit. Pangsa ini meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 50,68% dari total kredit. Pangsa kredit selanjutnya diperoleh dari kredit konsumsi (31,22%) dan kredit investasi (16,61%).



Sumber: LBU dan LBUS

Berdasarkan sektoral, pangsa kredit untuk sektor Perdagangan, Hotel & Restoran pada Bank Umum mendominasi 35,2% dari total kredit. Jumlah kredit yang diperuntukkan bagi sektor ini tercatat sebesar Rp5,32 triliun, meningkat 11,3% dibandingkan posisi pada triwulan sebelumnya. Pada triwulan lalu, jumlah kredit di sektor perdagangan ini mengalami pertumbuhan negatif (qtq). Pertumbuhan yang positif di triwulan II-2009 ini mencerminkan bahwa sudah mulai berkembangnya sektor ini pasca krisis mendorong keinginan untuk menambah modal melalui pinjaman bank.

2.5. Kualitas Kredit

Secara triwulanan, terjadi peningkatan kualitas kredit bank umum pada triwulan II-2009. Hal ini tercermin dari rasio NPL yang menurun dari 5,41% pada triwulan I-2009 menjadi 5,36% pada triwulan II-2009. Penurunan rasio ini terjadi pada bank umum konvensional (dari 5,49% menjadi 5,42%), sedangkan pada BUS masih terjadi peningkatan rasio NPL (dari 2,92% menjadi 3,28%). Menurunnya rasio NPL pada BUK dikarenakan suku bunga kredit pada BUK sudah mulai mengalami penurunan, sedangkan suku bunga BUS justru menunjukkan

peningkatan sehingga rasio NPL BUS meningkat. Secara nominal, NPL kedua jenis bank umum itu meningkat, namun karena pertumbuhan total kredit BUK yang lebih tinggi dibanding pertumbuhan NPL, maka rasio NPL pada BUK pun menurun. Jika diamati secara tahunan, rasio NPL bank umum (baik konvensional maupun syariah) mengalami peningkatan. Rasio NPL Bank Umum meningkat dari 3,01% pada triwulan yang sama di tahun 2008. Begitu pula dengan BUK dan BUS yang masing-masing rasio NPL nya meningkat dari 3,08% dan 0,55%.

Tabel 3.8
Non Performing Loans Bank Umum

No	Uraian	Trw II-2008		Trw III-2008		Trw IV-2008		Trw I-2009		Trw II
		Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal	NPLs	Nominal
	Jenis Usaha Bank	376.84	3.01%	349.84	2.63%	351.196	2.59%	742.749	5.41%	810.36
1	Konvensional	375.1	3.08%	347.08	2.67%	344.243	2.61%	730.764	5.49%	795.08
2	Syariah	1.74	0.55%	2.75	0.81%	6.953	1.90%	11.985	2.92%	15.28

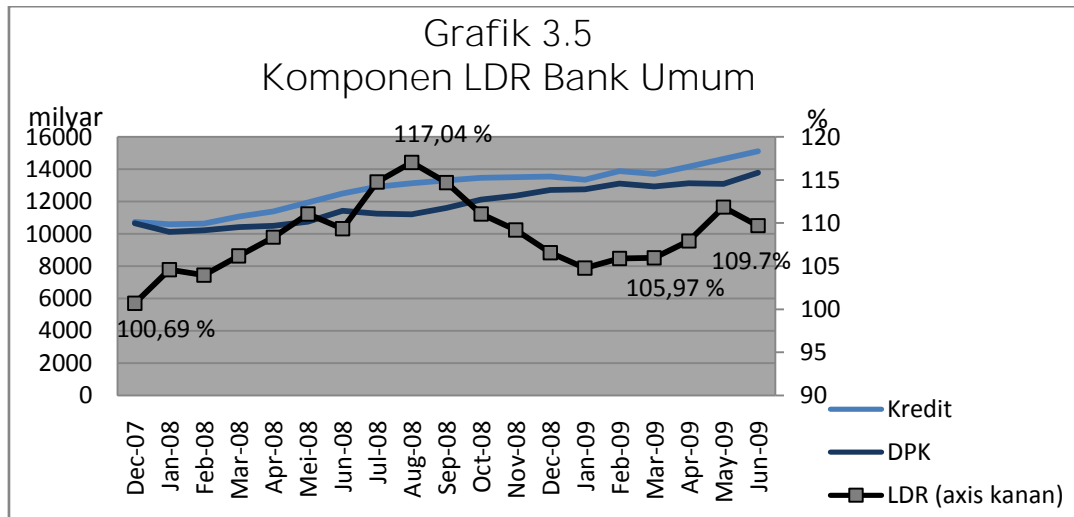
Sumber: LBU dan LBUS

2.6 Intermediasi Perbankan Bank Umum: LDR, Kredit Baru dan Suku Bunga

Kegiatan intermediasi Bank Umum di Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan. Fungsi intermediasi yang tercermin dari rasio antara jumlah dana yang disalurkan dengan jumlah dana yang dihimpun, atau dikenal dengan istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) meningkat baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, LDR bank umum meningkat dari 105,97% pada triwulan lalu menjadi 109,7% di triwulan laporan. Peningkatan ini terjadi pada BUK. Sedangkan FDR BUS menunjukkan penurunan. Penurunan FDR ini terjadi akibat peningkatan DPK yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pembiayaan. Secara tahunan, peningkatan fungsi intermediasi terjadi pada kedua jenis bank. Meningkatnya rasio LDR ini membuktikan bahwa fungsi intermediasi bank umum berjalan lebih baik dibanding tahun lalu. Meningkatnya kinerja intermediasi ini salah satunya disebabkan oleh jenis produk yang disediakan perbankan makin bervariasi, sehingga nasabah memiliki pilihan yang lebih banyak dibanding tahun lalu.

Dari sisi suku bunga perbankan, penurunan suku bunga acuan (BI rate) direspon secara terbatas oleh perbankan di Lampung. Hal ini terlihat dari perkembangan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit yang relatif tidak banyak berubah. Rata-rata suku bunga kredit Bank Umum Konvensional pada

triwulan II-2009 sebesar 14,5% sedikit menurun dibandingkan dengan suku bunga pada triwulan I-2000 sebesar 14,6%. Sedangkan rata-rata suku bunga deposito bank umum konvensional, turun dari 9,3% menjadi 8,3%. Suku bunga kredit perbankan yang masih stagnan ini disinyalir akibat bank masih selektif dalam mengalokasikan kreditnya, demi meminimalisir dampak peningkatan NPL.



Sumber: LBU dan LBUS

Meski outstanding kredit menunjukkan peningkatan, namun realisasi kredit baru pada Bank Umum mengalami penurunan. Dari posisi Rp803 miliar pada triwulan lalu, terjadi penurunan realisasi kredit baru sebesar 11,97% menjadi Rp706 miliar di triwulan ini. Penurunan realisasi ini diprediksi lebih disebabkan oleh pencairan kredit yang dilakukan secara bertahap oleh nasabah kredit modal kerja dan nasabah kredit investasi. Pada triwulan ini, realisasi kredit modal kerja menurun 21,39% (qtq) dibanding triwulan lalu, begitu pula dengan realisasi kredit investasi yang menurun 37,36% (qtq).

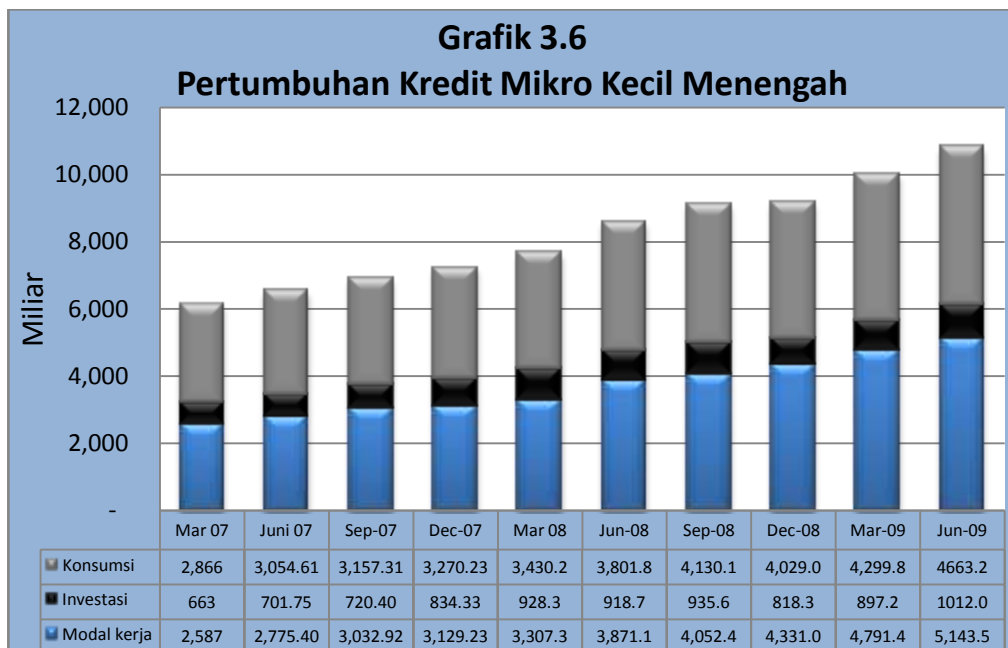
Tabel 3.9
Perkembangan LDR Bank Umum

No	Uraian	Trw I 2008	Trw II 2008	Trw III 2008	Trw IV 2008	Trw I 2009	Trw II 2009
		LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR	LDR/FDR
	Jenis Usaha Bank	106.19%	109.35%	114.69%	106.56%	105.97%	109.70%
1	Konvensional	105.70%	108.84%	114.21%	106.10%	105.26%	109.10%
2	Syariah	132.28%	133.77%	136.72%	125.23%	135.59%	134.55%

Sumber: LBU dan LBUS

2.7. Kredit Mikro Kecil dan Menengah (MKM)

Pada triwulan II-2009 terjadi peningkatan Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pada bank umum di Provinsi Lampung. Dari total kredit UMKM pada triwulan I-2009 sejumlah Rp10,02 triliun, terjadi kenaikan sebesar 8,19% sehingga total kredit UMKM di triwulan II-2009 menjadi Rp10,84 triliun. Jumlah tersebut merupakan 71,67% dari total kredit yang disalurkan Bank Umum. Berdasarkan tujuan penggunaannya, kredit untuk modal kerja dan konsumsi memegang pangsa yang sama-sama tinggi, yaitu 47,45% dan 43,21%, sedangkan kredit investasi memegang 9,24% pangsa kredit UMKM. Pangsa untuk kredit modal kerja dan konsumsi sedikit menurun dibanding triwulan lalu, sedangkan pangsa untuk kredit investasi mengalami kenaikan dari 8,98% di triwulan lalu. Jika diamati berdasarkan sektor usaha, kredit UMKM terbesar diberikan kepada sektor lain-lain dengan porsi mencapai 43,51% atau sebesar Rp4,71 triliun, sektor lain yang juga memberikan sumbangan yang besar terhadap kredit UMKM ini adalah sektor perdagangan dan sektor pertanian dengan nilai masing-masing sebesar Rp3,63 triliun dan Rp1,18 triliun, dan pangsa masing-masing sebesar 33,46% dan 10,92%.



Sumber: LBU dan LBUS

Terjadi peningkatan rasio kredit bermasalah pada UMKM di triwulan laporan. Pada triwulan lalu, Rasio *Gross NPL* kredit UMKM tercatat sebesar 5,18%, sedangkan pada triwulan ini terjadi peningkatan rasio menjadi 5,61%. Peningkatan pemberian kredit kepada UMKM yang diiringi dengan bertambahnya NPL bermakna

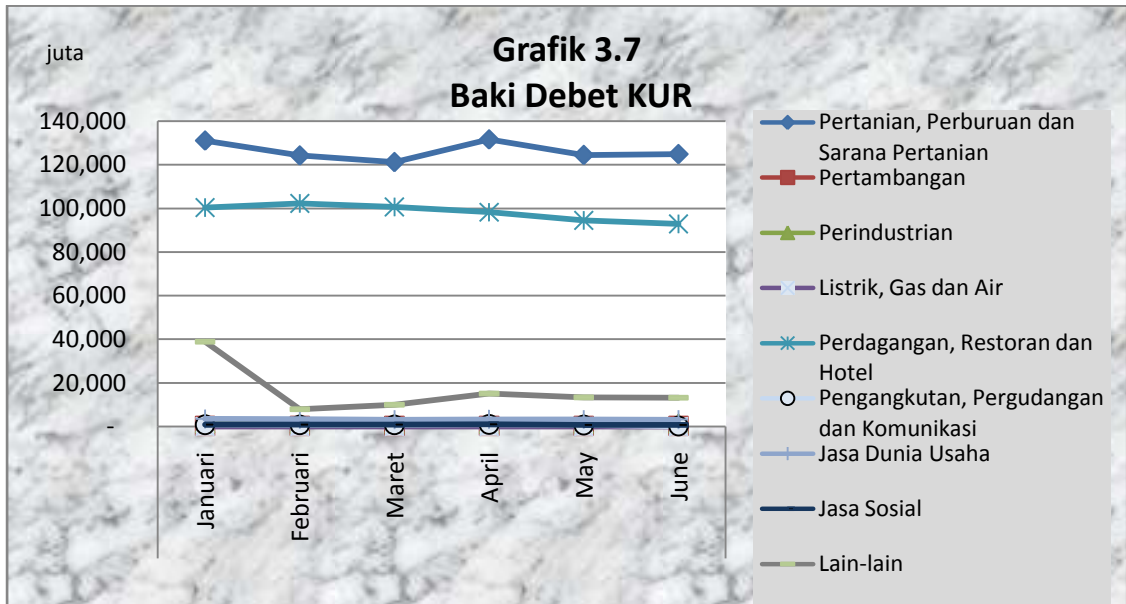
bahwa prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit diharapkan dapat lebih dioptimalkan lagi.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami penurunan di triwulan II-2009. Pada akhir triwulan I-2009, baki debit KUR tercatat sejumlah Rp238,46 miliar. Namun pada akhir triwulan II-2009 baki debit tersebut mengalami penurunan 0,59% menjadi Rp237,05 miliar. Baki debit KUR untuk sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian meningkat 3,02% dibanding pada triwulan I-2009. Kredit Modal Kerja untuk sektor ini meningkat pada bulan Juni 2009 seiring dimulainya masa tanam bahan makanan yang membutuhkan modal kerja tambahan. Sedangkan baki debit KUR untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran mengalami penurunan sebesar 7,75% (qtq) akibat pelunasan pasca berakhirnya liburan sekolah. Sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi pun mengalami penurunan baki debit KUR sebesar 67,7% (qtq) akibat pelunasan di bulan Juni 2009, baik pada kredit investasi maupun kredit modal kerja. Di sisi lain, kredit untuk sektor lain-lain meningkat 32,2% (qtq), seiring dengan kebutuhan modal yang sedang meningkat bagi usaha seperti pedagang asongan, jamu gendong, maupun tukang cendol.

Tabel 3.10
Baki Debet Kredit Usaha Rakyat

Baki Debet	2009							
	Maret		April		Mei		Juni	
	KI	KMK	KI	KMK	KI	KMK	KI	KMK
Pertanian, Perburuan dan Sarana Pertanian	15,362	105,884	13,893	114,789	13,876	110,641	13,872	111,041
Pertambangan	315	0	315	0	315	0	315	0
Perindustrian	0	1,347	0	1,353	0	1,341	0	1,447
Listrik, Gas dan Air	40	0	38	0	37	0	36	0
Perdagangan, Restoran dan Hotel	4,370	96,293	4,250	92,597	4,134	90,369	3,783	89,080
Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	220	568	212	565	204	539	196	59
Jasa Dunia Usaha	1,077	2,109	1,083	2,046	1,165	2,123	1,143	2,098
Jasa Sosial	224	692	221	661	218	633	215	603
Lain-lain	1,029	8,932	613	11,399	601	12,760	587	12,580
Total per jenis kredit	22,637	215,825	20,625	223,410	20,549	218,405	20,147	216,907
Total KUR	238,462		244,035		238,955		237,054	

Sumber : Bank Indonesia (diolah)



Sumber: LBU dan LBUS

Plafond KUR pada triwulan II-2009 mengalami peningkatan, dari Rp299,17 miliar di triwulan I-2009 menjadi Rp303,13 miliar. Peningkatan plafond ini terjadi pada sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian, sektor perindustrian, serta sektor jasa dunia usaha seiring dengan penambahan baki debit pada sektor-sektor tersebut. Diantara semua sektor penerima KUR, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran memegang pangsa plafond sebesar 46,6%, diikuti kemudian oleh sektor pertanian, perburuan dan sarana pertanian sebesar 44,7%. Ketujuh sektor lainnya memiliki pangsa plafond yang sangat kecil yaitu sekitar atau bahkan kurang dari 6%. Tingginya plafond untuk sektor pertanian disebabkan karena sektor ini banyak didominasi oleh usaha mikro, kecil dan menengah. Selain itu, sebagian besar penduduk di Provinsi Lampung bermata pencaharian di bidang pertanian sehingga memiliki kebutuhan pembiayaan yang besar untuk melakukan berbagai aktivitas pertanian. Sektor perdagangan hotel dan restoran di Lampung memiliki prospek yang baik, sehingga membutuhkan bantuan kredit untuk pengembangan usaha.

Tabel 3.11
Plafond Kredit Usaha Rakyat

Plafond Kredit Per Sektor	2009					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Pertanian, Perburuan dan Sarana Pertanian	136,557	131,994	130,345	137,885	135,777	135,579
Pertambangan	320	320	320	320	320	320
Perindustrian	2,095	1,842	1,880	1,877	1,900	1,944
Listrik, Gas dan Air	50	50	455	455	50	-
Perdagangan, Restoran dan Hotel	115,805	125,798	138,581	138,585	139,000	141,326
Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi	1,445	948	1,338	1,338	950	450
Jasa Dunia Usaha	4,396	4,669	4,432	4,357	4,759	4,802
Jasa Sosial	1,078	1,248	2,586	2,433	1,248	1,248
Lain-lain	46,872	11,302	19,230	34,431	17,581	17,457
Total	308,619	278,171	299,167	321,681	301,585	303,126

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Mengingat peran usaha mikro, kecil dan menengah cukup dominan dalam membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, Bank Indonesia terus berusaha untuk mengembangkan kinerja UMKM di Provinsi Lampung. Kegiatan yang telah dilakukan Bank Indonesia Bandar Lampung dalam menggerakkan UMKM di tahun 2009 ini adalah :

- a. Melakukan pelatihan kepada tenaga pengelola lembaga UPP (Unit Pelayanan Pengembangan) Perikanan Provinsi Lampung, pengurus dan anggota POKDAKAN (Kelompok Pembudidaya Perikanan) Provinsi Lampung serta kepada pembudidaya perikanan Provinsi Lampung, melalui kerjasama Bank Indonesia Bandar Lampung dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Lampung. Materi pelatihan yang dibahas adalah mengenai tata cara mengakses permodalan kepada lembaga keuangan serta sosialisasi kredit program pemerintah untuk UMKM.

- b. Pelatihan kepada pelaku usaha UMKM binaan Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung mengenai tata cara mengkases permodalan kepada lembaga keuangan bank.
- c. Bantuan teknis penyediaan informasi yang meliputi : (1) Kegiatan diskusi Ketentuan Pertanahan dan Penyelesaian Sengketa Terhadap Tanah Sebagai Agunan Kredit di Bank, (2) Sosialisasi Pengenalan Akses Perbankan Kepada Petani, dan (3) FGD Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Potensi Pertanian Secara Holistik.
- d. Pengembangan komoditas unggulan Lampung yaitu ikan teri di Pulau Pasaran dan rumput laut di Kalianda-Lampung Selatan dengan konsep kaster.

3. BANK PERKREDITAN RAKYAT

Pada triwulan II-2009 kinerja BPR masih belum membaik. Hal ini tercermin dari indikator berupa aset maupun kredit yang disalurkan yang keduanya menunjukkan penurunan nilai. Meskipun demikian, kondisi DPK yang meningkat mengindikasikan bahwa masyarakat sudah mulai kembali percaya terhadap industri BPR.

Posisi BPR di Provinsi Lampung dibanding Nasional

Total aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Lampung mempunyai share sebesar 8,23% dari total aset BPR Konvensional di seluruh Indonesia. Pangsa tersebut turun dibanding pangsa pada bulan Februari yang tercatat sebesar 9,25%. Jika melihat posisi aset tersebut, maka BPR di Lampung berada di urutan ke-4 setelah Jawa Tengah (Rp8,1 triliun), Jawa Barat (Rp7,1 triliun), dan Jawa Timur (Rp4,3 triliun). Adapun jumlah BPR yang tersebar di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 1.757 pada posisi Mei 2009, dengan total aset sebesar Rp33,26 triliun. Jumlah tersebut menurun dibanding posisi Februari 2009 yang tercatat sebesar 1.768 buah.

Perkembangan Kelembagaan BPR

Hingga bulan Mei 2009, terdapat 28 jumlah BPR yang beroperasi di Provinsi Lampung. Sejumlah 28 BPR tersebut berkantor pusat di Bandar Lampung (12 BPR), Lampung Tengah (4 BPR), Metro (3 BPR), Lampung Selatan (3 BPR), Lampung Timur (3 BPR), Lampung Utara (2 BPR), dan Tanggamus (2 BPR). Diantara 28 BPR

tersebut, sebanyak 23 BPR beroperasi dengan prinsip konvensional, dan 5 BPR yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Perkembangan Aset dan DPK BPR

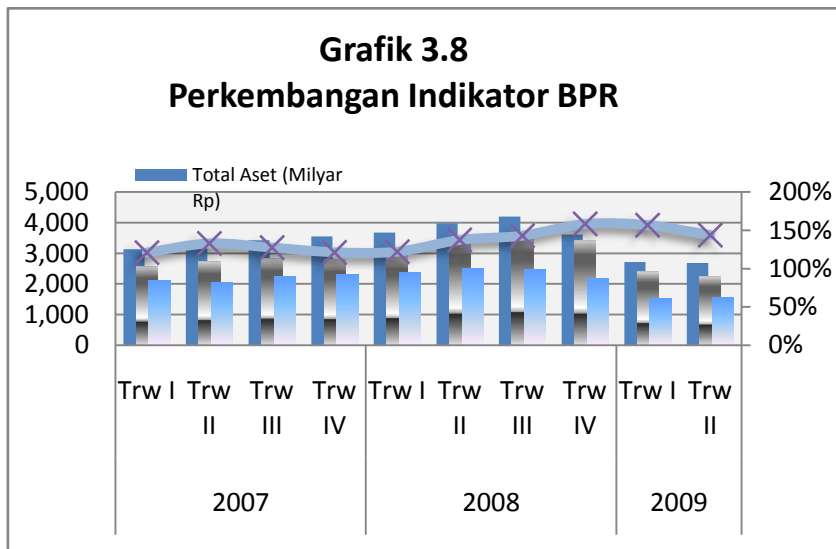
Aset BPR mengalami penurunan, sementara itu total Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh BPR di Provinsi Lampung mengalami peningkatan pada triwulan laporan. Total aset BPR di Provinsi Lampung tercatat mencapai Rp2,68 triliun atau menurun 1,04% dari triwulan sebelumnya dan 32,48% dari triwulan II-2008. Proporsi aset BPR tersebut mencapai 13,79% dari total aset seluruh perbankan (bank umum dan BPR) di Provinsi Lampung.

BPR konvensional mengalami penurunan aset, sedangkan BPR Syariah mengalami peningkatan jumlah aset. Aset BPR konvensional menurun 1,14% (qtq) dan 32,83% (yoy). Penurunan (qtq) ini termasuk penurunan yang jauh lebih rendah dibanding triwulan lalu dimana pada triwulan lalu aset BPR konvensional menurun hingga 25,29% (qtq). Pada BPR Syariah, aset tumbuh sebesar 4,22% (qtq). Pertumbuhan triwulanan yang positif pada BPRS ini menandakan aset bank syariah berada dalam kondisi yang terjaga.

Tabel 3.12
Asset & DPK BPR

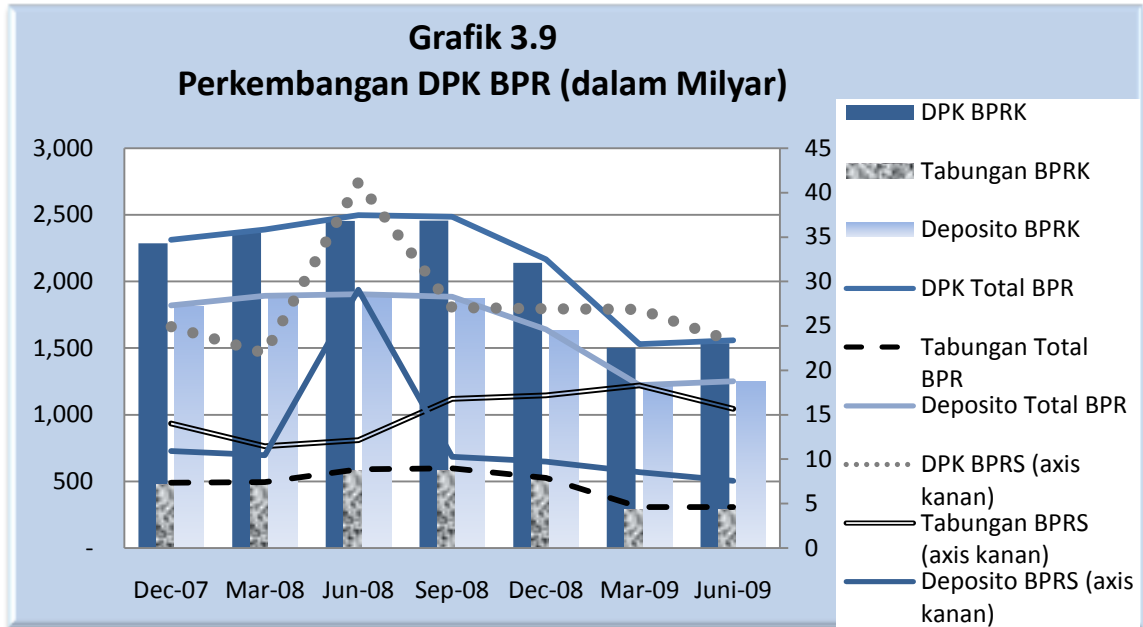
No	Uraian	Trw II 2008	Trw I 2009	Trw II-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Operasi	3,975.21	2,712.05	2,683.91	100.0%	-1.04%
1	Konvensional	3,918.26	2,662.06	2,631.81	98.1%	-1.14%
2	Syariah	56.95	49.99	52.10	1.9%	4.22%
B	DPK - Jenis Operasi	2,496.30	1,530.75	1,560.00	100.0%	1.91%
1	Konvensional	2,455.13	1,503.92	1,536.77	98.5%	2.18%
2	Syariah	41.17	26.83	23.23	1.5%	-13.43%
B	Jenis DPK	2,496.29	1,530.75	1,560.00	100.0%	2.23%
1	Tabungan	591.60	307.97	307.29	19.7%	-0.22%
2	Simpanan Berjangka	1,904.69	1,222.78	1,252.71	80.3%	2.45%

Sumber: LBU dan LBUS



Sumber: LBU dan LBUS

Penghimpunan dana pihak ketiga oleh BPR di Provinsi Lampung pada triwulan ini mengalami peningkatan dibandingkan triwulan lalu. Pada triwulan lalu, DPK yang dihimpun tercatat sebesar Rp1,53 triliun. Jumlah tersebut meningkat 1,91% sehingga pada triwulan ini jumlahnya menjadi Rp1,56 triliun. Berdasarkan jenis BPR, peningkatan DPK pada industri BPR terjadi pada BPR konvensional. Pada triwulan lalu, DPK BPR konvensional tercatat sebesar Rp1,50 triliun. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi Rp1,54 triliun pada triwulan laporan. Sedangkan BPR Syariah mencatat penurunan perolehan DPK sebesar 13,43%. Jika diamati secara tahunan, jumlah DPK BPR mengalami penurunan sebesar 37,51%. Hal ini terjadi pada BPR Konvensional maupun pada BPR Syariah dengan persentase penurunan masing-masing sebesar 37,41% dan 43,58%.



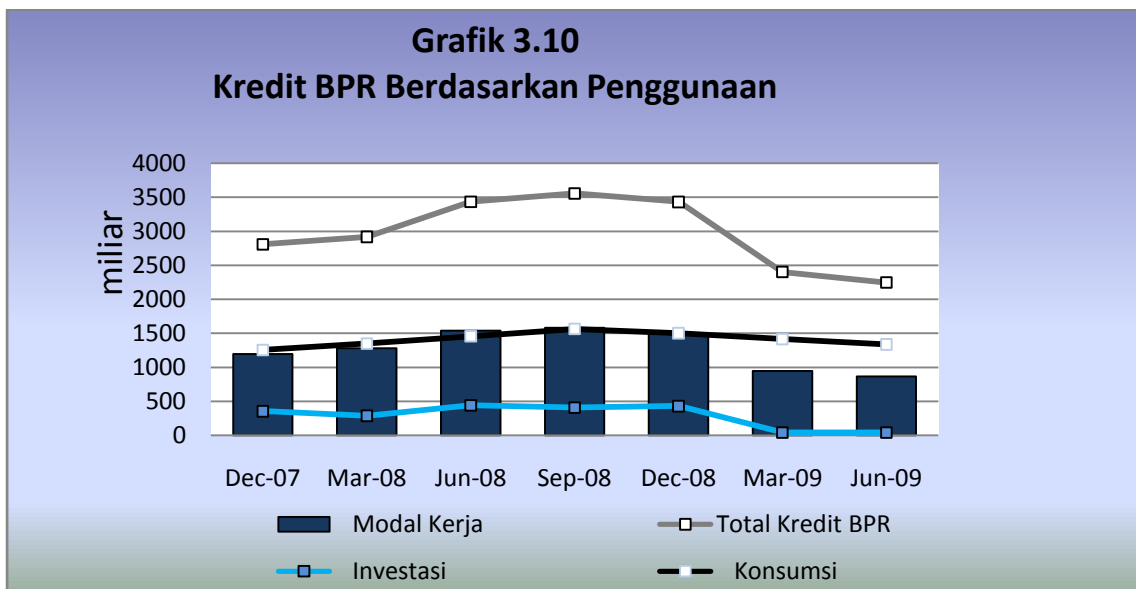
Sumber: LBU dan LBUS

Simpanan berupa Deposito BPR mengalami peningkatan pada triwulan laporan. Dari jumlah deposito senilai Rp1,22 triliun pada triwulan lalu, terjadi peningkatan sebesar 2,45% yang disumbang oleh BPR Konvensional pada triwulan laporan, sehingga jumlah deposito BPR menjadi Rp1,25 triliun. Jika diamati secara tahunan, dibandingkan posisi pada triwulan II-2008 yang sebesar Rp1,9 triliun, terjadi penurunan simpanan deposito sebesar 34,23% di triwulan laporan. Meskipun pada triwulan ini deposito meningkat sedikit, namun masih memegang 80,3% pangsa DPK BPR. Jenis DPK BPR lainnya yaitu tabungan justru mengalami penurunan, baik itu secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, tabungan pada BPR menurun 0,22%, akibat jumlah tabungan BPR Syariah yang menurun 14,36%. Sedangkan secara tahunan, penurunan yang terjadi adalah sebesar 48,06% akibat penurunan tabungan pada BPR konvensional sebesar 33,62%. Meningkatnya perolehan DPK pada BPR yang dimotori oleh peningkatan deposito membuktikan bahwa nasabah lebih tertarik untuk menanamkan uangnya di BPR dalam bentuk deposito. Hal ini karena deposito BPR cenderung memiliki suku bunga pengembalian yang tinggi dan keikutsertaan BPR pada LPS membuat nasabah lebih tenang untuk menitipkan dananya pada BPR.

Perkembangan Kredit dan Kualitas Kredit BPR

Total Kredit yang disalurkan oleh BPR masih menunjukkan penurunan. Dibandingkan triwulan I-2009, penyaluran kredit BPR di triwulan II-2009 ini mengalami penurunan sebesar 6,5%, menjadi Rp2,25 triliun. Penurunan ini terjadi pada BPR

konvensional dengan persentase penurunan sebesar 6,69%. Sedangkan pada BPRS, terjadi kenaikan jumlah penyaluran kredit secara triwulanan sebesar 5,24%, dari Rp38,28 miliar menjadi Rp40,28 miliar di triwulan laporan. Akibat share kredit BPR konvensional yang mencapai 98,21% dari total kredit BPR, maka penurunan pada kredit BPR Konvensional akan menurunkan total kredit industri BPR. Jika diamati secara tahunan, terjadi penurunan kredit BPR sebesar 34,58%. Hal ini akibat kredit pada BPR Konvensional yang menurun sebesar 35,22%, meskipun kredit pada BPRS mencatat pertumbuhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 41,52%. Menurunnya penyaluran kredit BPR ini terjadi akibat masih tingginya suku bunga kredit pada BPR. Tingginya suku bunga kredit merupakan dampak dari tingginya suku bunga simpanan guna menarik nasabah untuk menabung di industri BPR.



Sumber: LBU dan LBUS

Kredit modal kerja dan konsumsi mengalami penurunan (qtq). Kedua jenis kredit penggunaan tersebut menurun masing-masing 8,49% dan 5,41%, sehingga pada triwulan II-2009 posisinya menjadi Rp865 miliar dan Rp1,34 triliun. Kredit konsumsi pada triwulan II-2009 ini memegang 59,55% pangsa kredit BPR, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat berpangsa sebesar 58,86%. Pangsa yang juga meningkat dialami oleh kredit investasi, dimana pada triwulan ini memiliki share sebesar 1,93%, meningkat dibanding share triwulan lalu yang sebesar 1,77%. Sedangkan kredit modal kerja mengalami penurunan pangsa dari 39,37% menjadi

38,53%. Secara tahunan, total kredit BPR yang menurun 34,58% disumbang oleh penurunan pada ketiga jenis kredit dengan persentase 43,7% pada kredit modal kerja, 90,19% pada kredit investasi, dan 8,1% pada kredit konsumsi.

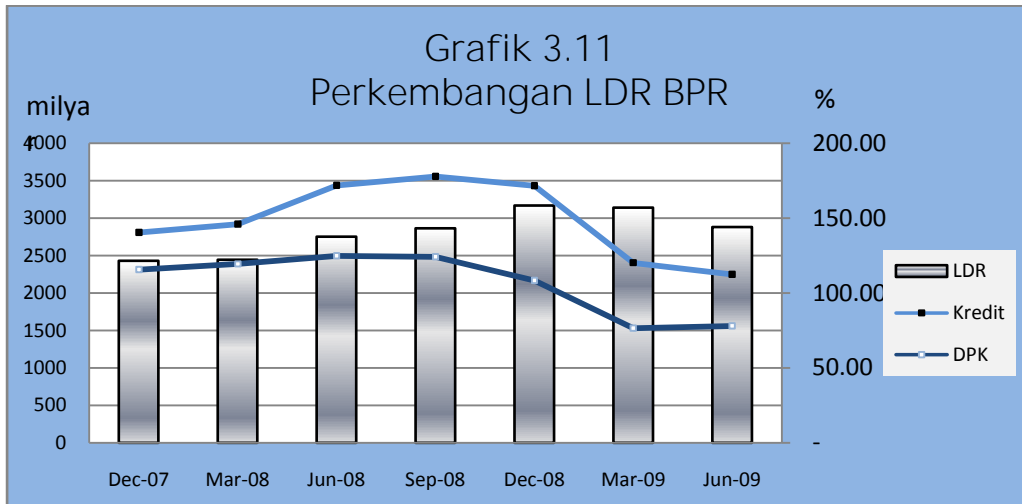
Berdasarkan sektor usaha, terjadi penurunan pemberian kredit BPR di semua sektor ekonomi. Dari 5 sektor usaha yang dibiayai (pertanian, perindustrian, perdagangan, jasa-jasa, dan lain-lain), persentase alokasi kredit yang disalurkan BPR masih didominasi oleh kredit kepada sektor Lain-lain yang mendapat porsi terbesar yaitu 67,16% dengan nilai Rp1,51 triliun. Kredit kepada sektor lain-lain ini sebagian besar digunakan untuk kredit pegawai. Kemudian diikuti oleh kredit untuk Sektor Perdagangan dengan nilai Rp546.54 miliar (24,33%), dan kredit untuk sektor pertanian dengan nilai Rp102,25 miliar (4,55%). Pada triwulan ini, penurunan pangsa terjadi pada sektor perindustrian (dari 0,27% menjadi 0,23% qdq) dan sektor perdagangan (dari 24,54% pada triwulan lalu).

Perkembangan Kualitas Kredit BPR

Terjadi peningkatan pada kualitas Kredit BPR di triwulan laporan. Sejak likuidasi salah satu BPR bermasalah pada akhir triwulan I-2009, kualitas kredit BPR terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari rasio NPL kredit BPR yang menurun dari 5,61% di triwulan lalu menjadi 4,62% pada triwulan ini. Penurunan juga terjadi pada nominal NPL yaitu dari Rp134,8 miliar menjadi Rp103,9 miliar. Membaiknya kualitas kredit ini disumbang oleh BPR konvensional dan BPR Syariah. BPR konvensional mengalami penurunan NPL dari Rp125,15 miliar menjadi Rp99,25 miliar (qdq), sedangkan penurunan kredit bermasalah yang terjadi pada BPR syariah adalah dari Rp9,63 miliar menjadi Rp4,64miliar.

Perkembangan Fungsi Intermediasi BPR

Pada triwulan laporan terjadi penurunan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada BPR di Provinsi Lampung. Secara triwulanan, LDR BPR menurun dari 156,96% di triwulan I-2009 menjadi 144,02%. Penurunan rasio ini terjadi pada BPR konvensional yaitu dari 157,2% menjadi 143,57%. Sementara itu, FDR pada BPR Syariah mengalami peningkatan, yaitu dari 142,64% di triwulan lalu menjadi 173,4% pada triwulan laporan. Secara tahunan, kedua jenis BPR ini mengalami kenaikan LDR/FDR, yaitu dari 138,72% (BPR Konvensional) dan 69,14% (BPR Syariah) pada triwulan II-2008.



Sumber: LBU dan LBUS

4. Perkembangan Bank Syariah

Terjadi peningkatan kinerja Perbankan syariah pada triwulan II-2009. Di Provinsi Lampung terdapat 5 kantor cabang Bank Umum syariah dan 5 Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang beroperasi hingga saat ini. Total aset perbankan syariah yang dihimpun hingga triwulan laporan tercatat sebesar Rp547,44 miliar, atau mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 38,55% bila dibanding dengan triwulan II-2008. Pertumbuhan aset ini didorong oleh peningkatan aset pada Bank Umum Syariah (BUS) yang tercatat sebesar 46,48% (yoy). Secara triwulanan, pertumbuhan aset yang terjadi pada perbankan syariah tercatat sebesar 13,63%, yang disumbang oleh pertumbuhan Bank Umum Syariah dan BPR Syariah.

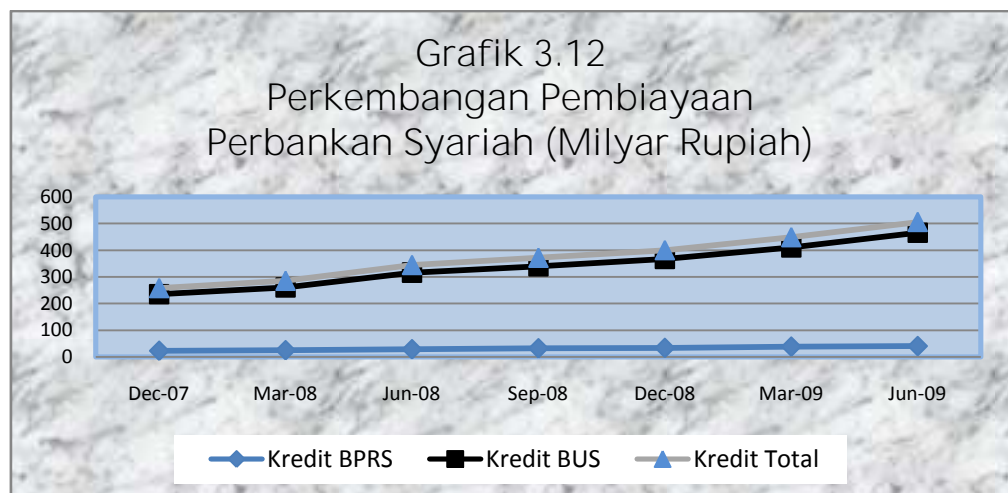
Tabel 3.13
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	Trw II 2008	Trw I-2009	Trw II-2009		
				Posisi	Pangsa	qtq %
A	Asset - Jenis Bank	395,12	481,79	547,44	100,0%	13,63%
1	BUS	338,16	431,80	495,34	90,5%	14,71%
2	BPRS	56,95	49,99	52,10	9,5%	4,22%
B	DPK - Jenis Bank	277,40	329,81	369,49	100,0%	12,03%
1	BUS	236,23	302,89	346,26	93,7%	14,32%
2	BPRS	41,17	26,92	23,23	6,3%	-13,70%
C	Pembiayaan - Jenis Bank	344,47	448,97	506,16	100,0%	12,74%
1	BUS	316,01	410,69	465,87	92,0%	13,44%
2	BPRS	28,46	38,28	40,28	8,0%	5,24%
D	Pembiayaan - Jenis Penggunaan	344,47	448,97	506,16	100,0%	12,74%
1	Modal Kerja	198,14	263,52	308,06	60,9%	16,90%
2	Investasi	41,89	57,28	65,34	12,9%	14,06%
2	Konsumsi	104,44	128,16	132,75	26,2%	3,58%
E	NPF	1,85%	5,35%	3,94%		
F	FDR	124,18%	136,16%	136,99%		

Sumber: LBU dan LBUS

Penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) oleh Perbankan Syariah mengalami peningkatan, baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, DPK perbankan syariah ini meningkat 12,06%, yaitu dari Rp329,73 miliar menjadi Rp369,49 miliar. DPK Bank Syariah tersebut sebesar 93,71% atau Rp346,26 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 6,29% atau Rp23,23 miliar disimpan di BPR Syariah. Sementara itu, secara tahunan DPK perbankan syariah meningkat 33,2% dari posisi triwulan II-2008 sebesar Rp277,4 miliar. Jenis simpanan yang mendominasi penghimpunan dana Perbankan Syariah tersebut adalah simpanan berupa tabungan, dengan share sebesar 59,23% dari total DPK, atau senilai Rp218,85 miliar. Share ini mengalami penurunan dibanding triwulan lalu yang tercatat sebesar 60,53% dari total DPK. Jenis simpanan yang mengalami kenaikan pangsa yaitu deposito, dari 30,82% pada triwulan lalu, meningkat menjadi 33,75% pada triwulan laporan, atau sebesar Rp124,72 miliar. Sedangkan jenis simpanan berupa giro mengalami penurunan pangsa dari 8,64% pada triwulan lalu menjadi 7,01% pada triwulan II-2009.

Kegiatan Pembiayaan Perbankan Syariah mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Secara triwulanan, terjadi peningkatan pembiayaan sebesar 12,74% (qtq), yaitu dari Rp448,97 miliar menjadi 506,16 miliar. Pembiayaan Perbankan Syariah tersebut disalurkan oleh Bank Umum Syariah sebesar Rp465,87 miliar, sedangkan yang disalurkan oleh BPR syariah tercatat sebesar Rp40,28 miliar. Pertumbuhan pembiayaan pada bank umum syariah adalah sebesar 13,44%, dan pertumbuhan pada BPR Syariah tercatat sebesar 5,24%. Secara tahunan, pembiayaan perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan yaitu sebesar 46,94%(yoy) . Pertumbuhan signifikan ini terjadi pada BUS maupun BPRS dengan persentase masing-masing sebesar 47,42% dan 41,52% (yoy). Peningkatan pembiayaan yang signifikan ini menandakan bahwa fungsi intermediasi yang diberikan oleh perbankan syariah semakin berkembang dan diminati oleh nasabah, dan bermakna bahwa nasabah percaya pada sistem yang dimiliki oleh perbankan syariah.



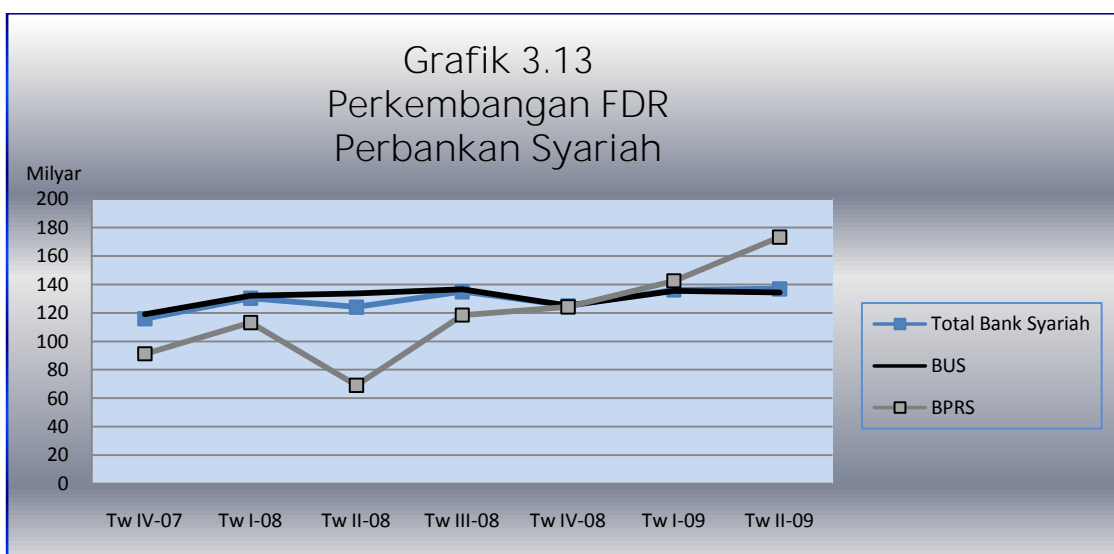
Sumber: LBU dan LBUS

Pada triwulan laporan, pembiayaan berdasarkan ketiga jenis penggunaan mengalami peningkatan. Berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan dengan tujuan modal kerja, investasi, maupun konsumsi mengalami peningkatan pada triwulan ini. Pembiayaan modal kerja tumbuh sebesar 16,9% (qtq) dan 55,47%(yoy) atau menjadi Rp308,06 miliar pada triwulan II-2009. Pembiayaan investasi tumbuh sebesar 14,06%(qtq) dan 55,99%(yoy) atau menjadi Rp65,34 miliar. Begitu pula dengan pembiayaan untuk konsumsi yang meningkat 3,58%(qtq)

dan 27,11%(yoy) menjadi Rp132,75 miliar. Meningkatnya pembiayaan untuk ketiga jenis penggunaan itu bermakna bahwa nasabah yang mengajukan pembiayaan ke perbankan syariah ternyata merata untuk ketiga jenis tujuan penggunaan, dan perbankan syariah juga merata dalam memberikan pembiayaannya kepada nasabah.

Kualitas penyaluran dana Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami peningkatan. Kualitas pembiayaan perbankan syariah ini tercermin dari rasio NPF (*Non Performing Financing*) dimana pada triwulan ini mengalami penurunan rasio kredit bermasalah dari 4,82% pada triwulan lalu menjadi 3,94% pada triwulan laporan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang merupakan indikator fungsi intermediasi Perbankan Syariah menunjukkan bahwa pada triwulan ini terjadi peningkatan rasio, baik secara triwulanan maupun tahunan. Dari ukuran seberapa besar intermediasi yang telah dilakukan (FDR) menunjukkan bahwa rasio FDR Perbankan Syariah di Lampung meningkat menjadi 136,99% pada triwulan II-2009, dari 136,16% pada triwulan lalu maupun dari 124,18% pada triwulan II-2008. Peningkatan pada FDR perbankan syariah ini terjadi karena pertumbuhan penyaluran pembiayaan yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Peningkatan FDR secara triwulanan diperoleh dari BPR Syariah, yaitu dari 142,64% menjadi 173,4%. Adapun kontributor dari peningkatan FDR tahunan berasal dari Bank Umum Syariah maupun BPR Syariah, dimana keduanya sama-sama mengalami peningkatan fungsi intermediasi. FDR pada Bank Umum Syariah meningkat dari 133,77% menjadi 134,55%. Sedangkan FDR pada BPRS meningkat dari 69,14% menjadi 173,4%.



Sumber: LBU dan LBUS

5. Asesmen Stabilitas Sistem Keuangan Daerah

Assesmen secara umum terhadap stabilitas sistem keuangan daerah dilakukan guna melihat potensi sumber-sumber risiko keuangan daerah yang dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan di daerah. Asesmen yang dilakukan menyimpulkan bahwa pada triwulan II-2009 risiko likuiditas maupun kondisi keuangan sektor bisnis dan rumah tangga mengalami penurunan, meskipun risiko kredit masih menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam penyaluran kredit terhadap kedua sektor tersebut.

Asesmen Keuangan Bisnis dan Rumah Tangga

Kondisi keuangan bisnis dan rumah tangga Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang baik di triwulan ini. Kondisi keuangan bisnis diperlihatkan oleh alokasi kredit untuk modal kerja dan investasi yang menunjukkan peningkatan sebesar 11,36% dibandingkan triwulan lalu. Pada triwulan lalu kredit untuk korporasi, yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja berjumlah Rp9,3 triliun, namun pada triwulan ini jumlahnya meningkat menjadi Rp10,4 triliun. Kondisi ini searah dengan pergerakan investasi pada PDRB yang menunjukkan peningkatan sebesar 4,56%(qtq).

Kondisi keuangan rumah tangga yang digambarkan oleh alokasi kredit konsumsi menunjukkan peningkatan nilai di triwulan laporan. Secara triwulanan maupun tahunan kredit ini masing-masing mengalami peningkatan sebesar 7,81% dan 22,1%. Membaiknya konsumsi rumah tangga juga tercermin dari nilai konsumsi swasta pada PDRB, dimana secara tahunan terjadi peningkatan konsumsi swasta sebesar 12,82%. Kedua indikator rumah tangga yang menunjukkan pergerakan positif ini menandakan bahwa kondisi keuangan rumah tangga telah kembali pulih dari tekanan krisis global, sehingga daya beli pun kembali meningkat.

Risiko Kredit Bisnis dan Kredit Rumah Tangga

Pada sektor bisnis dan rumah tangga terdapat peningkatan Risiko kredit pada triwulan ini. Rasio kredit bermasalah Bank Umum mengalami penurunan rasio NPL, yaitu dari 5,41% pada triwulan lalu menjadi 5,36% pada triwulan ini. Namun jika dilihat dari kedua jenis permintaan (bisnis dan rumah tangga) , rasionya justru mengalami peningkatan dibanding triwulan lalu. Rasio kredit bermasalah pada sektor bisnis tercatat sebesar 7,16%, sementara rasio kredit

bermasalah pada sektor rumah tangga tercatat sebesar 1,39%. Kondisi ini berarti bahwa meskipun rasio NPL bank umum sudah menurun, namun risiko kredit yang dihadapi oleh sektor bisnis dan rumah tangga masih perlu diwaspadai.

Assesmen Risiko Aktiva Produktif Bank Umum

Penyaluran kredit masih menguasai 93,5% pangsa portofolio aktiva produktif Bank Umum di Provinsi Lampung. Portofolio lainnya berupa penempatan pada bank lain, pada SBI, dan pada surat berharga maupun tagihan lainnya masing-masing memegang pangsa 6%, 0,2%, dan 0,2%. Dari sisi kolektibilitas kredit, rasio NPLs *gross* bank umum tercatat sebesar 5,36% pada triwulan laporan. Jika dijabarkan berdasarkan jenis penggunaan, rasio NPL yang terjadi pada Kredit Modal Kerja tercatat sebesar 8,58%, pada kredit investasi sebesar 2,69%, dan pada kredit konsumsi sebesar 1,39%. Jika dilihat dari pangsa penyumbang NPL, kredit modal kerja menyumbang 83,57% dari total NPL bank umum pada triwulan II-2009. NPL yang tinggi pada kredit modal kerja tersebut mengindikasikan bahwa perbankan masih kurang berhati-hati dalam menilai prospek usaha nasabahnya, sehingga terjadilah gagal bayar. Kondisi risiko aktiva produktif yang ditandai dengan rasio NPL dimana pada triwulan ini memiliki nilai diatas 5%, mengindikasikan bahwa kondisi portofolio aktiva produktif bank umum harus lebih diperhatikan dan dipilih secara matang dan hati-hati, agar tidak menimbulkan resiko di kemudian hari.

Assesmen Risiko Likuiditas

Pada triwulan laporan, terjadi peningkatan pangsa Simpanan Jangka Pendek berupa tabungan dan giro Bank Umum di Provinsi Lampung. Pangsa simpanan jangka pendek tersebut meningkat dari 68,8% di triwulan lalu menjadi 69,18% pada triwulan II-2009. Kondisi ini mencerminkan bahwa risiko likuiditas yang dimiliki oleh perbankan di Lampung masih cukup terjaga. Membaiknya likuiditas perbankan juga terlihat dari rasio LDR yang mengalami peningkatan pada triwulan ini (qtq dan yoy). Dengan indikator kedua hal tersebut, maka meskipun kondisi perbankan di Lampung memiliki risiko likuiditas yang menurun dibanding triwulan lalu, perbankan harus tetap menjaga agar kondisi likuiditasnya selalu dalam kondisi aman, sehingga fungsi intermediasi dapat dijalankan dengan baik.

Bab 4: Perkembangan Keuangan Daerah

Pada triwulan II-2009 ini, keuangan daerah Provinsi Lampung yang diindikasikan dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) diprediksi menunjukkan realisasi penerimaan pendapatan maupun belanja yang meningkat dibanding triwulan sebelumnya.

1. RENCANA PENDAPATAN DAERAH

APBD Provinsi Lampung Tahun 2009 menargetkan pendapatan sebesar Rp1.650,09 miliar, meningkat sebesar Rp144,89 miliar dibandingkan APBD tahun 2008 sebesar Rp1.505,20 miliar. Pendapatan asli daerah (PAD) dalam APBD 2009 dianggarkan sebesar Rp798,87 miliar, atau meningkat 12,84% dibandingkan dengan PAD APBD tahun 2008. Sementara itu bagian dana perimbangan yang semula Rp790,9 miliar meningkat menjadi sebesar Rp851,22 miliar. Sedangkan pendapatan daerah dari pos lain-lain pendapatan daerah yang sah, tidak ditargetkan pada APBD 2009.

Semakin meningkatnya kontribusi PAD terhadap APBD menunjukkan bahwa Pemprov Lampung semakin memiliki kemandirian dalam bidang keuangan untuk membiayai kegiatan pembangunan daerahnya. Faktor kemandirian keuangan merupakan komponen yang penting dalam mengukur tingkat kemampuan daerah pada pelaksanaan otonomi.

Tabel 4.1
APBD Pendapatan Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2008/2009

Uraian	Jumlah (Milyar Rp)		Perubahan	
	Tahun Anggaran 2008	Tahun Anggaran 2009	Rp	%
PENDAPATAN	1.505,20	1.650,09	144,89	9,63
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	708,00	798,87	90,87	12,84
Pajak Daerah	590,0	697,97	107,97	18,30
Retribusi Daerah	70,4	70,79	0,39	0,55
Lab a Perusahaan Milik Daerah	13,2	10,35	(2,85)	-21,58
Lain-lain PAD yang Sah	34,4	19,77	(14,63)	-42,53
B. DANA PERIMBANGAN	790,90	851,22	60,32	7,63
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	197,7	182,70	(15,00)	-7,59

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung, diolah

2. REALISASI PENDAPATAN DAERAH

Penurunan harga minyak mentah dunia pada Maret 2009 sebagai imbas krisis global, membuat pendapatan negara penghasil minyak menjadi menurun, termasuk Indonesia. Hal ini juga berdampak ke Lampung, dimana penurunan harga minyak membuat realisasi Bagi Hasil Migas yang diterima oleh kabupaten/kota di Lampung menurun drastis. Penurunan pendapatan ini mengganggu pembiayaan pembangunan yang terakomodasi dalam APBD. Pada tahun 2009, Dana Bagi Hasil Migas (DBHM) yang diterima Provinsi Lampung dari produksi minyak di Pulau Segama Lampung Timur masih kurang signifikan pencapaiannya. Hal ini tampak dari realisasi yang hingga bulan Maret 2009 baru tercapai 15% dari target tahun 2009 sebesar Rp75 miliar. Penurunan realisasi penerimaan DBHM pada tahun 2009 sangat signifikan terjadi kabupaten/kota yang ada di Lampung.

Tabel 4.2
Dana Bagi Hasil Migas (Rp Miliar)

Kabupaten/Kota	Realiasi 2008	Target 2009	Realisasi 2009
Bandar Lampung	27	24,6	3,9
Lampung Timur	47,5		12,5
Tulang Bawang		19	3,798
Tanggamus	20		3
Metro	18		3,798
Lampung Tengah	27		3,7
Lampung Utara		30,5	3,7

Sumber: Berbagai sumber, diolah

Akibat penurunan realisasi tersebut, beberapa kabupaten/kota di Lampung merevisi APBD nya, serta melakukan efisiensi terhadap sejumlah kegiatan pembangunan fisik dan non fisik, demi menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang diterima.

3. RENCANA BELANJA DAERAH

Pada sisi pengeluaran, pos belanja Daerah Lampung yang terdiri dari Belanja Langsung dan tidak langsung mengalami sedikit penurunan, yaitu sebesar 1,75% bila dibandingkan dengan APBD 2008, hingga menjadi Rp1.700,09 miliar. Penurunan tersebut disebabkan oleh penurunan pada komponen belanja tidak langsung, yaitu sebesar Rp 64,30 miliar atau 6,07%, menjadi sebesar

995,40 miliar. Sementara untuk komponen belanja langsung justru mengalami peningkatan, yaitu meningkat 5,08% menjadi 704,69 miliar, dari APBD 2008 sebesar 670,60 miliar. Pengeluaran belanja APBD 2009 lebih banyak digunakan untuk belanja barang dan jasa, transfer bagi hasil ke kab/kota/desa serta belanja pegawai. Masing-masing sebesar 24,50%, 26,74%, dan 23,87% dari dana APBD.

Tabel 4.3
APBD Belanja Provinsi Lampung
tahun Anggaran 2008/2009

Uraian	Jumlah (Milyar Rp)		Perubahan	
	Tahun Anggaran 2008	Tahun Anggaran 2009	Rp	%
BELANJA DAERAH	1.730,30	1.700,09	(30,21)	-1,75
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.059,70	995,40	(64,30)	-6,07
Belanja Pegawai	350,30	405,88	55,58	15,87
Belanja Hibah	150,30	29,42	(120,88)	-80,43
Belanja Bantuan Sosial	136,60	103,57	(33,03)	-24,18
Belanja Bagi Hasil	389,60	416,53	26,93	6,91
Belanja Bantuan Keuangan	11,40	23,00	11,60	101,75
Belanja Tidak Terduga	21,50	17,00	(4,50)	-20,93
B. BELANJA LANGSUNG	670,60	704,69	34,09	5,08
Belanja Pegawai	83,40	73,23	(10,17)	-12,20
Belanja Barang dan Jasa	381,70	454,64	72,94	19,11
Belanja Modal	205,50	176,82	(28,68)	-13,95

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung, diolah

Seperti halnya anggaran pada periode tahun sebelumnya, rencana belanja dalam APBD Prov. Lampung dan 11 kabupaten/kota lainnya, masih lebih tinggi dari pendapatan (defisit). Pemerintah Provinsi Lampung pada tahun 2009 ini, telah memasang rencana defisit anggaran sebesar Rp50 miliar. Kota Bandar Lampung juga mengalami hal sama, yaitu mematok rencana pendapatan sebesar Rp744 miliar. Sementara itu, untuk menjalankan program birokrasi dan pembangunan, rencana belanja Pemkot sebesar Rp836 miliar, sehingga terjadi defisit yang cukup besar. Seluruh kabupaten/kota di Lampung juga menerapkan pola penganggaran defisit. Di Kabupaten Way Kanan, angka defisit sebesar Rp199 miliar, menjadi yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya. Disusul kemudian Kabupaten Lampung Timur Rp137 miliar, Kabupaten Lampung Barat Rp98 miliar, dan kabupaten lain nilai defisitnya juga cukup besar. Defisit terendah terdapat pada Kabupaten Pesawaran, yaitu sebesar Rp24 miliar.

Tabel 4.4
APBD Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung
Tahun Anggaran 2009

Uraian	Lam-Bar	Lam-Sel	Lam-Teng	Lampura	Lam-Tim	Tanggamus	T. Bawang	W. Kanan	Bdl	Metro	Pesawaran
PENDAPATAN	444,500	684,328	875,555	609,841	729,064	685,524	599,106	441,123	744,246	319,256	303,057
A. PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	11,579	87,651	23,401	17,376	18,572	15,588	12,804	10,423	69,910	18,580	3,589
Pajak Daerah	2,053	7,520	8,469	5,546	7,702	3,554	2,355	1,500	44,700	2,994	1,753
Retribusi Daerah	3,612	10,024	8,855	4,409	4,629	3,486	3,277	1,395	16,405	11,555	1,191
Laba Perusahaan Milik Daerah	654	3,343	2,500	900	750	1,220	712	300	2,354	520	
Lain-lain PAD yang Sah	5,260	66,764	3,577	6,521	5,491	7,328	6,460	7,228	6,451	3,511	645
B. DANA PERIMBANGAN	432,921	596,677	852,154	592,465	710,492	669,936	586,302	430,700	674,336	300,676	299,468
Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak	41,649	74,692	77,000	77,241	95,618	44,883	69,654	60,080	86,997	35,923	26,771
Dana Alokasi Umum (DAU)	335,371	444,678	701,579	454,518	537,546	567,326	464,061	327,284	528,637	227,349	237,177
Dana Alokasi Khusus (DAK)	55,901	77,307	73,575	60,706	77,328	57,727	52,587	43,336	58,702	37,404	35,520
C. LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	17,419	138,665	69,213	47,683	25,508	60,813	85,331	132,100	65,346	73,700	22,275
Hibah		10,200			45				754		5,050
BELANJA DAERAH	542,600	772,473	937,319	658,523	866,562	715,271	680,437	639,723	836,482	401,495	327,238
A. BELANJA TIDAK LANGSUNG	328,869	502,351	643,653	424,428	565,964	513,401	398,641	227,292	529,035	220,918	235,434
Belanja Pegawai	242,794	425,263	592,814	399,923	493,981	440,711	333,351	184,780	493,343	195,970	214,584
Belanja Hibah	50,137	25,005	8,753	9,145	8,171	39,307	22,000	9,000	24,665	20,670	5,000
Belanja Bantuan Sosial	7,471	6,141	9,537	2,008	14,003	12,208	17,350	18,862	8,348	3,783	6,817
Belanja Bagi Hasil	566		212	120	76				1,115		
Belanja Bantuan Keuangan	25,841	36,563	28,337	11,732	47,733	19,675	23,940	13,650	30		8,333
Belanja Tidak Terduga	2,060	9,379	4,000	1,500	2,000	1,500	2,000	1,000	1,534	495	700
B. BELANJA LANGSUNG	213,731	270,122	293,666	234,095	300,598	201,870	281,796	412,431	307,447	180,577	91,804
Belanja Pegawai	22,670	41,797	42,861	26,805	31,777	23,362	33,422	27,966	34,280	18,218	8,659
Belanja Barang dan Jasa	83,843	77,464	166,057	66,557	179,693	96,075	103,845	118,074	189,472	56,489	40,784
Belanja Modal	107,218	150,861	84,748	140,733	89,128	82,433	144,529	266,391	83,695	105,870	42,361
Surplus/Defisit	(98,100)	(88,145)	(61,764)	(48,682)	(137,498)	(29,747)	(81,331)	(198,600)	(92,236)	(82,239)	(24,181)

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung, diolah

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Lampung tahun 2009 ini, akan diarahkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang memiliki sifat penting, serta kegiatan yang berorientasi sebagai landasan pencapaian delapan prioritas pembangunan Daerah Lampung yang terdapat dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2009. Delapan isu utama (prioritas) pembangunan Daerah Lampung Tahun 2009 adalah:

1. Peningkatan Efektivitas Penanggulangan Kemiskinan.
2. Peningkatan Kesempatan Kerja, Investasi dan ekspor.
3. Revitalisasi Pertanian, Perikanan, Kehutanan, dan Pembangunan Pedesaan.
4. Peningkatan Akses dan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, penyandang masalah sosial serta pengarusutamaan gender.
5. Percepatan pembangunan Infrastruktur dan peningkatan Pengelolaan Energi.
6. Perwujudan Tata Kelola Pemerintahan yang baik dan percepatan pelaksanaan reformasi birokrasi.
7. Pemantapan ketentraman dan ketertiban masyarakat.
8. Pengelolaan SDA dan lingkungan, penanganan bencana, pengurangan risiko bencana dan Peningkatan pemberantasan penyakit menular

4. REALISASI BELANJA DAERAH

Berdasarkan data yang diberikan Pemprov Lampung, realisasi belanja daerah Lampung hingga triwulan I-2009 sebesar 29,48% dari total APBD 2009. Realisasi tersebut mayoritas berasal dari belanja bagi hasil yang telah terealisasi sebesar 73,06% di tahun ini. Belanja pegawai yang dikeluarkan pada triwulan I-2009 tercatat sebesar Rp157,4 miliar, atau sebesar 38,78%. Jika dibandingkan dengan realisasi pada triwulan yang sama di tahun 2008, realisasi semua komponen belanja daerah di triwulan I-2009 ini sangat jauh melebihi triwulan I-2008.

Tabel 4.5
Realisasi Belanja APBD Provinsi Lampung Triwulan I-2009

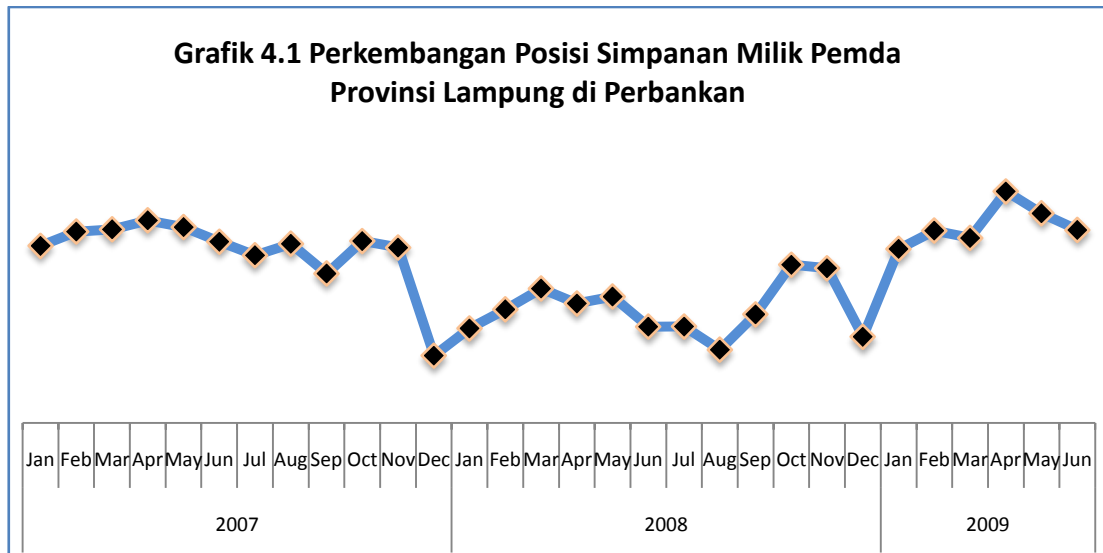
Uraian	Jumlah (Miliar Rp)			
	Rencana Tahun 2009	Realisasi Tahun 2009	% realisasi Tw1-2009	% realisasi Tw1-2008
BELANJA DAERAH	1,700.09	501.13	29.48	13.21
Belanja Pegawai	405.88	157.40	38.78	12.09
Belanja Hibah	29.42	2.31	7.86	0
Belanja Bantuan	126.57	29.73	23.49	21.02
Belanja Bagi Hasil	416.53	304.33	73.06	21.6
Belanja Tidak Terduga	17.00	7.36	43.28	3.43
Belanja Barang dan Jasa	454.64	data N/A	data N/A	9.49
Belanja Modal	176.82	data N/A	data N/A	

*tidak termasuk belanja barang dan jasa serta belanja modal

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung, diolah

Pada triwulan II-2009, diperkirakan terjadi peningkatan realisasi belanja daerah. Meskipun data realisasi APBD triwulan II-2009 belum tersedia, namun dari informasi anekdotal yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa proyek pembangunan fisik di Provinsi Lampung sudah berjalan. Lelang berbagai proyek sebagian ada yang sudah selesai dilaksanakan, maupun masih berlangsung. Lelang yang masih berlangsung diantaranya adalah proyek pembangunan Dermaga Danau Ranau, serta pembangunan irigasi di Kabupaten Tulang Bawang.

Peningkatan realisasi di triwulan II-2009 ini juga dapat diamati dari posisi simpanan pemerintah daerah di Perbankan yang menunjukkan trend menurun, meskipun nilai simpanan pada triwulan II-2009 yang lebih tinggi dibanding triwulan I-2009 akibat realisasi pengkucuran dana daerah dari pusat.



Sumber: LBU dan LBUS

Realisasi APBD yang diprediksi meningkat pada triwulan II-2009 juga sejalan dengan realisasi APBN untuk provinsi Lampung, dimana berdasarkan data dari Dinas Perbendaharaan Provinsi Lampung, terlihat bahwa terjadi kenaikan penyerapan dana APBN dari 14% di triwulan I-2009 menjadi 33% pada triwulan II-2009. Realisasi belanja senilai Rp1,76 triliun itu dipergunakan untuk belanja pegawai (51%), belanja barang (28%), belanja modal (21%), belanja bantuan sosial 24%, serta belanja lain-lain (69%).

Tabel 4.6
Penyerapan Dana APBN Triwulan II-2009

	Uraian	Tahun Anggaran 2009		
		Pagu Revisi	Realisasi s.d TwII-2009	Persentase
I	Belanja Negara	5,358,289,532,216	1,756,112,207,319	33%
	Belanja Pegawai	1,238,625,410,000	627,648,041,202	51%
	Belanja Barang	830,814,620,216	230,105,533,066	28%
	Belanja Modal	983,668,102,000	201,945,663,742	21%
	Belanja Pembayaran Kewajiban Hutang			
	Belanja Subsidi			
	Belanja Hibah			
	Belanja Bantuan Sosial	1,974,848,151,000	468,799,473,050	24%
	Belanja Lain-Lain	330,333,249,000	227,613,496,259	69%
II	Transfer Daerah			
	Transfer Dana Bagi Hasil		16,928,062,361	
	Jumlah Belanja Negara	5,358,289,532,216	1,773,040,269,680	33%

Sumber: Biro Keuangan Prov. Lampung, diolah

Terkait dengan realisasi stimulus fiskal yang dikelola oleh Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Bandar Lampung, dari Rp56.079.251.000 rencana stimulus, yang sudah terealisasi baru sejumlah Rp11.723.600, atau sekitar 0,02%. Realisasi itu digunakan oleh Dinas Kelautan Dan Perikanan Kab.Pesawaran untuk kegiatan administrasi kegiatan maupun mitigasi bencana.

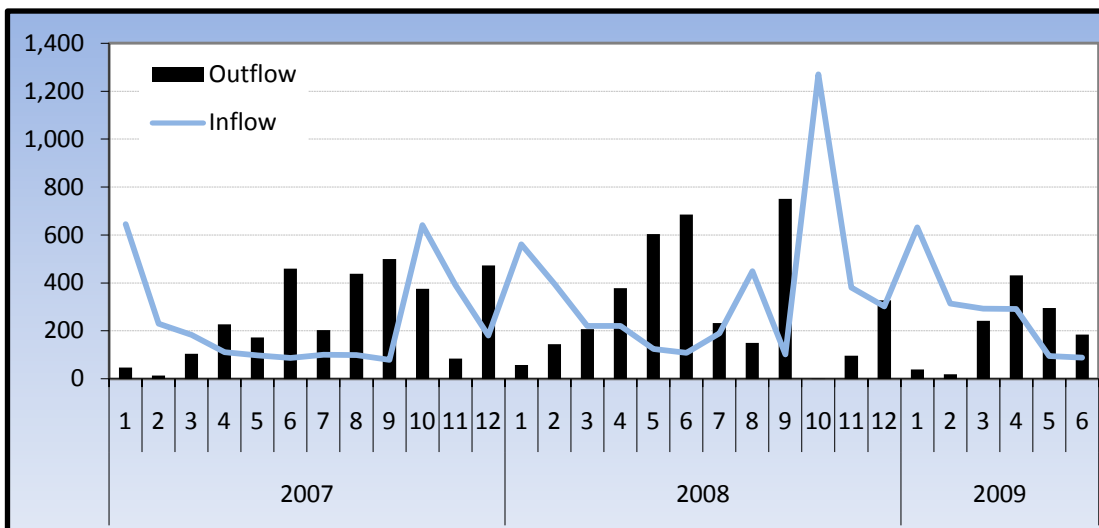
Sebagaimana diketahui, pada tahun 2009 ini Provinsi Lampung memperoleh stimulus fiskal terkait infrastruktur, khususnya jalan dan jembatan kabupaten/kota sebesar Rp45 miliar dari pemerintah pusat. Dana tersebut dialokasikan sekitar Rp20 miliar untuk Kabupaten Way Kanan, Rp15 miliar untuk Kota Metro dan sekitar Rp10 miliar untuk Kabupaten Tanggamus. Selain itu terdapat pula stimulus irigasi kabupaten/kota sebesar Rp5 miliar untuk Kota Metro, serta stimulus untuk ekspansi sektor riil khususnya pertanian sebesar Rp7,5 miliar masing-masing untuk kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Lampung Selatan. Lampung juga memperoleh stimulus fiskal di bidang energi, berupa pembangunan 5(Lima) Desa Mandiri energi berbasis Mikrohidro, berbasis Jarak Pagar, dan berbasis Sorghum. Proyek energi ini dikerjakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Lampung, tanpa ada rincian berapa anggaran yang dialokasikan untuk Lampung.

Bab 5: Perkembangan Sistem Pembayaran

1. PERKEMBANGAN ALIRAN UANG KARTAL

Secara rata-rata bulanan, aliran uang kartal di Kantor Bank Indonesia Bandar Lampung pada triwulan II-2009 mengalami *net-outflow*. Rata-rata bulanan inflow yang tercatat sebesar Rp 158,079 miliar dan rata-rata bulanan outflow dengan nilai sebesar Rp304,345 miliar menghasilkan net outflow sebesar Rp 146,266 miliar. Kondisi net outflow ini disinyalir akibat maraknya penggunaan uang kartal terkait pemilu legislatif dan pemilu presiden serta sudah semakin digunakannya dana APBD untuk kegiatan pembangunan fisik daerah.

Grafik 5.1
Perkembangan Aliran Uang Kartal
(miliar Rp)



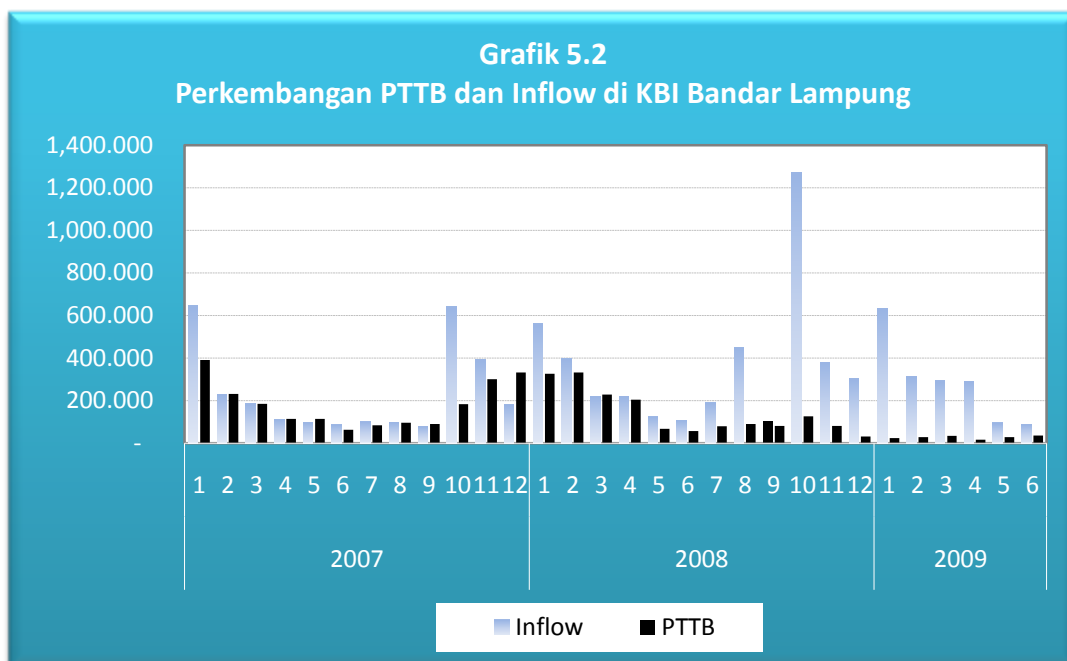
Sumber : Bank Indonesia

Jika pada triwulan I-2009 kondisi aliran uang kartal per bulannya masih menunjukkan net inflow, hal sebaliknya terjadi pada kuartal II-2009 dimana kondisi net outflow sudah tampak sejak bulan April 2009. Kebutuhan uang yang meningkat seiring pelaksanaan pemilu, dan penggunaan dana APBD yang makin meningkat, membuat kondisi bulan April hingga Juni 2009 masing-masing mengalami net outflow sebesar Rp141 miliar, Rp201 miliar, dan Rp96 miliar.

2. PEMBERIAN TANDA TIDAK BERHARGA (PTTB)

Kebijakan Bank Indonesia terkait dengan pengedaran uang adalah selalu senantiasa berupaya memenuhi kebutuhan uang kartal untuk masyarakat dalam jumlah nominal yang cukup dengan jenis pecahan dalam kondisi layak edar (*fit to circulation*). Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia antara lain melakukan pemilahan untuk memisahkan uang layak edar dan tidak layak edar, serta melakukan pemusnahan uang yang tidak layak edar tersebut dengan cara diracik (Pemberian Tanda Tidak Berharga/PTTB).

Kegiatan PTTB pada triwulan II-2009 menunjukkan penurunan jumlah uang yang diracik. Secara bulanan, rata-rata uang yang diracik pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 26,99 miliar, sedikit mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya yang bernilai Rp 28,94 miliar.



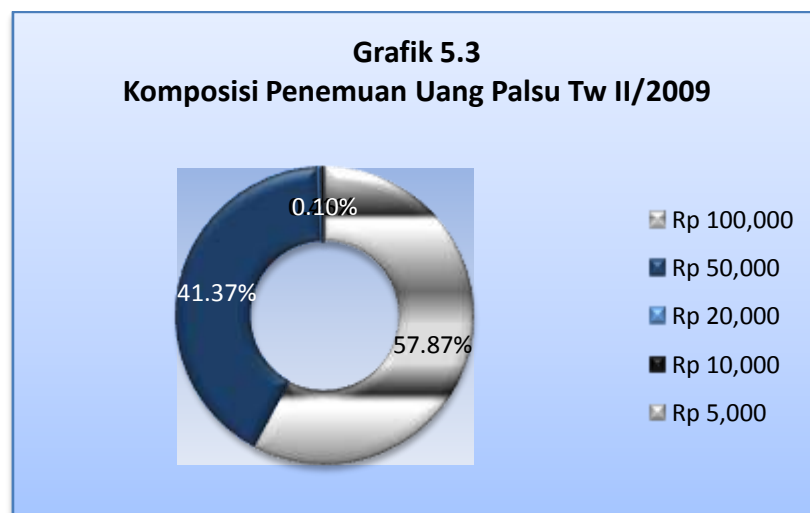
Sumber : Bank Indonesia

3. PENEMUAN UANG PALSU

Pada triwulan II-2009, rasio uang palsu terhadap aliran uang masuk mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2009. Rasio ini meningkat

dari 0,0011% menjadi 0,0042% di triwulan II-2009. Penemuan dan pelaporan uang palsu biasanya meningkat pada periode penggunaan uang kartal yang tinggi. Pada triwulan II-2009 ini meningkatnya temuan diperkirakan sebagai dampak maraknya perputaran uang untuk membiayai kegiatan Pemilu.

Temuan uang palsu didominasi oleh pecahan dengan nominal Rp100.000 dan Rp50.000. Jumlah temuan uang palsu pada triwulan II-2009 ini berturut-turut terdiri atas : pecahan Rp100.000 sebanyak 57,9% dari total bilyet uang palsu, pecahan Rp50.000 sebanyak 41,4% dari total, pecahan Rp20.000 sebanyak 0,4% dari total, pecahan Rp10.000 sebanyak 0,2%, dan pecahan Rp5.000 sebanyak 0,1% dari total bilyet uang palsu. Dalam mencegah peredaran uang palsu, Bank Indonesia turut aktif melakukan kegiatan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang rupiah kepada masyarakat luas baik dalam bentuk penyebaran *leaflet*, sosialisasi melalui seminar, dan pemasangan *pamflet*. Selama triwulan II-2009, Bank Indonesia telah 6 kali melakukan sosialisasi keaslian uang rupiah melalui forum pertemuan yang diikuti oleh aparat berbagai instansi di Lampung, masyarakat umum, maupun pelajar dan mahasiswa.

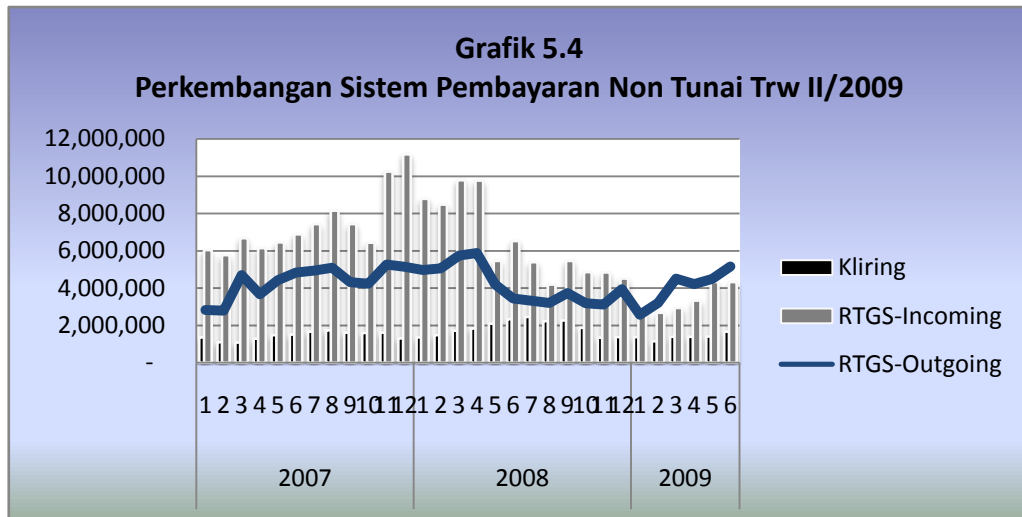


Sumber : Bank Indonesia

4. PERKEMBANGAN RTGS DAN KLIRING LOKAL

Transaksi non tunai melalui sistem BI-RTGS yang dilakukan selama triwulan II-2009 mengalami *net-outgoing*. Rata-rata bulanan Outgoing transaction tercatat sebesar Rp4,62 triliun, meningkat 34,93% dibanding pada triwulan I-2009 yang tercatat sebesar Rp3,42 triliun. Pada *incoming transaction*,

rata-rata bulanan tercatat sebesar Rp 3,73 triliun, mengalami peningkatan 32,27% dibanding rata-rata bulanan pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 2,82 triliun. Incoming transaction yang lebih kecil dibanding outgoing transaction berarti bahwa lebih banyak transaksi keuangan yang keluar dari Provinsi Lampung dibanding transaksi keuangan yang masuk ke Provinsi Lampung.



Sumber : Bank Indonesia

Pada triwulan laporan, transaksi keuangan non tunai melalui sistem kliring mengalami peningkatan. Rata-rata bulanan Transaksi keuangan dengan nominal Rp100 juta kebawah melalui sistem kliring tercatat sebesar Rp1,49 triliun dengan rata-rata volume 48.736 lembar warkat. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada triwulan I-2009 yang memiliki rata-rata nilai transaksi bulanan sebesar 1,31 triliun dengan rata-rata volume 44.701 lembar warkat. Sedangkan pada kliring pengembalian (baik karena alasan cek dan BG kosong ataupun karena alasan lainnya) secara rata-rata bulanan menunjukkan penurunan nilai dibanding triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp17,79 miliar menjadi Rp17,70 miliar, dengan volume yang meningkat pada triwulan II-2009 dari triwulan sebelumnya, yaitu dari 707 lembar warkat menjadi 731 lembar warkat.

Tabel 5.1

Perkembangan Rata-rata Triwulan Transaksi Kliring di Provinsi Lampung

Kliring	2007		2008				2009	
	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II	Trw III	Trw IV	Trw I	Trw II
Penyerahan								
Nominal (milyar Rp)	1,673.08	1,501.26	1,517.22	2,089.14	2,317.5	1,531.0	1,310.0	1,492.0
Lembar	45,156	41,402	40,370	46,708	48,371	43,403	44,701	48,736
Pengembalian								
Nominal (milyar Rp)	11.02	16.09	12.49	12.55	20.37	40.67	17.79	17.70
Lembar	483	610	533	479	655	775	707	732

Sumber : Bank Indonesia

5. PENUKARAN UANG PECAHAN KECIL

Dalam rangka menjamin ketersediaan uang kartal dalam jumlah nominal yang cukup dan jenis pecahan yang sesuai, maka Bank Indonesia Bandar Lampung menyediakan loket penukaran uang di kantor Bank Indonesia maupun melalui kegiatan kas keliling. Melalui kedua loket tersebut, masyarakat dapat menukarkan uangnya menjadi uang pecahan kecil tanpa dipungut biaya.

Pada triwulan II-2009, nilai uang kecil yang ditukarkan melalui kas keliling maupun loket di Bank Indonesia mencapai Rp31,39 miliar. Adapun pecahan uang kertas terbanyak yang ditukar terdiri atas pecahan Rp10.000,- senilai 12,22 miliar atau 38,9% dari jumlah keseluruhan. Terbanyak kedua adalah pecahan Rp5.000,- senilai 10,34 miliar atau 32,9% dari keseluruhan. Sedangkan uang logam yang banyak ditukar adalah pecahan Rp500,- senilai 0,95 miliar atau 3% dari keseluruhan penukaran uang kecil. Uang kertas pecahan nominal Rp1.000,- mengalami penurunan penukaran seiring dengan kebijakan baru Bank Indonesia mengenai penerbitan uang kertas pecahan Rp2.000 pada bulan Juli 2009 yang nantinya berperan menggantikan uang kertas pecahan Rp1.000,-

Tabel 5.2

Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil Triwulan II-2009

Periode	Nominal (Rp Juta)										Total
	Uang Kertas				Uang Logam						
	20,000	10,000	5,000	1,000	1,000	500	200	100	50	25	
April	2,435.9	4,426.4	3,383.0	385.1	0.0	248.3	69.4	14.3	0.95	0.0	10,963.4
Mei	2,165.2	3,415.8	3,139.5	20.2	0.0	300.6	81.7	22.4	0.1	0.0	9,145.5
Juni	2,474.2	4,378.2	3,814.3	22.7	0.0	401.1	157.0	31.5	0.0	0.0	11,279.0
Triwulan II-2009	7,075.3	12,220.4	10,336.8	428.0	0.0	950.0	308.1	68.2	1.1	0.0	31,387.9
(%)	22.5	38.9	32.9	1.4	0.0	3.0	1.0	0.2	0.0	0.0	

Sumber : Bank Indonesia

Bab 6: Perkembangan Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah

Meski masih dibayangi oleh dampak krisis global, perkembangan ketenagakerjaan Provinsi Lampung menunjukkan perkembangan yang membaik. Jumlah penduduk yang bekerja pada Februari 2009 mengalami peningkatan sebesar 2,41% dibandingkan dengan Februari 2008. Sektor pertanian yang mendominasi dalam penyerapan tenaga kerja (58,54% dari total jumlah tenaga kerja) mengalami peningkatan jumlah pekerja tertinggi. Namun peningkatan ini sebagian besar masih berada pada sektor informal dan sangat rentan untuk berpindah ke sektor lain.

Sementara itu, seiring dengan keberhasilan panen beberapa komoditas pertanian, palawija serta hasil tangkapan laut, kesejahteraan petani yang diukur melalui NTP mengalami peningkatan. Jumlah penduduk miskin di Lampung juga mengalami perbaikan, meski terjadi kenaikan pada garis kemiskinan pada Maret 2009. Keberhasilan Lampung menurunkan angka kemiskinan hingga 2,09% ini, dinilai belum cukup berhasil, karena data kemiskinan tersebut sangat bergantung dengan perubahan harga barang kebutuhan pokok dan inflasi.

1. KETENAGAKERJAAN

Perkembangan situasi ketenagakerjaan di Provinsi Lampung masih cukup menggembirakan. Berdasarkan data dari BPS, jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung pada Februari 2009 mengalami peningkatan sebanyak 193,8 ribu orang dari posisi Agustus 2008, sehingga menjadi 3,5 juta orang. Sedangkan bila dibandingkan dengan Februari 2008 jumlah tersebut bertambah sebanyak 78.600 orang. Meski demikian, 31,01% dari jumlah pekerja tersebut masih bekerja dibawah jam kerja normal (< 35 jam per minggu).

Tabel 6.1 Indikator Ketenagakerjaan di Provinsi Lampung (ribuan)

Uraian	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Persentase Perubahan	
				Feb'09 - Feb'08	Feb'09 - Agt'08
Penduduk Usia 15 tahun keatas	5,190.2	5,248.3	5,315.2	2.41%	1.27%
Angkatan Kerja	3,659.2	3,568.8	3,738.3	2.16%	4.75%
Bekerja	3,428.8	3,313.6	3,507.4	2.29%	5.85%
Pengangguran Terbuka	230.4	255.2	230.9	0.22%	-9.52%
Bukan Angkatan Kerja	1,531.0	1,679.6	1,576.9	3.00%	-6.11%
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	70.5	68.0	70.3	-0.24%	3.43%

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Peningkatan jumlah tenaga kerja selama Agustus 2008 - Februari 2009, ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan yaitu sebesar 11,62% atau meningkat 213,8 ribu orang. Hal ini diperkirakan terkait dengan bertepatannya musim panen pada beberapa komoditas pertanian dan perkebunan, seperti tanaman kopi, kakao serta padi dan palawija. Selain itu, diduga peningkatan ini juga disebabkan oleh masuknya pekerja yang semula bekerja di sektor konstruksi dan industri. Hal ini dapat terlihat dari berkurangnya jumlah penduduk yang bekerja di kedua sektor tersebut. Seperti diketahui, sektor pertanian merupakan sektor lapangan usaha yang tidak membutuhkan skill yang tinggi, sehingga relatif lebih mudah untuk dimasuki.

Selain sektor pertanian, peningkatan jumlah tenaga kerja juga terjadi pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan sebesar 7,09% (22 ribu orang) serta sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 3,68% (20 ribu orang).

Sementara itu, sektor konstruksi mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 39,82%. Lesunya industri perumahan dan properti di Lampung berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang cukup tajam di sektor ini. Hal ini dipicu oleh tingginya suku bunga KPR yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk berinvestasi. Ditambah lagi nilai mata uang rupiah yang terdepresiasi sehingga mempengaruhi tingginya biaya konstruksi. Disisi lain, sektor konstruksi bersifat musiman dan sangat tergantung dengan keberadaan paket proyek pembangunan infrastruktur baik dari pusat maupun daerah. Pada awal tahun 2009, belum banyak proyek-proyek

pemerintah yang terealisasi, hal ini terkonfirmasi dari rendahnya jumlah serapan dana APBN dan APBD di Provinsi Lampung pada triwulan I-2009. Serapan dana APBN diperkirakan baru sekitar 14% sedangkan dana APBD diperkirakan sebagian besar baru diperuntukkan guna keperluan belanja pegawai.

Sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi juga mengalami penurunan jumlah tenaga kerja pada Februari 2009 ini, meski jumlah penurunannya tidak setajam pada sektor konstruksi. Jumlah penduduk yang bekerja pada sektor ini berkurang menjadi 157,9 ribu orang, atau turun sebesar 2,65% dari 162,2 ribu orang pada Agustus 2008.

Sektor lain yang juga mengalami penurunan jumlah tenaga kerja adalah sektor industri. Jumlah tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 2,32%, yaitu dari 271,9 ribu orang pada Agustus 2008 menjadi 265,6 ribu orang pada Februari 2009. Penurunan ini diakibatkan oleh turunnya jumlah permintaan luar negeri dan meningkatnya biaya bahan baku impor, seperti industri pengolahan makanan dan minuman yang mengalami kerugian akibat peningkatan harga gula rafinasi.

Tabel 6.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama

Uraian	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Persentase Perubahan	
				Feb'09 - Feb'08	Feb'09 - Agt'08
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan	2.044,5	1.839,5	2.053,3	0,43%	11,62%
Industri	237,4	271,9	265,6	11,88%	-2,32%
Konstruksi	108,3	153,7	92,5	-14,59%	-39,82%
Perdagangan, Rumah Makan, Jasa Akomodasi	534,2	543,1	563,1	5,41%	3,68%
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	161,3	162,2	157,9	-2,11%	-2,65%
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	316,2	310,2	332,2	5,06%	7,09%
Lainnya	26,9	33,0	42,8	59,11%	29,70%
Total	3.428,8	3.313,6	3.507,4	2,29%	5,85%

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Berdasarkan status pekerjaan, terdapat dua kelompok utama kegiatan ekonomi yaitu formal dan informal, dimana pekerjaan formal adalah mereka yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap dan kategori status sebagai buruh/karyawan, sementara informal adalah yang berstatus diluar kriteria tersebut. Dalam waktu enam bulan terakhir, nampak kenaikan jumlah pekerja didominasi pada kegiatan ekonomi informal, jumlahnya mencapai 78,81%. Pekerja dengan status pekerja bebas di sektor pertanian menunjukkan kenaikan yang paling tinggi, yaitu sebesar 22,32% yang disusul kemudian

oleh pekerja dengan status pekerja tak dibayar/pekerja keluarga sebesar 12,60%. Hal ini mengindikasikan, meski terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja, namun umumnya masih dalam kegiatan informal dan sangat rentan untuk berpindah pekerjaan ke sektor lain pada periode-periode berikutnya.

Tabel 6.3 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan

Uraian	Februari 2008	Agustus 2008	Februari 2009	Persentase Perubahan	
				Feb'09 - Feb'08	Feb'09 - Agt'08
Berusaha sendiri	500,0	529,7	538,3	7,66%	1,62%
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	840,5	891,9	910,1	8,28%	2,04%
Berusaha dibantu buruh tetap	85,1	87,2	89,4	5,05%	2,52%
Buruh/karyawan	626,1	593,5	654,0	4,46%	10,19%
Pekerja bebas di Pertanian	304,0	211,0	258,1	-15,10%	22,32%
Pekerja bebas non pertanian	168,0	206,5	163,9	-2,44%	-20,63%
Pekerja tak dibayar	904,8	793,7	893,7	-1,23%	12,60%

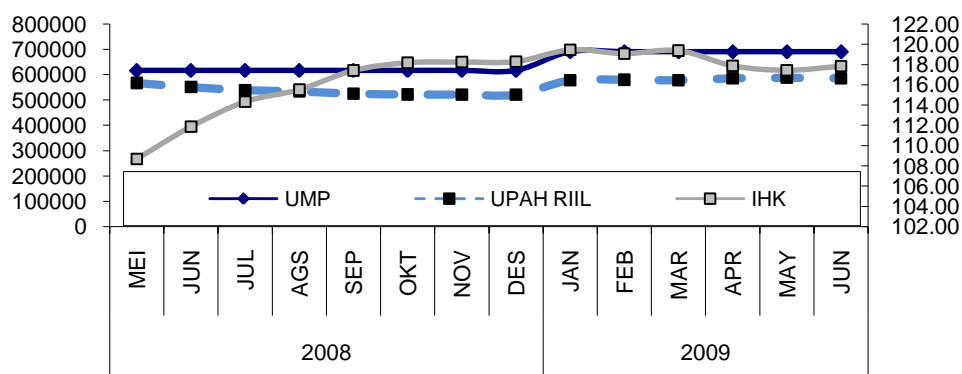
Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

2. UPAH

Keputusan GUBERNUR LAMPUNG NO. G/652/B.VII/HK/2008 tertanggal 17 Desember 2008 menetapkan bahwa sejak 1 Januari 2009 Upah Minimum Provinsi (UMP) Lampung adalah sebesar Rp691.000,- atau lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp617.000,-. Jika seluruh industri di Lampung menerapkan peraturan tersebut, maka UMP Riil pada tahun 2009 diperkirakan mengalami peningkatan dibandingkan dengan biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh masyarakat.

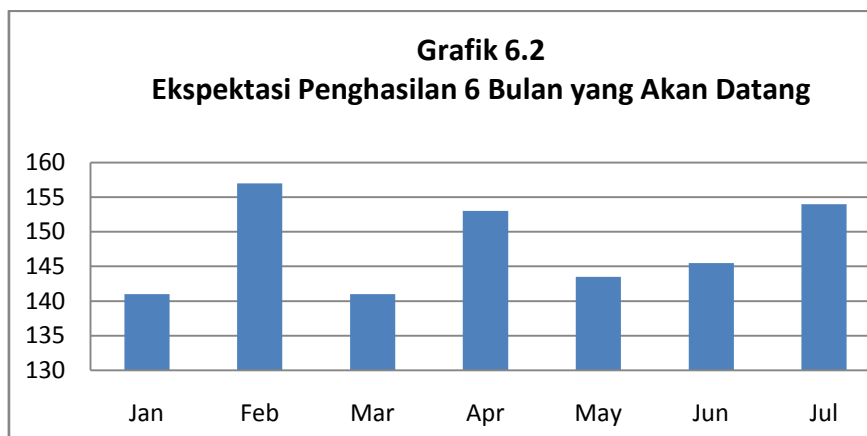
Hasil SK (Survey Konsumen) bulan Juli 2009 juga menunjukkan bahwa konsumen semakin optimis terhadap penghasilan 6 bulan yang akan datang. Hal ini tercermin melalui indeks ekspektasi penghasilan yang meningkat 13,00 poin menjadi sebesar 154.00 dari posisi awal tahun 2009.

**GRAFIK 6.1
PERKEMBANGAN UPAH RIIL LAMPUNG (Rp)**



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

**Grafik 6.2
Ekspektasi Penghasilan 6 Bulan yang Akan Datang**



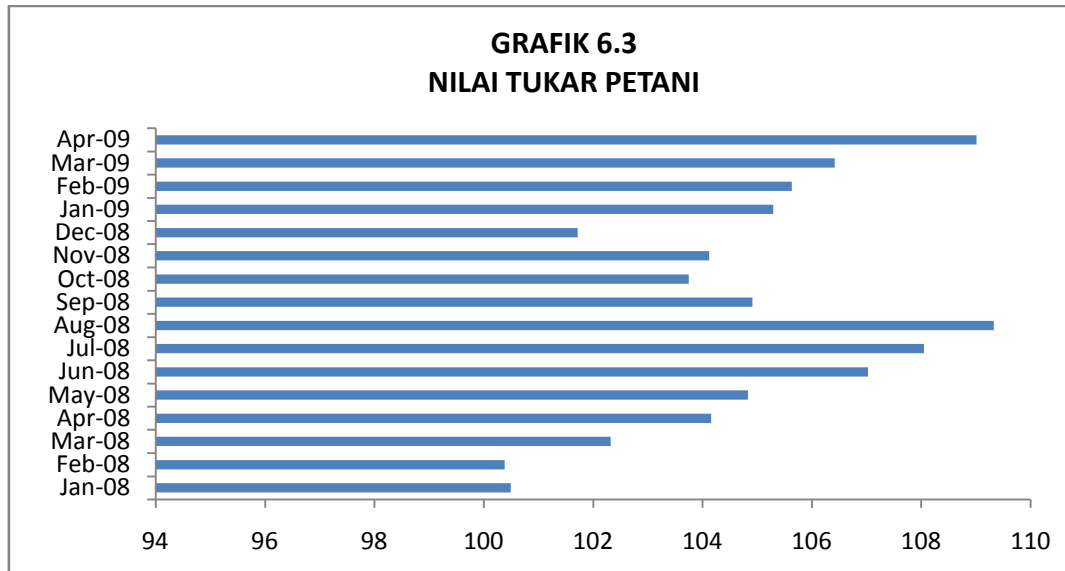
Sumber : SK KBI Bandar Lampung (diolah)

3. KESEJAHTERAAN

3.1. Kesejahteraan Petani

Membbaiknya kinerja ekonomi Lampung pada triwulan II-2009 memberikan dampak positif bagi tingkat kesejahteraan petani dan peningkatan kemampuan daya beli petani. Hal ini terindikasi dari meningkatnya Nilai Tukar Petani (NTP) pada bulan Mei 2009. Secara umum NTP Lampung pada Mei 2009 tercatat sebesar 109,01, meningkat sebesar 2,43% dari posisi April 2009 yang tercatat sebesar 106,42. Bila

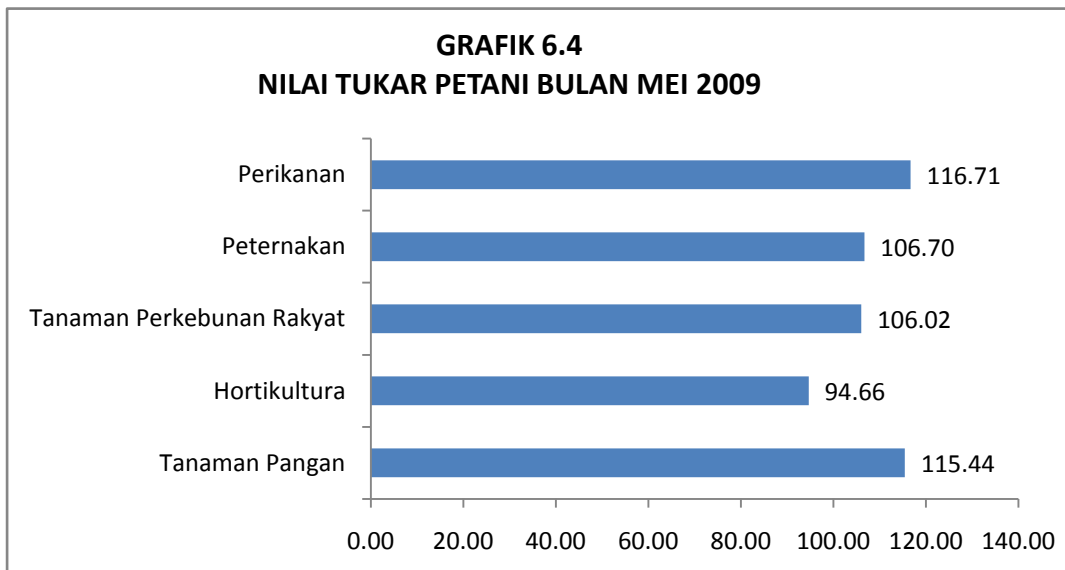
dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, NTP Mei 2009 masih jauh lebih tinggi, dengan selisih 4,85 poin.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Pada bulan Mei 2009, NTP tertinggi masih berada di sub sektor perikanan, yaitu sebesar 117,05. Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan petani perikanan lebih tinggi dibandingkan lainnya karena memiliki rasio It dan Ib terbesar. Adanya Gangguan *supply* sebagai akibat ketidakpastian cuaca, telah menyebabkan meningkatnya harga komoditas hasil tangkapan laut, sehingga indeks yang diterima petani perikanan meningkat. Sementara itu, sejak Januari 2009 harga solar turun dan pada April - Mei 2009 Lampung mengalami deflasi, masing masing sebesar -1,26% dan -0,37 (mtm). Hal ini menandakan bahwa secara umum biaya kebutuhan pokok mengalami penurunan.

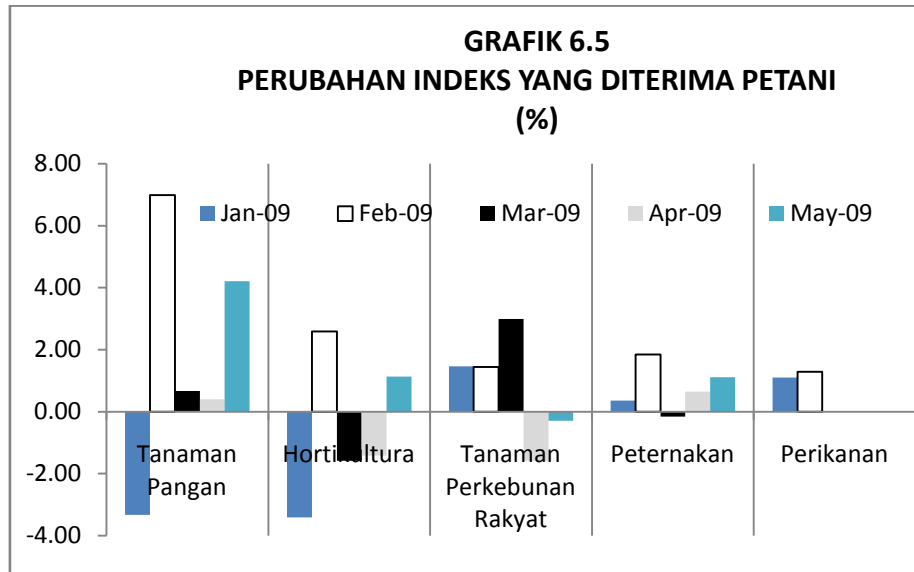
Sementara itu NTP terendah terdapat pada subsektor hortikultura, dengan nilai sebesar 94,66. Hal ini mengindikasikan tingkat kemampuan/daya beli petani pada subsektor hortikultura, merupakan yang terendah dibandingkan empat subsektor lainnya. Meski tetap rendah (NTP dibawah 100), NTP subsektor hortikultura pada bulan Mei 2009 ini, mengalami peningkatan indeks yang cukup tinggi, yaitu sebesar 1,33% dari posisi April 2009 sebesar 93,42.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Bila diamati pergerakan indeks secara bulanan, seluruh subsektor mengalami peningkatan indeks, kecuali subsektor tanaman perkebunan rakyat. Penurunan indeks ini disebabkan jatuhnya harga beberapa komoditas perkebunan seperti kopi, lada, dan kakao, akibat melimpahnya *supply* komoditas. Penurunan indeks mencapai 0,27% yaitu dari NTP 106,02 pada April 2009 menjadi 105,74 pada Mei 2009.

Nilai tukar petani pada subsektor padi dan palawija bulan Mei 2009 mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 4,26% (mtm). Hal ini disebabkan meningkatnya Indeks yang diterima petani, yaitu sebesar 4,13% sedangkan indeks yang dibayar petani turun sebesar 0,12%. Naiknya harga komoditas gabah, jagung, ketela pohon dan ketela rambat diperkirakan menjadi pendorong utama meningkatnya indeks yang diterima petani.



Sumber : BPS Provinsi Lampung

Secara nasional, NTP Lampung pada bulan Mei 2009 merupakan yang tertinggi. Demikian pula dengan perubahan indeks yang diterima oleh petani, Lampung mengalami perubahan indeks yang terbesar, yaitu 2,43%. Sehingga menandakan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan petani di Lampung mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Hal ini terutama didorong oleh perubahan yang cukup tinggi pada indeks yang diterima oleh petani subsektor tanaman pangan akibat masa panen beberapa komoditas padi dan palawija.

Tabel 6.4 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Mei 2009 (2007=100)

Propinsi	IT		IB		NTP	
	Indeks	%Perb	Indeks	%Perb	Rasio	%Perb
Nangroe Aceh Darussalam	116,19	-0,16	117,71	-0,34	98,71	0,18
Sumatera Utara	120,73	0,29	119,58	0,10	100,96	0,19
Sumatera Barat	122,45	-1,27	119,20	-0,53	102,73	-0,74
Riau	114,75	0,06	115,62	0,23	99,25	-0,17
Jambi	110,16	-1,65	116,22	0,06	94,78	-1,71
Sumatera Selatan	113,93	-0,11	115,97	0,22	98,24	-0,33
Bengkulu	127,37	0,34	122,89	0,02	103,65	0,30
Lampung	126,17	2,30	115,74	-0,13	109,01	2,43
Bangka Belitung	102,19	-0,07	108,33	-0,36	94,33	0,29
Kep. Riau	115,24	0,06	115,10	0,00	100,12	0,06
Jawa Barat	117,11	0,33	121,86	0,48	96,10	-0,15
Jawa Tengah	113,83	0,21	116,33	0,19	97,86	0,02
DI Yogyakarta	123,40	0,77	114,96	-0,04	107,34	0,81
Jawa Timur	116,96	0,27	119,15	-0,01	98,17	0,28
Banten	117,93	0,80	121,75	0,08	96,87	0,72
Bali	122,08	0,47	117,58	0,08	103,83	0,39
Nusa Tenggara Barat	116,38	-0,33	120,28	0,36	96,76	-0,69
Nusa Tenggara Timur	122,18	-0,21	120,95	-0,36	101,02	0,16
Kalimantan Barat	118,01	-0,31	116,44	0,18	101,35	-0,49
Kalimantan Tengah	114,77	0,25	117,78	-0,38	97,44	0,64
Kalimantan Selatan	115,25	-0,03	117,23	-0,34	98,30	0,32
Kalimantan Timur	118,12	-0,18	117,66	0,38	100,39	-0,55
Sulawesi Utara	120,46	-0,99	119,31	0,04	100,97	-1,04
Sulawesi Tengah	121,51	0,22	122,79	-0,09	98,96	0,31
Sulawesi Selatan	120,95	0,27	122,09	0,01	99,07	0,26
Sulawesi Tenggara	127,16	0,23	119,46	0,30	106,45	-0,07
Gorontalo	116,57	-0,43	117,61	-0,91	99,12	0,48
Sulawesi Barat	126,36	-0,07	120,23	-0,03	105,10	-0,04
Maluku	124,73	0,45	117,40	0,86	106,25	-0,42
Maluku Utara	119,55	1,96	119,35	0,05	100,17	1,90
Papua Barat	125,17	0,63	116,83	0,03	107,14	0,59
Papua	122,05	0,29	120,31	0,33	101,44	-0,04
Nasional	118,07	0,23	118,78	0,08	99,41	0,15

Sumber : BPS Provinsi Lampung

Pada bulan Mei 2009, terjadi deflasi di wilayah pedesaan Provinsi Lampung, yaitu sebesar 0,18% (mtm). Deflasi yang terjadi disinyalir akibat terjadinya penurunan indeks harga pada dua kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan (0,69%) dan kelompok sandang (1,20%). Sedangkan lima kelompok lainnya mengalami kenaikan indeks. Peningkatan indeks tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan yaitu sebesar 1,55%, kemudian diikuti kelompok perumahan (0,69%), makanan jadi (0,66%), transportasi dan olah raga (0,44%) serta kelompok pendidikan, rekreasi, dan olah raga (0,02%).

3.2. Indeks Pembangunan Manusia

Dengan adanya beberapa program unggulan Pemerintah Provinsi Lampung, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan, diharapkan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung tahun 2009 mengalami peningkatan. IPM Provinsi Lampung tahun 2007 tercatat sebesar 69,9. Nilai tersebut tidak menunjukkan perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai 69,4 atau hanya meningkat 0,5 poin. Peningkatan IPM tertinggi terjadi pada indeks kelangsungan hidup, yang mengalami peningkatan sebesar 1 poin yaitu dari 72,5 menjadi 73,5. Diikuti angka harapan hidup dari 68,5 tahun menjadi 69,1 tahun atau meningkat 0.6 poin.

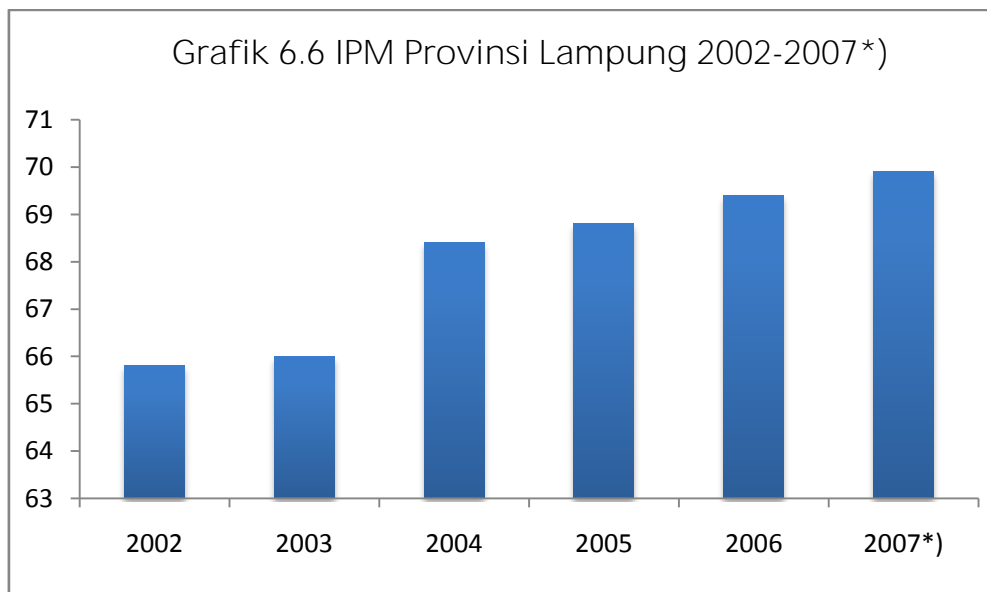
Dalam rangka terus meningkatkan indeks kelangsungan hidup, pemerintah mengeluarkan beberapa program unggulan di bidang kesehatan, seperti pencaangan penanggulangan kesehatan pada daerah terpencil dan pulau-pulau; pemberantasan penyakit menular dengan pendekatan lingkungan dan hidup sehat serta Lampung Sehat 2010. Sementara untuk meningkatkan Angka Melek Huruf dan Rata-Rata Lama Sekolah, program yang dilakukan pemerintah Provinsi Lampung adalah :

1. Beasiswa bagi anak kurang mampu (miskin) dalam rangka mendukung program bebas biaya pendidikan dan mendorong percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang bermutu
2. Rehabilitasi sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dan kondusif di sekolah.
3. Pemberantasan buta aksara (keaksaraan fungsional) dalam rangka mempercepat pengurangan angka kemiskinan masyarakat.
4. Peningkatan kesejahteraan guru dalam rangka mengoptimalkan pelayanan pendidikan yang merata khususnya di desa tertinggal, terpencil/ terisolir.
5. Pembangunan sekolah terpadu bertaraf internasional di Sulusuban, Lampung Tengah dalam rangka mendorong terwujudnya pendidikan yang bermutu dan berdaya saing pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Tabel 6.5 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Lampung

No.	Keterangan	2005	2006	2007*)
Komponen IPM				
1	Angka harapan hidup (tahun)	68,0	68,5	69,1
2	Angka melek huruf (%)	93,5	93,5	93,7
3	Rata-rata lama sekolah (tahun)	7,2	7,3	7,4
4	Paritas daya beli (Rp ribu)	605,1	607,0	607,4
Indeks Komponen				
1	Indeks kelangsungan hidup	71,7	72,5	73,5
2	Indeks pengetahuan	78,3	78,6	78,9
3	Indeks daya beli	56,4	57,1	57,2
IPM		68,8	69,4	69,9

Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

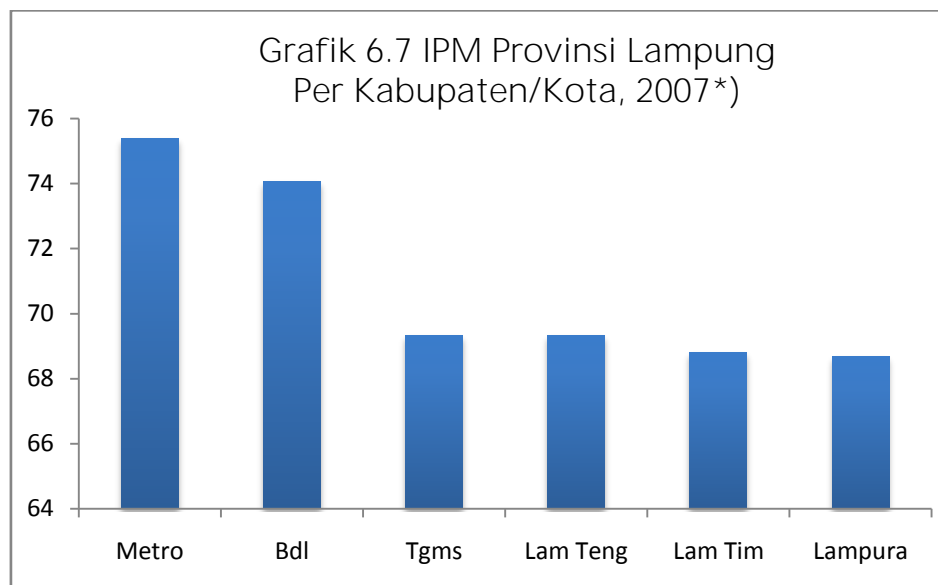


Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

Berdasarkan data BPS tahun 2007, kabupaten yang nilai IPM-nya rendah adalah kabupaten dengan tipologi wilayah gunung/bukit, pantai dan kombinasi keduanya. Selain Lampung Barat, kabupaten yang memiliki nilai IPM terendah adalah Kabupaten Lampung Selatan dan Way Kanan. Sedangkan daerah dengan nilai IPM tertinggi adalah Kota Metro, kemudian Kota Bandar Lampung. Hal ini

dapat disebabkan karena kedua kota tersebut, merupakan sentra pengembangan pendidikan di Provinsi Lampung.

Sementara itu, Kabupaten Lampung Utara memiliki IPM yang terendah se-Provinsi Lampung, yaitu dengan nilai 68,69. Walaupun demikian, terlihat berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Lampung Utara, salah satunya menetapkan peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan dan kualitas kesehatan sebagai prioritas pembangunan tahun 2009.



Sumber : BPS Provinsi Lampung (diolah)

3.3. Kemiskinan

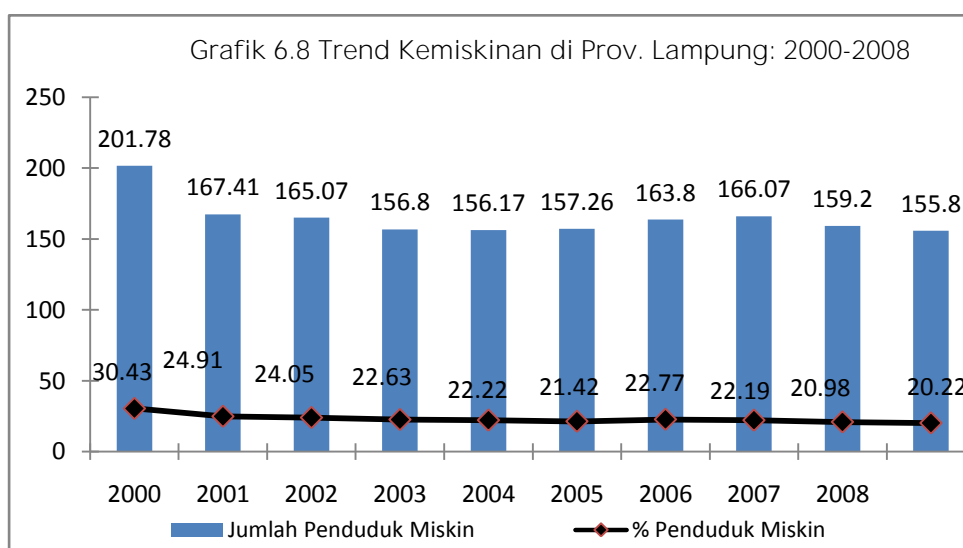
Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada Maret 2009 mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin di Lampung pada Maret 2009 tercatat 1,55 juta atau turun 2,09% dibandingkan periode yang sama tahun 2008. Demikian pula bila dibandingkan dengan total jumlah penduduk, persentase jumlah penduduk miskin pada Maret 2009 juga mengalami penurunan dibandingkan posisi Maret 2008, yaitu dari 20,98% menjadi 20,22%.

Penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin Lampung pada Maret 2008 - Maret 2009 dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Bertepatan dengan tibanya panen raya padi. Berdasarkan hasil angka ramalan II 2009 BPS, produksi padi Lampung pada *subround* I (Januari – April) 2009

meningkat menjadi 206 ribu ton GKG atau naik 8,82% dari produksi padi pada *subround* I 2008.

2. Kemampuan daya beli petani dan nelayan meningkat pada periode Maret 2008 – Maret 2009. Hal ini terlihat dari meningkatnya NTP pada subsektor tanaman pangan dan perikanan, yang mana pada umumnya penduduk miskin bekerja di kedua sektor tersebut. Pada subsektor tanaman pangan NTP meningkat 13,80% yaitu dari 95,74 menjadi 108,95. Sementara pada subsektor perikanan mengalami peningkatan 14,69% yaitu dari 100,61 menjadi 115,38.
3. Pendistribusian dana bantuan langsung tunai (BLT) tahap ketiga
4. Realisasi program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM)
5. Tekanan inflasi umum yang relatif stabil selama periode Maret 2008 – Maret 2009 (inflasi tercatat 11,76 yoy) dan,
6. Program pemerintah yang mendukung pengentasan kemiskinan lainnya.



Meski terjadi penurunan jumlah penduduk miskin, namun garis kemiskinan mengalami kenaikan. Garis kemiskinan pada Maret 2008 tercatat sebesar Rp172.332,- per kapita per bulan, meningkat sebesar 9,56% menjadi Rp188.812,- per kapita per bulan pada Maret 2009.

Sementara itu, persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah, jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan. Pada Maret 2008,

77,03% penduduk miskin tinggal di daerah pedesaan, sementara pada Maret 2009 persentase ini menjadi 77,58%.

Tabel 6.6
Garis Kemiskinan, Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2007-Maret 2009

Daerah	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		Jumlah Penduduk Miskin (Ribu) Persentase Penduduk Miskin	
	2008	2009	2008	2009
Perkotaan	203.685	224.168	365,6 (17,85%)	349,3 (16,78%)
Perdesaan	160.734	175.734	1.226,0 (22,14%)	1.209,0 (21,49%)
Kota + Desa	172.332	188.812	1.591,6 (20,98%)	1.558,3 (20,22%)

Terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah secara nasional mencanangkan program BLT (Bantuan Langsung Tunai), PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat), dan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Di Lampung, BLT diberikan untuk Total 785.041 rumah tangga sasaran (RTS) yang tersebar di 10 Kabupaten/Kota. Dengan rincian, Kabupaten Lampung Selatan 172.155 RTS, Lampung Tengah 113.634 RTS, Lampung Timur sebanyak 99.633 RTS, Kabupaten Tanggamus sebanyak 84.731 RTS, Tulangbawang 81.154 RTS, Lampung Utara 69.734 RTS, Lampung Barat 49.506 RTS, Kabupaten Way kanan 47.910 RTS, Bandar Lampung 58.862 RTS, dan Metro 7.419 RTS. Dana BLT Tahap I yang di distribusikan adalah sebesar Rp300 ribu/RTS dengan realisasi penyaluran sebesar 98,19%, Tahap II sebesar Rp400 ribu/RTS, dan Tahap III sebesar Rp200 ribu/RTS selesai di distribusikan pada awal Mei 2009.

Pemerintah juga menyerahkan bantuan pemerintah berupa PNPM Mandiri untuk Provinsi Lampung Tahun 2009 sebesar Rp366,76 miliar untuk 137 kecamatan di 11 kabupaten/kota yang terdiri dari PNPM Perkotaan sebesar Rp24 miliar, PNPM Perdesaan Rp 220 miliar, PNPM Desa Tertinggal dan khusus Rp15 miliar, dan PNPM Infrastruktur

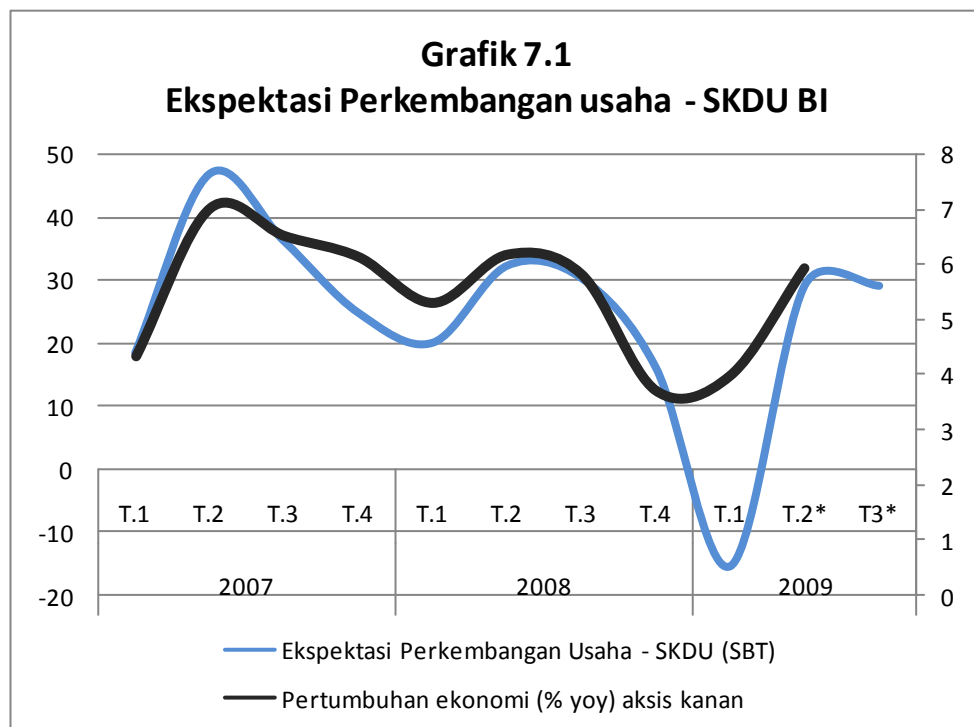
Pedesaan Rp105 miliar. Pada tahun 2009, PNPM Mandiri di Lampung terutama diarahkan pada sektor pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur.

Sementara itu, sebagai upaya penanggulangan kemiskinan melalui pemberian dukungan kepada dunia usaha (dalam hal ini UMK), maka pemerintah menyalurkan KUR. Hingga Juni 2009 KUR yang telah tersalurkan di Provinsi Lampung adalah sebesar Rp303,1 Miliar. Dengan adanya krisis global, diperkirakan akan semakin banyak perusahaan yang *downsizing*, bahkan menjadi usaha berskala kecil. Oleh karena itu, bantuan/penyangga dalam memberdayakan UMK pada era krisis global ini harus terus dilakukan, salah satunya dengan terus memperluas ekspansi.

Bab 7: Prospek Perekonomian Daerah

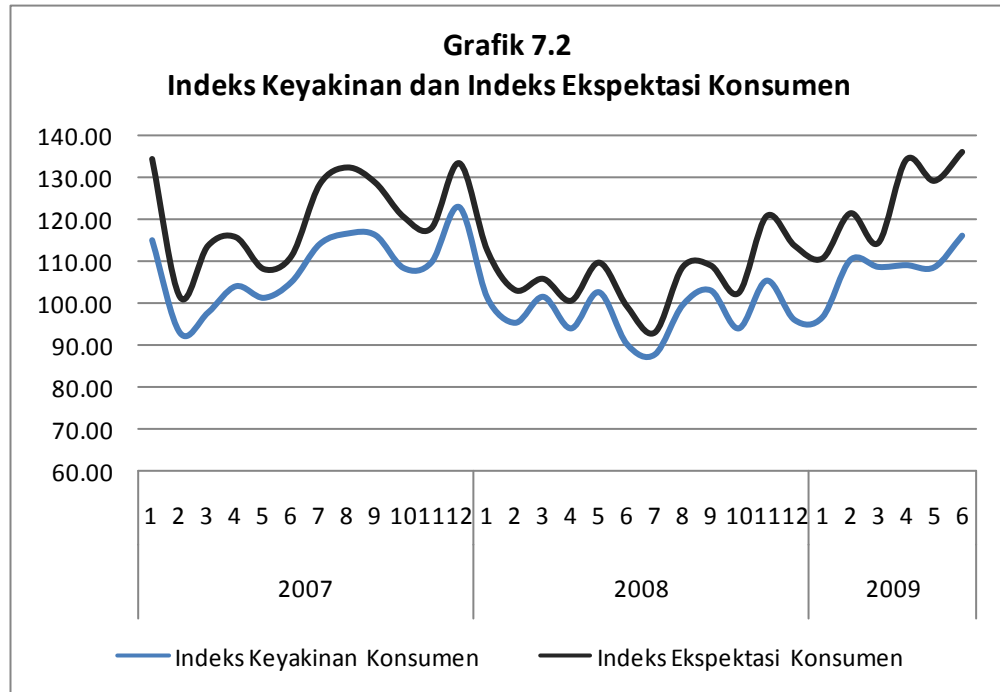
1. PROSPEK EKONOMI DAERAH

Perekonomian Provinsi Lampung pada triwulan III-2009 diperkirakan tumbuh positif dengan pertumbuhan pada kisaran 4,9%-5,4% (yoy). Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi pada triwulan III-2009 adalah perkembangan ekspektasi kegiatan dunia usaha, dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha di Lampung. Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) oleh Bank Indonesia Bandar Lampung mengindikasikan bahwa persepsi pengusaha terhadap perkembangan usaha pada triwulan III-2009 relatif stabil dibandingkan dengan triwulan II-2009 (lihat Grafik). Hasil Survei Konsumen KBI Bandar Lampung juga mengindikasikan adanya optimisme dari konsumen pada triwulan mendatang, dimana indeks ekspektasi konsumen terus membaik sejak awal tahun 2009.



*angka sementara

Sumber : Survei Kegiatan Dunia Usaha KBI Bandar Lampung



Sumber : Survei Ekspektasi Konsumen KBI Bandar Lampung

Dari sisi permintaan, laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih bertumpu pada konsumsi masyarakat. Konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah diperkirakan akan memberi kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan ekonomi triwulan kedepan. Dimulainya tahun ajaran baru sekolah pada awal triwulan III-2009 yang diiringi oleh peningkatan kebutuhan masyarakat untuk pembayaran biaya sekolah dan perlengkapan sekolah diperkirakan akan menjadi pendorong konsumsi masyarakat. Selain itu, konsumsi juga diperkirakan didorong oleh masuknya bulan puasa serta perayaan hari besar keagamaan pada pada akhir triwulan kedepan. Meskipun demikian, tekanan harga diperkirakan meningkat dan masyarakat diperkirakan akan tetap mempertahankan tingkat konsumsinya.

Sementara, pertumbuhan konsumsi pemerintah diperkirakan juga terjadi peningkatan seiring peningkatan realisasi belanja APBD dan APBN. Peningkatan konsumsi pemerintah dalam realisasi belanja daerah tersebut terutama untuk proyek-proyek pembangunan infrastruktur yang telah ditetapkan pada semester I-2009.

Investasi pada triwulan III-2009 kedepan, diperkirakan akan menunjukkan pergerakan yang positif. Stabilitasnya pemerintahan pasca pemilihan umum akan direspon dengan realisasi investasi pada berbagai sektor. Pertumbuhan Investasi

diperkirakan juga didorong oleh pembangunan infrastruktur yang mulai bergeliat. Perkiraan meningkatnya investasi ini juga didorong oleh terealisasinya beberapa komitmen investasi yang dilakukan pada tahun 2008 maupun awal tahun 2009. Selain itu, pembangunan realisasi beberapa proyek pemerintah diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian di daerah. Namun demikian beberapa hal yang perlu dicermati antara lain pola pengeluaran pemerintah daerah dalam realisasi APBD serta perbaikan proses perizinan yang terus digalakkan oleh pemda, sehingga dapat memberikan stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi yang efektif.

Kegiatan ekspor diperkirakan akan mencatatkan pertumbuhan positif, seiring dengan mulai meningkatnya permintaan luar negeri dan stabilnya harga komoditas di pasar internasional. Meskipun demikian, faktor eksternal dampak krisis perekonomian global juga perlu terus dicermati terutama dampaknya terhadap negara-negara tujuan utama ekspor provinsi Lampung.

Di sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung pada triwulan III-2009 diperkirakan akan didukung oleh sektor perdagangan, dan sektor industri pengolahan. Sementara sektor pertanian yang merupakan sektor utama dalam struktur perekonomian Lampung, diperkirakan sedikit mengalami perlambatan, terkait dengan berakhirnya masa panen beberapa komoditas pertanian. Selain itu perlu diwaspadai berlangsungnya musim kemarau panjang pada triwulan ketiga, yang dapat berdampak pada kekeringan hingga mengakibatkan gagal panen.

Sektor industri pengolahan diperkirakan akan tumbuh lebih cepat karena naiknya produksi seiring melimpahnya bahan baku yang tersedia serta meningkatnya permintaan terutama permintaan dalam negeri seiring dengan perayaan hari besar keagamaan. Namun demikian, kendala infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan aksesibilitas jalan yang lebih luas ke sentra-sentra produksi, serta ketersediaan sarana produksi masih menjadi faktor risiko yang dapat membatasi perkembangan ekonomi Lampung triwulan mendatang.

Sektor perdagangan hotel dan restoran diperkirakan akan terjadi peningkatan, seiring dengan peningkatan konsumsi masyarakat. Persiapan bulan Puasa dan perayaan hari besar keagamaan diperkirakan turut memicu pertumbuhan sektor ini.

2. PROSPEK INFLASI DAERAH

Pada triwulan III-2009, tekanan harga umum di Provinsi Lampung diperkirakan akan meningkat. Sumber dari kenaikan harga tersebut diantaranya berasal dari tingginya ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga-harga umum pada masa puasa dan perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, stock beras yang terbatas juga diperkirakan akan memberi tekanan pada inflasi triwulan kedepan. Berdasarkan analisis dan asesmen dari data yang tersedia, inflasi Lampung diperkirakan berkisar antara 2,1% hingga 2,6% (qtq), sementara secara tahunan diperkirakan sekitar 2,5% hingga 3,0% (yoy). Perkiraan ini dengan memperhatikan beberapa faktor, diantaranya pola musiman konsumsi masyarakat pada triwulan ketiga, tidak adanya rencana pemerintah dalam penyesuaian harga *administered*, serta ketersediaan stock pada triwulan mendatang.

Tekanan inflasi yang bersumber dari *volatile food* diperkirakan masih akan tetap terjadi seiring dengan terbatasnya stock bahan makanan dan meningkatnya permintaan seiring perayaan hari besar keagamaan. Untuk itu, komitmen pemerintah dalam menjaga kelancaran pasokan kebutuhan pokok masyarakat perlu terus dijaga. Faktor-faktor yang perlu terus dicermati lebih jauh untuk dapat meminimalisasi kenaikan harga diantaranya adalah menjaga kelancaran distribusi bahan makanan, termasuk percepatan pelayanan pelabuhan Merak-Bakauheni, ketersediaan infrastruktur dalam keadaan yang baik serta peningkatan koordinasi satker terutama dalam rangka tercukupinya bahan makanan maupun bahan bakar.

3. PROSPEK PERBANKAN

Pada triwulan III-2009 kedepan, pertumbuhan intermediasi perbankan di Provinsi Lampung diperkirakan akan lebih cepat dibandingkan triwulan laporan. Penurunan suku bunga acuan serta meningkatnya permintaan akan direspon lebih cepat oleh perbankan dengan merealisasikan *business plan* tahun 2009. Membaiknya prospek usaha nasabah seiring dengan kondisi perekonomian yang bertumbuh diprediksi akan meningkatkan penyaluran kredit perbankan. Program-program baru perbankan pun akan mampu menarik nasabah untuk menyimpan dananya disana. Meskipun aktif dalam fungsi intermediasi, perbankan diprediksi akan tetap berhati-hati guna meminimalisir resiko kredit yang mungkin terjadi di kemudian hari.

Lampiran

Tabel Porsi PDRB Sektoral Lampung

Lapangan Usaha	2007				2008				2009	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	38.9	38.2	37.6	34.9	40.4	41.0	38.7	34.6	41.1	41.4
Pertambangan & Penggalan	3.8	3.7	3.4	3.5	3.3	3.1	3.0	3.1	2.9	2.2
Industri Pengolahan	13.1	13.6	14.2	13.7	13.6	12.7	12.4	13.6	13.6	12.8
Listrik, Gas & Air Bersih	0.7	0.7	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.6	0.5
Bangunan	4.9	5.2	5.0	5.2	4.2	4.3	4.4	4.7	4.4	4.1
Perdagangan, Hotel & Restoran	15.5	14.4	13.6	13.8	13.7	13.1	13.7	14.1	13.4	13.2
Pengangkutan & Komunikasi	8.1	8.5	8.5	8.4	9.1	8.7	8.9	9.1	8.6	9.3
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5.9	6.0	5.9	6.2	6.3	6.1	6.6	6.6	6.1	6.2
Jasa-jasa	9.3	9.8	11.1	13.7	8.8	10.4	11.8	13.7	9.4	10.2
PDRB	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Tabel PDRB Sektoral Lampung Menurut Harga Berlaku

Lapangan Usaha	2007	2008				2009	
	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	5,569	7,034	7,681	7,498	6,562	8,265	9,195
Pertambangan & Penggalan	554	570	579	577	581	582	497
Industri Pengolahan	2,189	2,360	2,376	2,412	2,579	2,733	2,847
Listrik, Gas & Air Bersih	103	104	109	113	116	115	119
Bangunan	826	735	806	846	891	881	915
Perdagangan, Hotel & Restoran	2,213	2,385	2,451	2,653	2,669	2,745	2,921
Pengangkutan & Komunikasi	1,340	1,583	1,635	1,725	1,718	1,991	2,067
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	997	1,100	1,152	1,271	1,250	1,328	1,379
Jasa-jasa	2,187	1,523	1,959	2,292	2,598	1,893	2,254
PDRB Dengan Migas	15,977	17,394	18,747	19,387	18,962	20,533	22,194
PDRB Tanpa Migas	15,617	17,034	18,381	19,021	18,596	20,167	21,915

Tabel Perkembangan inflasi bulanan Kota Bandar Lampung

	2005	2006	2007	2008									2009						
	12	12	12	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	
Inflasi (mtm,%)																			
Umum	0.12	1.54	0.70	0.07	2.48	2.93	2.20	1.04	1.64	0.65	0.06	0.03	0.98	###	0.25	-1.26	-0.37	0.34	
1 Bahan Makanan	-0.12	2.89	1.81	-0.01	4.27	2.97	3.02	1.14	3.44	-0.26	-1.41	0.69	3.21	-0.98	-0.68	-3.12	-1.06	0.80	
2 Makanan Jadi	-0.06	2.07	0.61	1.93	0.82	0.54	3.69	0.39	0.55	1.57	0.38	1.22	1.85	1.55	0.85	0.42	0.23	-0.05	
3 Perumahan	0.44	1.15	0.29	0.66	3.63	1.11	2.17	2.06	2.20	0.32	1.12	0.20	1.18	0.28	0.70	-0.91	-0.42	0.36	
4 Sandang	0.53	1.31	1.38	-0.64	0.14	0.14	2.91	-0.05	1.61	0.21	-0.13	1.91	0.34	3.31	1.72	-4.17	-0.01	0.33	
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.49	2.70	0.61	0.34	1.78	2.11	-0.45	0.45	0.31	-0.70	-0.04	0.55	-0.18	0.42	0.20	-0.20	
6 Pendidikan	0.03	1.00	0.12	0.21	0.00	1.00	0.10	0.59	0.10	6.53	0.84	0.48	0.63	0.00	0.20	0.00	-0.41	0.56	
7 Transportasi	0.02	0.42	0.04	-1.15	2.50	10.46	0.03	0.39	-0.05	-0.02	-0.44	-2.30	-3.47	-3.88	0.08	0.02	-0.02	0.00	
Sumbangan																			
Umum	0.12	1.54	0.70	0.07	2.47	2.93	2.20	1.04	1.64	0.65	0.07	0.03	0.98	###	0.25	-1.26	-0.37	0.11	
1 Bahan Makanan	-0.03	1.43	0.42	-0.24	1.02	0.80	0.82	0.31	0.94	-0.07	-0.39	0.19	0.88	-0.27	-0.19	-0.86	-0.29	-0.04	
2 Makanan Jadi	-0.01	1.16	0.10	0.31	0.13	0.09	0.62	0.07	0.09	0.26	0.07	0.21	0.32	0.27	0.15	0.08	0.04	0.06	
3 Perumahan	0.11	1.04	0.07	0.15	0.85	0.27	0.52	0.49	0.53	0.08	0.27	0.05	0.28	0.07	0.17	-0.23	0.10	0.01	
4 Sandang	0.05	1.03	0.12	-0.06	0.01	0.01	0.17	0.00	0.09	0.01	-0.01	0.11	0.02	0.19	0.11	-0.26	0.00	0.02	
5 Kesehatan	0.00	1.00	-0.02	0.10	0.02	0.01	0.06	0.08	-0.02	0.02	0.01	-0.02	0.00	0.02	-0.01	0.01	0.01	0.01	
6 Pendidikan	0.00	1.00	0.01	0.01	0.00	0.06	0.00	0.03	0.00	0.35	0.05	0.03	0.04	0.00	0.01	0.00	-0.02	0.01	
7 Transportasi	0.00	0.89	0.01	-0.20	0.43	1.69	0.00	0.07	-0.01	0.00	0.07	-0.53	-0.55	-0.59	0.01	0.00	0.00	0.04	

Tabel Perkembangan inflasi bulanan 7 Kabupaten/Kota di Lampung

Kabupaten/Kota	2007	2008											
	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tanggamus	0,96	0,83	0,77	1,06	-1,14	1,61	4,55	2,36	0,43	0,68	0,47	0,04	-0,14
Lampung Selatan	0,78	1,12	0,94	0,98	6,00	1,92	2,82	1,99	0,94	1,57	0,47	0,03	0,01
Lampung Tengah	0,87	1,14	0,88	1,38	0,42	2,03	2,99	1,19	0,86	0,54	0,20	0,31	-0,53
Tampung Utara	1,17	1,84	1,22	1,18	0,66	2,11	2,82	1,25	1,03	1,38	0,57	0,56	0,46
Tulang Bawang	0,73	0,98	1,23	1,17	-0,18	2,50	3,17	1,67	0,31	0,70	0,29	0,07	0,08
Metro	1,17	0,44	1,26	1,03	0,19	2,06	2,14	0,71	0,75	1,53	0,05	0,21	0,04
Bandar Lampung	0,70	0,68	1,42	1,15	0,07	2,48	2,93	2,20	1,04	1,64	0,65	0,06	0,03

Tabel Perkembangan Perbankan Syariah

INDIKATOR PERBANKAN	2007				2008				2009	
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
BANK SYARIAH	Milyar Rp									
Asset	219.7	245.8	261.1	288.3	313.8	395.1	412.9	464.0	481.8	547.4
DPK	168.7	192.9	197.2	222.2	218.7	277.4	275.5	319.9	329.7	369.5
Giro	9.1	6.5	11.0	16.3	12.1	18.5	18.9	25.3	28.5	25.9
Tabungan	104.5	131.7	133.2	140.4	140.9	168.7	178.0	185.9	199.6	218.9
Deposito	55.1	54.7	53.0	65.5	65.7	90.2	78.7	108.6	101.6	124.7
Pembiayaan	167.9	178.2	221.4	257.7	285.2	344.5	371.7	400.3	449.0	506.2
Modal	107.1	113.9	149.5	161.5	173.2	198.1	215.4	230.7	263.5	308.1
Investasi	20.0	19.7	19.6	29.5	33.3	41.9	37.0	46.5	57.3	65.3
Konsumsi	40.8	44.6	52.3	66.7	78.7	104.4	119.3	123.1	128.2	132.8
LDR (%)	99.6	92.4	112.2	116.0	130.4	124.2	134.9	125.2	136.2	137.0
NPL Nominal	3.8	2.9	5.0	6.9	13.2	6.4	10.7	17.2	24.0	19.9
NPL Gross (%)	2.2	1.6	2.3	2.7	4.6	1.8	2.9	4.3	5.3	3.9

Daftar Istilah

<i>Administered Price</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya diatur oleh pemerintah
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan ukuran perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan tingkat resiko yang terjadi.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
DPK	Dana Pihak Ketiga. Yaitu dana masyarakat (berupa tabungan, deposito, giro, dll) yang disimpan di suatu bank.
IEK	Indeks Ekspektasi Konsumen. Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
IHK	Indeks Harga Konsumen. Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
IKE	Indeks Kondisi Ekonomi. Salah satu pembentukan IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
IKK	Indeks Keyakinan Konsumen. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi enam bulan mendatang, dengan skala 1-100.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
IPM	Indeks Pembangunan Manusia. Ukuran Kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan dan daya beli.
LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> . Merupakan ratio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang disalurkan dengan dana pihak ke tiga yang dihimpun pada suatu waktu tertentu.

Migas	Minyak dan gas. Merupakan kelompok sektor industri yang mencakup industri minyak dan gas.
Mtm	<i>Month to month</i> . Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
NPL	<i>Non Performing Loan</i> . Merupakan klasifikasi yang menunjukkan tingkat kesehatan terhadap pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat.
Omzet	Nilai penjualan bruto yang diperoleh dari satu kali proses produksi.
PAD	Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan yang di peroleh dari aktifitas ekonomi suatu daerah seperti hasil pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah.
PDRB	Produk Domestik Regional Bruto. Pendapatan suatu daerah yang mencerminkan hasil kegiatan ekonomi yang ada di suatu wilayah tertentu.
Otq	<i>Quarter to quarter</i> . Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan per transaksi dan bersifat real time, dimana rekening bank peserta dapat didebet/dikredit berkali-kali dalam sehari sesuai dengan perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
<i>Share Effect</i>	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB
<i>Share of Growth</i>	Kontribusi pertumbuhan suatu sektor ekonomi terhadap total pertumbuhan PDRB.
<i>Volatile Food</i>	Salah satu disagregasi inflasi, yaitu untuk komoditas yang perkembangan harganya sangat bergejolak karena faktor musiman.
Yoy	<i>Year on year</i> . Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.